Dr. H. Badrudin, M.Ag.

AKHLAK TASAWUF

Kata Pengantar:
Prof. Dr. H. Syibli Syarjaya, LML

KATA PENGANTAR
REKTOR IAIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Akhlak yang luhur dalam kehidupan keseharian merupakan suatu keniscayaan bagi seorang Muslim yang muttaqin, sedangkan tasawuf menjadikan agama tidak saja dimengerti atau dipahami tetapi juga dihayati serta dirasakannya sebagai suatu kebutuhan, bahkan lebih dari itu suatu kenikmatan berhadapan dengan sang Khalik (pencipta alam semesta). Rasa *muraqabah* dan *muqarabah* seorang hamba merupakan bukti kedekatan hamba dengan Tuhannya sehingga akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela dan menghinakan.

Eksistensi manusia yang berkecenderungan mencari nilai-nilai Ilahiyah merupakan bukti bahwa manusia itu pada dasarnya makhluk rohani di samping sebagai makhluk jasmani. Sebagai makhluk jasmani, manusia membutuhkan hal-hal yang bersifat *materi*, dan sebagai makhluk rohani manusia membutuhkan terhadap hal-hal yang bersifat *immateri* atau rohani (Sahabuddin: 2002). Demikian pula dalam ajaran Islam esensinya dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek *eksoteris* (lahiriyah) dan aspek *esoteris* (batiniyah). Sebagaimana disebutkan oleh Sudirman Tebba, selama ini nampaknya dalam pendidikan Islam masih banyak yang menekankan aspek *eksoteris* dari pada aspek *esoteris*.

Buku Akhlak Tasawuf yang ditulis oleh Saudara H. Badrudin ini nampaknya mengarahkan pada keseimbangan antara aspek *eksoteris* dan aspek *esoteris*. Dalam akhlak menekankan pada implementasi dalam kehidupan tidak hanya bersifat teori belaka. Sedangkan dari sisi tasawuf mengarah pada nilai-nilai spiritual dalam rangka menjadi manusia yang dekat dengan Tuhannya. Oleh karena

itu faidah dalam memahami buku ini merupakan sebuah pengantar dalam membina pola hidup lahir dan batin menuju ridha Ilahi.

Mudah-mudahan buku yang dihadapan para pembaca ini bermanfaat bagi pembinaan mental spiritual dan semoga buku ini menjadi bekal amal shalih sebagai ilmu yang bermanfaat baik sebagai bahan kajian maupun sebagai informasi keilmuan. Amin.

Serang, 11 Maret 2013

Prof. Dr. H.E. Syibli Sarjaya, LML, MM.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, para sahabatnya dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Perlu diketahui, bahwa buku "Daras" ini disusun untuk menjadi salah satu bahan referensi bacaan mata kuliah Akhlak Tasawuf. Akhlak Tasawuf diharapkan dapat memberi sumbangsih yang besar guna memperbaiki kemerosotan akhlak (dekadensi moral) yang tengah melanda bangsa Indonesia dewasa ini. Tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran-saran yang membangun ke arah yang positif demi perbaikan selanjutnya.

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. E. Syibli Sarjaya, LML, MM. Sebagai Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (SMHB). Demikian juga kepada Bapak Drs. Wazin Baihaqi, M.Si. sebagai ketua Lembaga Penelitian IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, semua kolega (dosen) di Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN "SMH" Banten dan tak lupa kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penulisan buku "Daras" ini, penulis ucapkan banyak terima kasih. Semoga amal baik mereka senantiasa diterima di sisi Allah SWT. Amiin.

Akhirnya penulis mohon maaf dan maklum yang sebesar-besarnya apabila dalam menyusun dan menyajikannya kurang berkenan. Dengan mengharap ridha Allah, mudah-mudahan buku

ini menjadi wasilah sebagai amal shalih (*'ilmun yun tafa'u bihi*). Dan hanya kepada Allah SWT kita mengharapkan hidayah dan taufik-Nya. Amin.

Serang, 13 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam kaitan ini pula peranan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam termasuk kategori manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya. Moral yang terbimbing dalam naungan Ilahiyah akan melahirkan etika yang lurus dan terarah. Untuk itu nilai-nilai Islam yang diformulasikan dalam *cultural religious* tetap berfungsi dan berkembang di masyarakat dari masa ke masa.[1] Untuk itu pendidikan yang mengarah kepada pembinaan akhlak sangat perlu diberikan dalam pengajaran dan pendidikan baik yang formal, nonformal maupun informal.

Dalam fenomena kehidupan di masyarakat, setiap warga masyarakat wajar untuk menyesuaikan tingkah lakunya menurut situasi aktual yang ada di hatinya dan mengadaptasikan dengan situasi lingkungan tempat ia berada. Peranan yang paling tepat ialah bilamana ia mampu bertindak multi peranan, peranan silih berganti, ia harus mampu memerankan diri sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Keberhasilan seseorang dalam mempertemukan titik optimum, yakni peran individu dan peran sosial, telah sampai pada tingkat "matang" atau "dewasa".[2] Matang atau dewasa dalam arti sosial

---

[1] Encep Safrudin Muhyi, dalam *Dinamika Umat*, edisi 52/VI/Maret 2007, h. 16.

[2] Dalam tasawuf, memang ada ajaran tentang *uzlah* (pengasingan diri dari pergaulan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah), tetapi hal ini tidak bermaksud untuk menjauhkan orang yang menempuh jalan sufi dari urusan duniawi. Demikian juga *uzlah* tidak harus dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup seseorang. Lihat Sudirman Teba, *Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Ciputat: Pustaka Irvan, 2008), cet. II, h. 5.

tidak diukur dari tingkat usia dan tinggi besar fisik, tetapi dilihat dari "tingkat berpikir". Pengalaman menunjukkan bahwa ada saja seseorang yang tingkat usianya sudah tinggi, tetapi cara berpikirnya sangat kekanak-kanakan. Sebaliknya, ada orang yang relatif muda, tetapi dalam cara berpikir sudah matang.

Sebenarnya telah banyak penelitian dijalankan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan "Mengapa manusia itu selalu hidup bermasyarakat?". Beberapa kesimpulan yang didapat adalah manusia itu tidak dapat hidup sendiri, misalnya hidup di gua atau di dalam hutan yang sunyi. Ia selalu tertarik untuk hidup bersama atau bermasyarakat. Hal ini disebabkan karena pada hakikatnya manusia adalah mahluk sosial yang memiliki dorongan atau hasrat, dan mempengaruhi hidup manusia dalam bergaul dengan manusia lainnya di dalam hidup bermasyarakat. Semua tingkah laku dan perbuatan manusia ditimbulkan karena ada hasrat-hasrat pada manusia. Hidup bermasyarakat bentuk dan coraknya banyak dipengaruhi oleh perbuatan dan tingkah laku manusia sebagai realisasi dari hasrat-hasrat yang ada pada manusia. Dalam hal ini manusia perlu memiliki akhlak dan perangai yang mulia melalui pendidikan dan pengajaran.

Dalam kaitan ini, menurut Manna' al-Qatthon[3] bahwa sistem belajar-mengajar yang tidak memperlihatkan tingkat pemikiran yang diajar/dididik (*thullab*) dalam tahapan-tahapan pengajaran, bentuk-bentuk bagian yang bersifat menyeluruh dan perpindahan dari yang umum menuju yang khusus atau tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang bersifat intelektual, rohani dan jasmani, maka ia adalah sistem pendidikan yang gagal yang tidak memberi hasil ilmu pengetahuan kepada umat, selain hanya menambah kebekuan dan kemunduran.

---

[3] Manna' al-Qatthon, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (ttp.: Masyurot al-'Ashril Hadits, tt.), cet. III, h. 117.

Kekuatan batin seseorang bisa mapan bilamana diiringi dengan kekuatan iman dari nur Ilahi. Dalam kehidupan tidak lepas dengan suka dan duka, maka dengan adanya batin yang suci akan dihadapinya dengan penuh ketenangan. Orang yang batinnya diisi dengan spiritual iman yang kokoh akan menimbulkan kedamaian, maka tercapailah kebahagiaan dan keserasian. Tanpa keseimbangan antara material dan spiritual mendatangkan kegoncangan jiwa, karena material merupakan unsur jasmani dan spiritual merupakan unsur batin. Sedangkan keduanya itu tidak terpisahkan bila ingin tercapai kekuatan dan keseimbangan hidup.

Ada suatu cerita bahwa Dr. Husain Haikal Pasya, seorang intelektual Islam di Mesir, yang telah berkecimpung di dalam suasana berfikir kebendaan mempergunakan rasio dengan sebebas-bebasnya, di hari mulai tuanya ia merasa bahwasanya hidup kebendaan perlu diimbangi dengan kerohanian. Maka pergilah ia mengerjakan rukun Islam kelima (haji) ke Mekkah dan keluarlah bukunya yang terkenal *Fimanzilli al-Wahyu* (di tempat wahyu diturunkan). Dan di pasal yang akhir dari buku itu ia menulis tentang perlunya manusia untuk mengimbangi hidup kebendaan dengan hidup kerohanian.[4] Hal inilah yang mendasari arti penting diajukannya buku ajar mata kuliah Akhlak Tasawuf.

Diantara tujuan mempelajari Tasawuf adalah untuk membentuk akhlak yang baik, hati yang bersih, berbuat ikhlas, bersikap khusyu', sabar, tawakkal, muqorobah, muroqobah, dan seluruh sifat yang terpuji.[5] Lebih dari itu, Tasawuf harus dipahami dihayati serta dirasakannya sebagai suatu kebutuhan dan kenikmatan.[6] Itu semua

---

[4] Hamka, *Tasauf perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), cet. XVIII, h. 16.

[5] K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. II, h. 4.

[6] *Ibid.*, h. 3.

merupakan bagian dari nilai-nilai urgensi mempelajari Akhlak dan Tasawuf.

Pendidikan akhlakul karimah perlu diberdayakan melalui proses pembelajaran. Dalam hal proses belajar-mengajar tentunya berlandaskan dua asas, yaitu: 1) Dengan menjaga (memperlihatkan dan memperhatikan) terhadap tingkat kemampuan atau pemikiran yang diajar (peserta didik), 2) Pengembangan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya dengan apa-apa yang mengarahkannya kepada kebaikan dan petunjuk/kebenaran.[7]

Dalam hal ini antara kekuatan akal dan hati mesti ada keserasian yang mapan, akal untuk berfikir dari sesuatu yang nyata, sedangkan hati untuk mengiyakan dari sesuatu yang tidak nyata (ghaib). Seseorang yang hanya mementingkan rasio nanti pada akhirnya tidak tercapai kepuasan, dan seseorang yang hanya mementingkan hati menimbulkan kebekuan dan bisa jadi keterbelakangan dalam hal keduniaan. Untuk itu hasil kajian Akhlak Tasawuf secara konseptual memiliki signifikansi ilmiah dalam menghampiri nilai-nilai akhlak[8] dan prinsip-prinsip tasawuf dalam kehidupan. Oleh karena itu di kalangan mahasiswa nampaknya sangat signifikan untuk dikaji materi-materi akhlak dan tasawuf, yaitu: (1) Menjadi faktor pendukung pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah; (2) Membentuk pribadi yang tangguh dan sabar dalam menjalani hidup; (3) Mengimplementasikan konsep-konsep akhlak dan tasawuf dalam kehidupan; (5) Memadukan konsep akhlak dan tasawuf dalam menghadapi masalah sosial dan kehidupan; (6) Menghubungkan akhlak dan tasawuf dengan disiplin

---

[7] Manna' al-Qatthon, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (ttp.: Masyurot al-'Ashril Hadits, tt.), cet. III, h. 116.

[8] Pada dasarnya tujuan pokok dipelajari ilmu akhlak yaitu agar setiap orang mempunyai kepribadian mulia dan berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabi'at), dan berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

ilmu lainnya; dan (7) Diupayakan adanya perubahan tingkah laku menuju akhlak Qur'ani dan nilai-nilai tasawuf Islami.

Di dalam kerangka teoritis yang dijadikan bahan untuk penelitian ini diantaranya teori-teori akhlak dan tasawuf dalam menempuh perjalanan *syari'at*, *thariqat*, *hakikat*, dan *makrifat*. Orang yang berhasil dalam menempuh empat hal itu dengan menyeimbangkan diri antara syari'at lahir dan batin akan mendapatkan anugerah dari Allah menjadi *insan kamil*.

BAB II
AKHLAK, MORAL DAN ETIKA

A. Pengertian Akhlak, Moral dan Etika

Jika dikaji lebih mendalam dan dihubungkan dengan konteks kalimat, kata moral, etika dan akhlak memiliki pengertian yang berbeda. Moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk.[1] Yang dimaksud penilaian benar atau salah dalam moral, adalah masyarakat secara umum. Sedangkan akhlak, tingkah laku baik, buruk, salah, dan benar adalah penilaian dipandang dari sudut hukum yang ada dalam ajaran agama. Sesuai dengan makna aslinya moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* kata jama' dari *mos*, artinya adalah adat kebiasaan[2] yang menjadi dasar untuk mengukur apakah perbuatan seseorang baik atau buruk. Oleh karena itu, untuk mengukur tingkah laku manusia, baik atau buruk dapat dilihat apakah perbuatan itu sesuai dengan adat istiadat yang umum diterima kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Karena itu dapat dikatakan baik buruk suatu perbuatan secara moral, bersifat lokal.[3]

---

[1] Dalam hal ini, moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam. Sedangkan moral Islam bersandar kepada bimbingan dan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an. Lihat Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), cet. VII, h. 15.

[2] *Ibid*., h. 14.

[3] Sebagai bahan kajian lihat Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar),* (Bandung: Diponegoro, 1996), cet. VII, h. 12-14. Daud Ali, 1998 : 354.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).[4] Jadi, etika yaitu ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kata "akhlak" dapat diartikan sebagai perangai. Kata tersebut memiliki arti yang lebih mendalam karena telah menjadi sifat dan watak yang dimiliki seseorang. Sifat dan watak yang telah melekat pada diri pribadi akan menjadi kepribadian. Dapat juga dikatakan bahwa perangai adalah sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi seseorang. Melalui keluarga dapat terbentuk kepribadian. Perangai dalam penerapannya mungkin menimbulkan penilaian positif atau negatif tergantung pada perilaku orang yang melakukan.

Secara *lughat* (bahasa) akhlak adalah bentuk jamak dari *khilqun atau khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at.[5] Istilah akhlak mempunyai sinonim dengan etika dan moral; etika dan moral berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *etos* maknanya kebiasaan, dan *mores* artinya kebiasaannya. Kata akhlak[6]

---

[4] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), cet. VIII, h. 278.

[5] Isim mashdar dari kata *Akhlaka* bukan *Akhlak* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini, ada yang berpendapat bahwa secara bahasa kata *Akhlak* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair musytaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Dalam hal ini perhatikan QS. 68:4 dan QS. 26:137. Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1-2.

[6] Akar katanya dari *Akhlaka-yukhliqu-ikhlaqan* mengandung makna perangai, kelakuan, tabi'at, watak dasar, kebiasaan (adat), fitrah (naluri atau pembawaan), *al-muru'ah* (keprawiraan, kejantanan, dan kekesatriaan), kepatutan atau pantas, dan *al-din*. Ibid., h. 1. Lihat Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyah, tt.), h. 19; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 19; lihat pula A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), edisi II, cet. XIV, h. 363-364.

berasal dari kata kerja *khalaqa* yang artinya menciptakan. *Khaliq* maknanya pencipta atau Tuhan dan *makhluq* artinya yang diciptakan, sedangkang *khalaq* maknanya penciptaan. Kata *khalaqa* yang mempunyai kata yang seakar diatas mengandung maksud bahwa akhlak merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak Tuhan dan manusia. Pada makna lain kata akhlak dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain. Jika perilaku ataupun tindakan tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan) maka hal itu disebut sebagai *akhlak hakiki*.

Oleh karena itu, akhlak dapat dimaknai tata aturan atau norma kepribadian dan prilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia (*hablumminannas*), manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), serta manusia dengan alam semesta (lingkungannya).

Pengertian akhlak secara terminologis menurut:

a) Imam Ghozali:[7]

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

"*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan?*"

b) Ibnu Maskawaih:[8]

الخلق حال للنفس داعية لها إلى افعالها من غير فكر وروية

[7] Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Darul Fikr, tt.), jilid III, h. 56. Lihat Abuddin Nata, *Op.cit.*, h. 3. Imam Ghazali (1059-111 M.) merupakan *Hujjatul Islam* (pembela Islam) karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan.

[8] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, (Mesir: Al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934), cet. I, h. 40. Ibnu Miskawaih (w. 421 H./1030 M.) adalah seorang pakar dibidang akhlak.

"Akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan."

c) Menurut Ahmad Amin:[9]

الخلق عادة الإرادة

"Khuluq (akhlak) adalah membiasakan kehendak."

Dari berbagai definisi di atas, definisi yang disampaikan oleh Ahmad Amin lebih jelas menampakkan unsur yang mendorong terjadinya akhlak yaitu kebiasaan dan *iradah* (kehendak). Jika ditampilkan satu contoh proses akhlak dapat disebutkan berikut ini:

1) Dalam *iradah* harus ada kecenderungan untuk melakukan sesuatu, kemudian terdapat pengulangan yang sering dikerjakan sehingga tidak memerlukan pikiran.
2) Dalam *iradah* menampakkan hal-hal berikut: (a) lahir keinginan-keinginan setelah ada rangsangan (stimulan) melalui indra, b) muncul kebimbangan, mana yang harus dipilih diantara keinginan-keinginan itu Padahal harus memilih satu dari keinginan tersebut, dan (c) mengambil keputusan dengan menentukan keinginan yang diprioritaskan diantara banyak keinginan tersebut.[10]

Contoh, pada jam 2 siang seorang berangkat ke pasar mencari bengkel motor untuk membeli kampas rem. Di saat memasuki lorong gang, ketika menoleh ke arah kanan ia melihat warung makan yang penuh dan sesak ada kepulan bau nikmat yang ia hirup. Sesaat kemudian melihat arah kiri, terdapat es cendol yang laris dibeli orang. Padahal orang tersebut sudah lapar dan haus. Sementara di arah depan

---

[9] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj., (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet. VII, h. 62.

[10] Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, orang yang baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung berturut-turut; demikian juga sebaliknya orang yang jahat atau durhaka. *Ibid*.

kelihatan mushalla yang nampak bersih dan dilihat hilir mudik orang sembahyang. Kemudian orang tersebut menentukan shalat terlebih dahulu karena mempertimbangkan jam yang sudah limit. Kesimpulan yang dipilih oleh orang tersebut setelah banyak mempertimbangkan beberapa keinginan disebut iradah. Jika iradah tersebut dibiasakan setiap ada beberapa keinginan dengan tanpa berpikir panjang karena sudah dirasakan oleh dirinya maka disebut akhlak.

Sebaliknya ada seorang kaya, mendengarkan pengajian *da'i* kondang menjelaskan hikmah infaq. Orang itu kemudian tertarik dan secara spontan memberikan uang satu juta rupiah untuk didermakan. Orang tersebut belum termasuk dermawan, karena pemberiannya ada dorongan dari luar. Orang tidak termasuk ramah terhadap tamu (secara akhlak) jika ia senang membeda-bedakan tamu yang datang. Dengan demikian akhlak bersifat konstan (tetap-selalu) spontan, tidak temporer dan juga tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Disamping akhlak ada istilah lain disebut etika dan moral. ketiga istilah diatas sama, sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan seseorang. Bedanya akhlak mempunyai standar ajaran yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Etika bersandar kepada akal pikiran, sedangkan moral bersumber kepada adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Dalam penggunaan kata-kata tersebut kadang-kadang terjadi tumpang tindih, seperti Hassan Shadily menggunakan istilah moral sama dengan akhlak.[11]

---

[11]www.tasawufislam.blogspot.com. Dan lihat http://www.aminazizcenter.com/2009/artikel-61-kuliah-akhlak-tasawuf.html. http://tasawufislam.blogspot.com/2009/05/pengertian-akhlak-tasawuf.html (diakses pada tanggal 9 Juli 2012).

B. Sumber Akhlak, Moral dan Etika

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai kata akhlak, moral dan etika yang ketiganya merupakan tingkah laku manusia, hampir sama, namun jika dilihat dari sumbernya, ketiga kata tersebut akan berbeda. Akhlak bersumber dari agama wahyu. Moral bersumber dari adat istiadat masyarakat. Sementara etika bersumber dari filsafat moral dan akal pikiran. Dalam kajian ini mengarah pada konseptual akhlak Islami dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits Nabawi dikomparasikan dengan materi-materi yang sudah berkembang.

Sikap dan prilaku akhlak Islami yang sempurna itu harus berpegang pada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Orang yang paling mengerti tentang pengamalan Al-Qur'an adalah Nabi sendiri. Rasulullah SAW adalah *prototipe* manusia yang berakhlak sempurna. Allah SWT menyebutkan dalam QS. 68 ayat 4:

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Berdasarkan ayat tersebut, para sufi menyebut Nabi Muhammad sebagai *al-Insan al-Kamil*, *prototipe* manusia sempurna sejak Nabi Adam AS, hingga manusia akhir zaman. Kita sebagai umat Rasulullah wajib menjadikan beliau sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam segala segi kehidupan.[12]

Nabi SAW menyebutkan bahwa dirinya diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini mengandung pemahaman: (1) kedatangan Nabi SAW melengkapi kemuliaan akhlak manusia yang sebelumnya belum sempurna; (2) inti dari ajaran Islam

---

[12] QS. 33:21. Menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah* dalam segala aspek kehidupannya itulah yang dimaksud ber-Islam secara *kaffah* (total). M. Abduh Malik, *et.al*, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2009), h. 71-72.

sesungguhnya adalah kemuliaan kemuliaan akhlak. Missi beliau yang utama adalah perbaikan akhlak, penyempurnaan budi pekerti yang mulia. Sahabat bertanya, tentang bagaimana sesungguhnya akhlak Nabi itu? Siti Aisyah memberi jawaban bahwa akhlaknya Rasulullah SAW itu adalah Al-Qur'an.[13]

C. Manfaat Mempelajari Akhlak, Moral dan Etika

Akhlak yang mulia merupakan unsur yang sangat utama di dalam risalah Islamiyah. Dalam syariat Islam akhlak yang baik adalah manifestasi ibadah.[14] Demikian halnya dalam sholat terkandung nilai-nilai akhlak.[15] Dalam rangka menuju kesempurnaan hidup perlu memiliki akhlak Islami, yang mencakup berlaku benar, jujur, menunaikan amanah, menepati janji, tawadhu' (rendah diri), berbakti kepada orang tua, menyambung silaturrahim, berlaku baik kepada tetangga, memuliakan tamu, pemurah dan dermawan, penyantun dan sabar, mendamaikan manusia, sifat malu berbuat ma'siat, kasih sayang, berlaku adil, dan menjaga kesucian diri.[16] Itulah diantara akhlak karimah yang perlu kita miliki sifat-sifat yang mulia tersebut.

Dengan memperhatikan urgensifitas kajian akhlak karimah dalam kehidupan, maka kita kembali kepada Al-Qur'an karena dasar-dasar pijakan dalam berakhlak itu dengan nash-nash Qur'ani. Demikian juga sosok figur yang menjadi panutan adalah Nabi Muhammad SAW.[17] Dan ditegaskan bahwa akhlak Rasulullah SAW itu tercermin dalam Al-Qur'an.

---

[13] *Ibid*., h. 71.

[14] Fathi Yakan, *Sifat dan Sikap Seorang Muslim* (terj), (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), cet.I, h. 22

[15] QS. 29: 45.

[16] Perhatikan dalam *Hadza Huwa al-Islam* oleh Dr. Ahmad B. Utsman & Dr. Adil Asyiddy, h. 6-15.

[17] QS. 68: 4.

Menurut Syaikh Muhammad al-Ghazali,[18] apa yang kita saksikan pada saat ini umat Islam membaca Al-Qur'an hanya dikarenakan mengharap barakah, tanpa analisis kritis dan menghayati maknanya secara mendalam apa yang terkandung dibalik pernyataan ayat-ayat Al-Qur'an. Dari manakah kita mengambil pelajaran jika tidak menghayati makna ayat secara mendalam, atau minimal mengerti maksud-tujuan dijadikannya tuntunan yang secara prinsip dibutuhkan oleh umat Islam secara individual maupun sosial? Berangkat dari kesadaran semacam ini, umat Islam akan mampu mengisi kekosongan perannya dalam hal-hal kemanusiaan, sekaligus membimbingnya ke jalan kebaikan.

Sifat terpuji, sebagaimana digambarkan Al-Qur'an mestinya merupakan identitas hamba-hamba Allah Swt pada umat ini. Mereka seharusnya menerima seruan Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an, mendengarkan dan menyaksikan, yang pada gilirannya dari sanalah titik awal pergerakan mereka.[19]

D. Hubungan Pendidikan Karakter dengan Akhlak, Moral dan Etika

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Istilah karakter memiliki kemiripan dengan istilah moral, etika, akhlak, dan budi pekerti.[20] Antara karakter

---

[18] Syaikh Muhammad al-Ghazali lahir pada tahun 1917 di Nakla Al-'Inab, sebuah desa di Mesir. Beliau banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan, dan sempat menjabat sebagai wakil di Kementerian wakaf. Beliau meninggal pada hari sabtu tanggal 9 Syawwal 1416 H, bertepatan dengan tanggal 6 Maret 1996 M.

[19] Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an* (terj), (Bandung: Mizan, 1996), cet.I, h. 16.

[20] Dasim Budimansyah. *Diklat Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter,* (ttp.: Program Studi Pendidikan Umum/Nilai Sekolah Pasca sarjana UPI, 2012), h. 2-3. Dalam hal ini, karakter dapat dipahami sebagai cara berpikir dan berperilaku yang

dan moral memiliki hubungan yang sangat erat, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

Sebagaimana Dasim mengutip Bertens (2004) bahwa etika dan moral memiliki makna yang sama, namun berasal dari bahasa yang berbeda.[21] Sedangkan akhlak adalah istilah bahasa Arab yang asal katanya dari lafadz *khuluk* yang berarti perangai, tabi'at, dan adat. Adapun budi pekerti mengandung beberapa pengertian, yaitu: (1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; (2) tabi'at, akhlak, dan watak; (3) perbuatan baik; (4) daya upaya, ikhtiar; dan (5) akal. Dalam hal ini tidaklah keliru jika dikatakan bahwa upaya menumbuhkan karakter sama artinya dengan usaha membina etika, moral, akhlak, maupun budi pekerti.[22] Dalam kajian ini berarti pendidikan karakter berhubungan erat dengan akhlak, moral, dan etika.

Pembentukan karakter[23] merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan

---

menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

[21] *Ibid.*, h. 3. Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti kebiasaan, adat, watak, sikap, cara berfikir. Sedangkan moral berasal berasal dari bahasa Latin "*mores*" yang berarti kebiasaan atau adat (Bertens, 2004).

[22] Dasim Budimansyah, Ibid. Lebih lanjut lihat Bertens, 2004 dan Zakiah Darajat, 1990.

[23] Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (*encyclopedia. thefreedictionary.com*, 2004). Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga

bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Makna Pendidikan Karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga, masyarakat, atau pun orang perorang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna.[24]

Pendidikan karakter atau *konfigurasi karakter* dalam konteks totalitas proses psikologis dan *sosial-kultural* tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinestetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*).[25] Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. Dalam hal ini, termasuk juga pendidikan karakter di rumah tangga sebagai pilar pendidikan pertama (*madrasatul ula*) perlu didesain sesuai dengan syari'at dan nilai-nilai *Ilahiyyah*.

Dalam memahami *pendidikan karakter* di lembaga pendidikan, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran (mata kuliah), pengelolaan sekolah/ perguruan tinggi, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler,

---

berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

[24] Sebagai wacana, lihat Sayyid Abdullah Haddad. *Al-Fushulul Ilmiyyah wal Ushulul Hikmiyyah*, (Kairo: Mathba'ah al-Madani, 1990 M/1410 H), cet. IV, dalam pasal XI dan XII.

[25] *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Kemendiknas Badan Litbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 4.

pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekitar. Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah/Perguruan Tinggi, tujuan pendidikan di sekolah/Perguruan Tinggi sebenarnya dapat dicapai dengan baik apabila semua *stakeholders* bersatu saling bahu membahu. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh pendidik dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di Perguruan Tinggi/sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, perlu mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. G*rand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.[26]

---

[26] Sebagai bahan wacana pemikiran, lihat Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. I, h. 211-212.

BAB III
SEJARAH, RUANG LINGKUP DAN NILAI-NILAI ILMU AKHLAK

A. Garis Besar Pertumbuhan Ilmu Akhlak

Berbicara tentang sejarah akhlak berarti membicarakan semenjak adanya manusia, yaitu sudah ada sejak zaman Nabi Adam AS. Sejarah ilmu akhlak yaitu sejarah yang mempelajari batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin sejak zaman Nabi Adam AS hingga sekarang. Sejarah ilmu akhlak ialah sejarah yang menggali tentang tingkah laku baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuannya dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka dari masa ke masa.[1]

Sejarah pertumbuhan ilmu akhlak ialah suatu peristiwa perkembangan pengetahuan tentang budi pekerti atau tingkah laku seseorang melalui berbagai macam metode yang disusun secara sistematis dari zaman ke zaman. Sejarah pertumbuhan ilmu akhlak ialah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi dari perkembangan ilmu pengetahuan tentang budi pekerti atau tingkah laku seseorang melalui berbagai macam metode yang disusun secara sistematis.[2]

Melacak sejarah pertumbuhan dan perkembangan akhlak (etika) dalam pendekatan bahasa sebenarnya sudah dikenal manusia di muka bumi ini. Yaitu, yang dikenal dengan istilah adat istiadat (tradisi) yang sangat dihormati oleh setiap individu, keluarga dan masyarakat.[3]

---

[1] M. Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. II, h. 236.

[2] *Ibid.*

[3] Selama lebih kurang seribu tahun para ahli fikir Yunani dianggap telah pernah membangun "kerajaan filsafat ", dengan lahirnya berbagai ahli dan timbulnya berbagai macam aliran filsafat. Para penyelidik akhlak mengemukakan, bahwa para pakar akhlak

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak akan dibahas melalui dua pendekatan. Yakni melalui pendekatan kebangsaan dan religi.[4]

a. Ilmu Akhlak di Luar Agama Islam (Kebangsaan)

1. Ilmu Akhlak (Moral) pada Bangsa Yunani

Munculnya pembahasan ilmu akhlak di bangsa Yunani ditandai dengan munculnya kaum *Sophisticians* (500-450 SM) yaitu orang-orang bijaksana (sufisme artinya orang-orang yang bijak).[5]

Sedangkan sebelum itu dikalangan bangsa Yunani tidak dijumpai pembicaraan mengenai akhlak, karena pada masa itu perhatian mereka tercurah pada penyelidikannya mengenai alam. Dasar yang digunakan pada pemikir Yunani dalam membangun Ilmu Akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia, atau pemikiran tentang manusia. Ini menunjukkan bahwa Ilmu Akhlak yang mereka bangun lebih bersifat filosofis, yaitu filsafat yang bertumpu pada kajian secara mendalam terhadap potensi kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia

---

banyak yang semata-semata berdasarkan fikiran dan teori-teori pengetahuan, bukan berdasarkan agama.

http://dakir.wordpress.com/2009/10/16/sejarah-akhlak/ (diakses tgl 22-07-2012, pukul 17:28). Tulisan Mudakir Fauzi yang diposkan pada tgl 16 Oktober 2009.

[4] Pembahasan tentang sejarah Ilmu Akhlak dapat kita jumpai dalam karya Ahmad Amin berjudul *Al-Akhlak*. Dalam buku tersebut Ahmad Amin membahas pertumbuhan dan perkembangan akhlak menurut pendekatan kebangsaan, religi dan periodisasi. Dengan pendekatan seperti ini Ahmad Amin membahas pertumbuhan dan perkembangan akhlak pada bangsa Yunani, dalam abad pertengahan, pada bangsa Arab, pada agama Islam dan pada zaman baru. Lihat Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak (terj.)* K.H. Farid Ma'ruf dari judul asli *Al-Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang,1975, Cet ke-1, h. 141.

[5] Sebelum munculnya kaum tersebut, pembicaraan mengenai akhlak tidak dijumpai dalam bangsa Yunani, karena pada masa itu perhatian mereka tercurah pada penyelidikannya mengenai alam. Sumber:http://satiafauziah.blogspot.com/2011/05/ sejarah-akhlak.html(diakses 22-07-2012, pukul 17:53).

atau bersifat *anthroposentris*, dan mengesankan bahwa masalah akhlak adalah sesuatu yang fitri, yang akan ada dengan adanya manusia sendiri dan hasil yang didapatnya adalah ilmu akhlak yang berdasar pada logika tanpa adanya aspek agama dalam pemikiran tersebut.[6] Namun hasil pemikiran tersebut tidak sepenuhnya salah, karena manusia secara fitrah telah dibekali dengan potensi bertuhan, beragama dan cenderung kepada kebaikan, disamping itu juga memiliki kecenderungan kepada keburukan, dan ingkar pada Tuhan. Namun kecenderungan kepada yang baik, bertuhan dan beragama jauh lebih besar dibandingkan dengan kecenderungan kepada buruk.

Filosof Yunani pertama kali mengemukakan pemikiran di bidang akhlak adalah Socrates (469-399 SM). Socrates dianggap sebagai perintis ilmu akhlak di Yunani. Socrates dipandang sebagai pertintis ilmu akhlak, karena ia yang pertama yang mengusahakan dengan sungguh-sungguh membentuk perhubungan dengan dasar ilmu pengetahuan. Dia berpendapat bahwa akhlak dan bentuk perhubungan itu tidak menjadi benar kecuali didasarkan kepada ilmu pengetahuan, sehingga ia berpendapat "keutamaan itu adalah ilmu pengetahuan".[7]

Karena itu tidak diketahuinya pandangan Socrates tentang tujuan yang terakhir tentang akhlak atau ukuran untuk mengetahui baik dan buruk sebuah perbuatan, maka timbullah beberapa golongan yang berbeda-beda pendapatnya tentang tujuan akhlak, lalu muncul beberapa paham mengenai akhlak sejak zaman itu hingga sekaranag ini.

Golongan yang lahir setelah Socrates dan mengaku sebagai muridnya adalah Cynics (Kalbiyyun) dan Cyrenics (Qurinaiyyun). Golongan Cynics dibangun oleh Antithenes yang hidup pada tahun 444-370 SM. Ajaran ini sedikit berbeda dengan ajaran Socrates. Menurut golongan ini bahwa ketuhanan itu bersih dari segala

---

[6] *Ibid.*

[7] Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf (Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf),* (Jakarta : CV. Karya Mulia, 2005) Cet ke-II, h.34.

kebutuhan, dan sebaik-baiknya manusia adalah orang yang berperangai ketuhanan.[8]

Kemudian selanjutnya datanglah Plato (427-347 SM). Ia seorang filsafat Athena dan murid dari Socrates. Ia membangun akhlak melalui akademi yang ia dirikan, dan telah menulis buku yang mengandung ajaran akhlak yaitu *Republik*.[9] Pandangannya dalam bidang akhlak berdasarkan pada teori contoh.[10] Menurutnya bahwa apa yang terdapat pada yang lahiriah ini atau yang tampak ini hanya merupakan bayangan atau fotocopy.[11]

Menurut Plato pokok-pokok keutamaan itu ada empat, yaitu: (1) hikmat kebijaksanaan; (2) keberanian; (3) keperwiraan; dan (4) keadilan. Ke-empat hal ini merupakan penegak kepribadian seseorang, masyarakat dan bangsa.[12]

Setelah Plato, datanglah Aristoteles (394-322 SM). Sebagai murid Plato, Aristoteles berupaya membangun suatu aliran yang khas dan para pengikutnya disebut dengan kaum Peripatetics, karena ia memberi pelajaran sambil berjalan, atau karena ia mengajar di tempata

---

[8] Pengaruh Socrates ini sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan ilmu Akhlak. Beliau berusaha untuk mengalihkan pandangan masyarakat pada masanya dari pembahasan alam makro ke alam mikro, dari cakrawala kepada pembahasan insaniyah. Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang: Sengpho, 2007), cet. I, h. 49.

[9] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. II, h. 238.

[10] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 39.

[11] http://harrythewise.blogspot.com/2010/11/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html (diakses 22-07-2012, pukul 17:47). Diposkan oleh Hari Subagyo, Minggu 14 November 2010, di 13:42.

[12] M. Yatimin Abdullah, *Loc. Cit.*

yang teduh. Dia berupaya menyelidiki akhlak (Moral) secara mendalam dan menuangkannya dalam bentuk karya tulis.[13]

Aristotoles berpendapat bahwa tujuan akhir yang dikehendaki oleh manusia dari apa yang dilakukannya adalah bahagia atau kebahagiaan. Jalan untuk mencapai kebahagiaan ini adalah dengan mempergunakan akal dengan sebaik-baiknya.[14]

2. Ilmu Akhlak (Moral) pada Agama Nasrani

Pada akhir abad ketiga Masehi tersiarlah agama Nasrani di Eropa. Agama ini telah berhasil mempengaruhi pemikiran manusia dan membawa pokok-pokok ajaran akhlak yang tersebut dalam kitab Taurat dan Injil. Menurut agama ini bahwa Tuhan adalah sumber Akhlak. Tuhanlah yang menentukan dan membentuk patokan-patokan akhlak yang harus dipelihara dan dilaksanakan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tuhanlah yang menjelaskan arti baik dan buruk. Menurut agama ini bahwa yang disebut baik ialah perbuatan yang disukai Tuhan serta berusaha melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.[15]

Selain itu agama Nasrani menghendaki agar manusia berusaha sungguh-sungguh mensucikan roh yang terdapat pada dirinya dari perbuatan dosa, baik dalam bentuk pemikiran maupun perbuatan. Dengan demikian agama ini menjadikan roh sebagai kekuasaan yang dominan terhadap diri manusia, yaitu suatu kekuasaan yang dapat mengalahkan hawa nafsu syahwat.[16]

---

[13] http://harrythewise.blogspot.com/2010/11/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html (diakses 22-07-2012, pukul 17:47). Diposkan oleh Hari Subagyo Minggu 14 November 2010, di 13:42.

[14] *Ibid.*

[15] *Ibid.*

[16] http://dakir.wordpress.com/2009/10/16/sejarah-akhlak/(diakses tgl 22-07-2012, pukul 17:28). Tulisan Mudakir Fauzi yang diposkan pada tgl 16 Oktober 2009.

Menurut para ahli filsafat Yunani bahwa pendorong untuk melakukan perbuatan baik itu adalah ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan; menurut Agama Nasrani bahwa pendorong untuk melakukan perbuatan baik itu ialah cinta kepada Tuhan dan iman kepada-Nya.[17]

Dengan demikian ajaran akhlak pada agama Nasrani ini tampak bersifat *teo-centris* (memusat pada Tuhan) dan sufistik (bercorak batin). Karena itu tidaklah mengherankan jika ajaran akhlak agama Nasrani yang dibawa oleh para pendeta berdasarkan ajaran dalam kitab Taurat dan Injil (perjanjian lama dan perjanjian baru).

3. Ilmu Akhlak pada Bangsa Romawi

Pada abad pertengahan, Etika bisa dikatakan 'dianiaya' oleh Gereja. Pada saat itu, Gereja memerangi Filsafat Yunani dan Romawi, dan menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno.[18] Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan hakikat telah diterima dari wahyu. Dan apa yang terkandung dan diajarkan oleh wahyu adalah benar. Jadi manusia tidak perlu lagi bersusah payah menyelidiki tentang kebenaran hakikat, karena semuanya telah diatur oleh Tuhan.[19]

Fenomena kehidupan masyarakat Eropa di abad pertengahan banyak dikuasai oleh gereja. Pada waktu itu kalangan gereja berusaha memerangi filsafat Yunani serta banyak menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. Doktrin Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan "hakikat" telah diterima dari wahyu. Prinsipnya adalah, apa yang diperintahkan wahyu pasti benar adanya. Olah kerja filsafat diperbolehkan dengan syarat tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip

---

[17] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), h. 45.

[18] http://dakir.wordpress.com/2009/10/16/sejarah-akhlak/(diakses tgl 22-07-2012, pukul 17:28). Tulisan Mudakir Fauzi yang diposkan pada tgl 16 Oktober 2009.

[19] *Ibid*.

(doktrin) yang dikeluarkan dari gereja. Dalam hal ini berarti bersifat filosofis-teosentrik.

Dengan demikian ajaran akhlak yang lahir di Eropa pada abad pertengahan itu adalah ajaran akhlak yang dibangun dari perpaduan Yunani dan ajaran Nasrani. Ada 2 tokoh filosof yang terkenal pada masa itu yaitu Abelard (1079-1142 M) berkebangsaan Perancis dan Thomas Aquinas (1226-1274 M) berkebangsaan Italy.[20]

4. Ilmu Akhlak pada Agama-agama *Ardhi*[21]

a) Akhlak agama Hindu. Pada agama ini berdasarkan kitab Weda (1500 SM). Tanda-tanda yang dipandang baik dalam akhlak agama Hindu adalah: (1) kemerdekaan; (2) kesehatan; (3) kekayaan; dan (4) kebahagiaan. Hal ini dapat dicapai jika seseorang patuh melaksanakan upacara keagamaan dengan baik dan sempurna. Akhlaknya disandarkan kepada ajaran ketuhanan yang mereka anut sesuai dengan kitab Weda tersebut. Prinsip-prinsipnya adalah patuh dan disiplin dalam melaksanakan upacara keagamaan. Adapun alamat-alamat kejahatannya adalah: (1) sakit; (2) fakir; dan (3) celaka. Ketiga alamat kejahatan ini timbul karena tidak melaksanakan upacara keagamaan dengan hati yang penuh kesungguhan. Oleh karenanya dianggap sebagai *akhlakul madzmumah*. Prinsip akhlak dalam agama

---

[20] http://harrythewise.blogspot.com/2010/11/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html (diakses 22-07-2012, pukul 17:47). Diposkan oleh Hari Subagyo Minggu 14 November 2010, di 13:42.

[21] Yakni agama bumi, yang dimaksud dalam hal ini agama yang didapatkan dari hasil karya dan budaya manusia; dan ada yang menyebutnya dengan agama *tabi'i*, diantara cirri-cirinya adalah: (1) hasil pikiran dan perenungan manusia; (2) tidak mempunyai rosul; (3) tradisi rohani belaka; dan (4) mempergunakan perantara benda dan alam sebagai manifestasi. Lihat Syamlan Sulaiman dan Djamaluddin A. Albuny, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: DALB Press, 1988), cet. I, h.31.

Hindu adalah peraturan ajarannya dipandang sebagai sumber segala kemuliaan (akhlakul karimah).[22]

b) Akhlak agama Budha. Pokok-pokok akhlak dalam pengajaran Buda ada empat, yaitu: (1) sengsara dan sakit sebagai keadaan yang lazim dalam alam ini; (2) kembali ke dalam dunia (reinkarnasi) disebabkan kotornya roh dengan nafsu syahwat terdahulu; (3) untuk menyelamatkan diri dalam usaha pencapaian nirwana, maka hendaklah melepaskan diri dari segala pengaruh syahwat; (4) wajib menjauhkan segala rintangan yang menghalangi seseorang dalam melepaskan nafsu syahwatnya, yakni dengan menanamkan segala keinginan dan kesukaan.[23] Untuk mencapai cita-cita tersebut diadakanlah delapan perkara dengan pola: (1) melazimi kebaikan; (2) bersifat kasih sayang; (3) suka menolong; (4) mencintai orang lain; (5) suka memaafkan orang; (6) ringan tangan dalam kebaikan; (7) mencabut diri dari segala kepentingan (yang penting-penting); dan (8) mogok dari hajat kalau perlu dikorbankan untuk orang lain.[24]

c) Akhlak ajaran Kong Fu Tse (Konfusius). Menurut Konfusius, kesempurnaan itu hanya dapat dicapai oleh dua golongan manusia, yaitu: (1) orang yang mendapat ilham dari langit semenjak lahir sampai wafatnya, yakni orang bijaksana; dan (2) orang yang bijaksana yang mencapai (mempelajari) hikmah dengan terus-menerus belajar, berfikir, dan memeriksa dengan tidak mengenal lelah sehingga mencapai kebenaran yang membawa kesempurnaan. Dalam kaitan ini, menurut Konfusius untuk membangun akhlak harus melalui tiga perkara: (1) pergi menyendiri beribadah kepada Tuhan seperti yang telah diperbuat oleh Lao Tse (guru Konfusius); (2) mengundang rakyat menghadiri pertemuan-pertemuan terbuka dan di sana memberi

---

[22]M. Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. II, h. 241.

[23] *Ibid*., h. 241-242.

[24] *Ibid*., h. 242.

kursus-kursus akhlak; dan (3) membawa diri sendiri, baik pemerintah maupun cendekiawan, para pembesar dan diplomat melaksanakan akhlak yang setinggi-tingginya dalam kehidupan sehari-hari.[25]

5. Ilmu Akhlak pada Bangsa Arab

Bangsa Arab pada Zaman Jahiliyah tidak ada yang menonjol dalam segi filsafat sebagaimana Bangsa Yunani (Socrates, Plato dan Aristoteles), Tiongkok dan lain-lainnya. Disebabkan karena penyelidikan akhlak terjadi hanya pada Bangsa yang sudah maju pengetahuannya. Sekalipun demikian, Bangsa Arab waktu itu ada yang mempunyai ahli-ahli hikwah yang menghidangkan syair-syair yang mengandung nilai-nilai akhlak, misalnya: Luqman el-Hakim, Aktsan bin Shoifi, Zubair bin Abi Sulma dan Hotim al-Thoi.[26]

Adapun sebagian syair dari kalangan Bangsa Arab diantaranya: *Zuhair ibn Abi Salam* yang mengatakan: "barang siapa menepati janji, tidak akan tercela; barang siapa yang membawa hatinya menunjukan kebaikan yang menentramkan, maka tidak akan ragu-ragu". Contoh lainnya, perkataan *Amir ibnu Dharb Al-Adwany* "pikiran itu tidur dan nafsu bergejolak. Barang siapa yang mengumpulkan suatu antara hak dan batil tidak akan mungkin terjadi dan yang batil itu lebih utama buatnya. Sesungguhnya penyelesaian akibat kebodohan".[27]

Simak apa yang dikatakan *Aktsam ibn Shaify* yang hidup pada zaman jahiliah dan kemudian masuk Islam. Ia berkata: "jujur adalah pangkal keselamatan; dusta adalah merusakkan: kejahatan adalah merusakkan; ketelitian adalah sarana menghadapi kesulitan; dan kelemahan adalah penyebab kehinaan. Penyakit pikiran adalah nafsu,

---

[25] *Ibid*., h. 244.

[26] http://dakir.wordpress.com/2009/10/16/sejarah-akhlak/(diakses tgl 22-07-2012, pukul 17:28). Tulisan Mudakir Fauzi yang diposkan pada tgl 16 Oktober 2009.

[27] *Ibid*.

dan sebaik-baiknya perkara adalah sabar. Baik sangka merusak, dan buruk sangka adalah penjagaan". Al-Adwany pernah berpesan kepada anaknya Usaid dengan sifat-sifat terpuji, ujarnya: "Berbuatlah dermawan dengan hartamu, Memuliakan tetanggamu, bantulah orang yang meminta pertolongan padamu, hormatilah tamumu dan jagalah dirimu dari perbuatan meminta-minta sesuatu pada orang lain".[28]

Dengar pula apa yang dikatan *Amr ibn Al-Ahtam* kepada budaknya: "Sesungguhnya kikir itu merupakan perangai yang akurat untuk lelaki pencuri; bermurahlah dalam cinta karena sesungguhnya diriku dalam kedudukan suci dan tinggi adalah orang yang belah kasih. setiap orang mulia akan takut mencelamu, dan bagi kebenaran memiliki jalannya sendiri bagi orang-orang yang baik.

Memang sebelum Islam, dikalangan bangsa Arab belum diketahui adanya para ahli filsafat yang mempunyai aliran-aliran tertentu seperti yang kita ketahui pada bangsa Yunani, seperti Epicurus, Plato, Zinon, dan Aristo, karena penyelidikan secara ilmiah tidak ada, kecuali sesudah membesarnya perhatian orang terhadap ilmu kenegaraan.[29]

b. Ilmu Akhlak pada Agama Islam

Akhlak adalah bagian dari syari'at Islam. Bagian dari perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Akhlak harus ada serta nampak pada diri setiap muslim, agar sempurna seluruh amal

---

[28] *Ibid.*

[29] Dapat dipahami bahwa bangsa Arab sebelum Islam telah memiliki kadar pemikiran yang minimal pada bidang akhlak, pengetahuan tentang berbagai macam keutamaan dan mengerjakannya, walaupun nilai yang tercetus lewat syair-syairnya belum sebanding dengan kata-kata hikmah yang diucapkan oleh filosof-filosof Yunani kuno. Dalam syariat-syariat mereka tersebut saja sudah ada muatan-muatan akhlak. Lihat Zahruddin AR, dkk., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada, 2004), h. 25-27.

perbuatannya dengan Islam, dan sempurna pula dalam melaksanakan perintah-perintah Allah.

Agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran Al-Qur'an yang diturunkan Allah dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi muhammad SAW.[30]

Islam memiliki tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Ilmu Akhlak.Tokoh-tokoh ini tidak lain adalah Nabi-nabi yang tercatat dan diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an.[31]

1. Nabi Ibrahim AS[32]

Nabi Ibrahim AS mempunyai sebutan sebagai Ayahnya semua nabi dan rasul, yang membawa dan menyebarkan ajaran tauhid kepada umat manusia. Ia adalah orang yang berani menanggung resiko dalam menghadapi kezaliman. Ia pernah menghancurkan patung-patung yang menjadi tuhan Raja Namrudz dan para pengikutnya, sehingga ia dibakar hidup-hidup. Resiko perjuangan ditanggung sendiri oleh Nabi Ibrahim sehingga menjadi teladan bagi istri dan pengikutnya. Keberanian Nabi Ibrahim AS memberantas ajaran kemusyrikan merupakan simbol penting dalam ajaran tauhid. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya pantang untuk berlaku syirik kepada Allah SWT.

---

[30] http://harrythewise.blogspot.com/2010/11/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html (diakses 22-07-2012, pukul 17:47). Diposkan oleh Hari Subagyo Minggu 14 November 2010, pukul 13:42.

[31] http://www.khairulumam.com/2011/06/sejarah-perkembangan-dan-perkembangan.html (diakses 22-07-2012, pukul 17:42). Diposkan oleh Khairul Umam pada Sabtu, 11 Juni 2011.

[32] Lihat kandungan dalam Al-Qur'an oleh Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), cet. VIII, 1999, h. 165.

2. Nabi Nuh AS[33]

Ujian Nabi Nuh AS. cukup berat karena ia harus menghadapi kekufuran anaknya sendiri, yaitu Kan'an. Ia tidak putus asa mengajak dan menasehati anaknya, meskipun akhirnya anaknya mati tenggelam terbawa arus banjir yang luar biasa. Kisah itu adalah teladan bagi kita sebagai orang tua, untuk terus membimbing anak, dan sebaliknya, anak yang membimbing orang tua agar bersama-sama masuk surga.

3. Nabi Luth AS[34]

Nabi Luth AS menghadapi ujian yang sangat berat karena umatnya memiliki penyimpangan seksual. Homoseksual dan Lesbian dipraktikkan secara terang-terangan oleh masyarakat. Namun Nabi Luth tidak pernah bosan dalam mendakwahi masyarakat tersebut walaupun pada akhirnya umatnya mendapatkan azab dari Allah SWT berupa hujan batu dikarenakan kekeraskepalaan umatnya yang tidak mau mengikuti ajaran Nabi Luth AS.

Sikap Nabi Luth AS yang pantang menyerah walaupun ajarannya tidak diindahkan oleh umatnya sepatutnya menjadi teladan bagi kita, bahwa setiap melakukan kebajikan pasti kita akan mendapatkan suatu halangan bahkan kadang kala halangan ini menjadikan kita putus asa. Untuk itulah sikap pantang menyerah harus kita galakkan agar kita dapat menjalankan kebajikan di dalam kondisi apapun.

4. Nabi Ayyub AS[35]

Nabi Ayyub AS adalah nabi yang sangat sabar karena ia diberi penyakit kulit yang cukup lama. Istrinya pun merawat dengan sabar. Istrinya pernah menyarankan agar nabi Ayyub AS. meminta kepada Allah SWT untuk mencabut penyakitnya, tetapi ia merasa malu karena

---

[33] *Ibid.*, h. 161-162.

[34] *Ibid.*, h. 164-165.

[35] *Ibid.*, h. 167-168.

kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT masih terlampau besar dibandingkan dengan penyakit yang dideritanya.

Kesabaran serta kesadaran nabi Ayyub yang luar biasa ini harus kita tiru dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Sehingga nantinya kehidupan kita diselimuti oleh rasa tenang dan selalu bersyukur dalam situasi apapun.

5. Nabi Musa AS[36]

Nabi Musa AS adalah seorang nabi yang sejak bayi telah dibuang oleh ibunya karena pada masa itu, jika ada seorang bayi laki-laki yang lahir, kemudian Fir'aun mengetahuinya, ia akan segera membunuhnya.

Singkat cerita akhirnya Nabi Musa AS menjadi anak angkat Fir'aun dikarenakan permintaan dari Istri Fir'aun untuk mengangkat anak yang ditemukannya menjadi anak angkatnya.

Sesungguhnya, akhlak Nabi Musa AS sangat penting untuk ditiru, bagi penguasa yang kuat hendaknya menjadikan kekuatannya untuk membasmi kemunkaran dan kemaksiatan, bukan sebaliknya, digunakan untuk mendirikan pusat-pusat kejahatan, pelacuran, dan pembela kezaliman.

6. Nabi Isa AS[37]

Nabi Isa AS adalah nabi yang penuh rasa cinta kasih kepada umatnya. Keahliannya digunakan untuk mengobati orang-orang yang miskin. Hendaknya, akhlak Nabi Isa AS. ditiru oleh para dokter dan ahli kesehatan, juga oleh orang-orang kaya untuk membantu ekonomi orang-orang fakir dan miskin.

7. Nabi Muhammad SAW[38]

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul terakhir, beliau mengalami suka duka yang sangat banyak. Beliau sudah menjadi

---

[36] *Ibid.*, h. 168-169.

[37] *Ibid.*, h. 176-178.

[38] *Ibid.*, h. 178-180.

yatim-piatu sejak kecil. Akhlaknya sangat mulia dan dikagumi oleh semua orang, bahkan oleh orang kafir Quraisy dan mendapatkan gelar Al-Amin (orang yang jujur dan terpecaya).

Nabi Muhammad SAW adalah penyebar kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Beliau sangat pemaaf meskipun kepada orang yang telah menyakitinya. Bahkan, beliau menengok orang yang setiap hari meludahinya. Beliau ditawari untuk meninggalkan dan mengingkari Allah SAW dengan harta yang berlimpah namun Nabi Muhammad SAW menolak mentah-mentah tawaran tersebut.

Akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai ayah dari anak-anaknya, suami dari istri-istrinya, komandan perang, mubaligh, imam, hakim, pedagang, petani, penggembala, dan sebagainya merupakan akhlak yang harus diteladani.

Dalam 100 tokoh yang tekemuka di dunia, Nabi Muhammad SAW menjadi/menduduki peringkat pertama, sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia. Beliau peletak dasar negara modern di Madinah yang merumuskan perjanjian yang adil ditengah-tengah masyarakat sukuistik dan pemeluk Yahudi dan Nasrani.[39] Setelah sinar Islam memancar, maka berubahlah suasana laksana sinar matahari menghapuskan kegelapan malam, Bangsa Arab kemudian tampil maju menjadi Bangsa yang unggul di segala bidang, berkat akhlakul karimah yang diajarkan Islam.[40]

Adapun ahli-ahli hikmah yang termashur pada zaman itu adalah Luqmanul hakim, Aktsam bin Shaifi. Sedangkan ahli-ahli syair yang terkenal pada saat itu adalah Zuhair bin Abi Sulma dan Hakim al-Thai.[41] Setelah Islam memancar, maka berubahlah suasana laksana

---

[39] http://harrythewise.blogspot.com/2010/11/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html (diakses 22-07-2012, pukul 17:47). Diposkan oleh Hari Subagyo Minggu 14 November 2010, di 13:42.

[40] Abjan Soleiman, *Ilmu Akhlak Op.Cit.*, h..30.

[41] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV Dipenegoro, 1988), Cet ke-4, h. 40. Bangsa Arab mempunyai keunikan

sinar matahari menghapus kegelapan malam. Setelah masuknya Islam akhlak itu mesti berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Sedikit dari bangsa Arab yang telah maju menyelidiki akhlak berdasarkan ilmu pengetahuan. Karena mereka telah merasa puas mengambil akhlak dari agama, mereka tidak merasa butuh kepada penyelidikan ilmiah mengenai dasar nilai baik dan buruk, dari sumber dan terbatas sekali. Oleh karena itu, agama menjadi dasar kebanyakan buku-buku yang ditulis dalam akhlak.[42]

Tokoh yang termasyur dalam penyelidikan tentang akhlak berdasarkan ilmu pengetahuan adalah Abu Al-Farabi (meninggal 339 H), Ikhwanus Shofa, Abu Ali Ibnu Sina (370-428H). penyelidikan muslim yang tersebar mengenai akhlak disamping al-Ghazali adalah Ibnu Maskawih (meninggal pada 421 H), telah menusun kitabnya yang terkenal *(Tahdzibul Akhlak wa Tathirul a'raaq).* Beliau memadukan antara ajaran Plato, Aristoteles, Galinus, dengan ajaran-ajaran Islam.[43]

c. Ilmu Akhlak pada Zaman Baru

Akhlak pada zaman baru ini berkisar pada akhir abad kelima belas M. dimana Eropa mulai mengalami kebangkitan dibidang filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi.[44] Akhlak yang mereka bangun

---

tersendiri dibandingkan bangsa Yunani dan Romawi. Karena pada masa itu bangsa Arab memiliki ahli-ahli hikmah dan ahli syair. Di dalam kata-kata hikmah dan syair tersebut dapat dijumpai ajaran yang memerintahkan agar berbuat baik dan menjauhi suatu bentuk perbuatan yang mengarah kepada keburukan.

Lihat http://dakir.wordpress.com/2009/10/16/sejarah-akhlak/(diakses tgl 22-07-2012, pukul 17:28). Tulisan Mudakir Fauzi yang diposkan pada tgl 16 Oktober 2009.

[42] Hamzah Ya'kub, *Ibid*. http://satiafauziah.blogspot.com/2011/05/sejarah-akhlak.html(diakses 22-07-2012, pukul 17:53)

[43] http://satiafauziah.blogspot.com/2011/05/sejarah-akhlak.html(diakses 22-07-2012, pukul 17:53)

[44] http://www.sarjanaku.com/2010/10/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html (diakses tanggal 22 Juli 2012, pukul 17:11).

didasarkan pada penyelidikan menurut kenyataan empirik dan tidak mengikuti gambaran-gambaran khayal atau keyakinan yang terdapat dalam ajaran agama. Sumber akhlak dari dogma dan doktrin agama mereka ganti dengan logika dan pengalaman empirik. Beberapa tokoh etika dalam masa ini di antaranya: (1) Descartes (1596-1650) seorang ahli fakir Perancis yang menjadi pembangun madzhab rasionalisme. Segala persangkaan yang bersalah dari adat kebiasaan harus ditolak. Untuk menerima sesuatu akal harus tampil melakukan pemeriksaan. Dari awal akallah yang menjadi pangkal untuk mengetahui dan mengukur segala sesuatu; (2) Spinoza (1632-1677) keturunan Yahudi yang melepaskan diri dari segala ikatan agama dengan menandaskan filsafatnya kepada rasionalisme. Menurut dia, untuk mencapai kebahagiaan manusia haruslah berdasarkan akal (rasio); (3) Herbert Spencer (1820-1903) mengemukakan paham pertumbuhan secara bertahap (evolusi) dalam akhlak manusia. Ia berpendapat bahwa akhlak manusia selalu berubah sesuai dengan perkembangan evolusi alam; (4) Jhon Stuart Mill (1806-1873) yang memindahkan paham *Epicurus* ke paham *Utilitarisme*. Pahamnya tersebar di Eropa dan mempunyai pengaruh besar disana. *Utilitarisme* adalah paham yang memandang bahwa ukuran baik dan buruknya sesuatu ditentukan atas aspek kegunaannya; dan (5) Immanuel Kant (1724-1804) ahli pikir Jerman terkemuka. Dalam bidang etika ia meyakini adanya kesusilaan. Titik berat etikanya ialah rasa kewajiban (panggilan hati nurani) untuk melakukan sesuatu. Rasa kewajiban melakukan sesuatu berpangkal pada budi.[45]

---

[45] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (suatu pengantar)*, (Bandung : CV Diponegoro, 1988), Cet ke-4, h.40-41. Lihat Ahmad Amin, *Op.Cit.*, h. 150-151; dan M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit.*, h. 244-245.

Salah satu ajaran penting tentang etika pada masa ini adalah bersumber pada intuisi yang diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:[46]

- Intuisi mencari hakikat atau mencari ilmu pengetahuan;
- Intuisi etika dan akhlak, yaitu cenderung kepada kebaikan;
- Intuisi estetika yaitu cenderung kepada segala sesuatu yang mendatangkan keindahan, dan
- Intuisi agama yaitu perasaan meyakini adanya yang menguasai alam dengan segala isinya.

d. Urgensi Akhlak Islami pada Zaman Modern

Akhlak adalah bagian dari syari'at Islam. Bagian dari perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Akhlak harus ada serta terlihat pada diri setiap muslim, agar sempurna seluruh amal perbuatannya dengan Islam, dan sempurna pula dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua ini terkandung dalam ajaran Al-Qur'an yang diturunkan Allah dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi muhammad SAW. Islam memiliki tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Ilmu Akhlak.[47]

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dialah pencipta, pemelihara, pemberi rahmat, pelindung terhadap apa yang ada di dunia ini.[48]

---

[46] http://www.sarjanaku.com/2010/10/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html (diakses tanggal 22-07-2012, pukul 17:11).

[47] http://www.khairulumam.com/2011/06/sejarah-perkembangan-dan-perkembangan.html(diakses 22-07-2012, pukul 17:42).

[48] *Ibid.*

Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan.[49] Demikian juga hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan yang baik.

Di sisi lain, Revolusi teknologi dengan meningkatkan kontrol kita pada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi, gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan. Dalam kaitan ini kelompok yang optimis, pesimis dan pertengahan antara keduanya. Bagi kelompok yang optimis kehadiran revolusi teknologi justru menguntungkan, sementara bagi kelompok yang pesimis memandang kemajuan di bidang teknologi akan memberikan dampak yang negatif, karena hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing saja, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan ekonomi, kesempatan dan kecerdasan.

Di sinilah pentingnya akhlak tasawuf guna membendung ekses negatif perkembangan zaman dan modernisasi tersebut. Dalam hubungan itu, maka Semua kemajuan teknologi menuntut pengorbanan, yaitu dari satu sisi teknologi memberi nilai tambah, tetapi pada sisi lain dapat mengurangi nilai-niai manusia yang tradisional, misalnya harus dikorbankan demi efisiensi. Demikian pula efek negatif teknologi tidak dapat dipisahkan dari efek positifnya. teknologi tidak pernah netral, efek negatif dan positif terjadi serentak dan tidak terpisahkan.[50]

Dari sikap mental yang demikian itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut:[51]

---

[49] QS. 17:10.

[50] http://www.sarjanaku.com/2010/10/problematika-masyarakat-modern-dan.html (diakses 22-07-2012, pukul 17:20).

[51] *Ibid.*

- Desintegrasi ilmu pengetahuan.
- Kepribadian yang terpecah (split personality).
- Penyalahgunaan iptek.
- Pendangkalan iman.
- Pola hubungan materialistik.
- Menghalalkan segala cara.
- Stress dan frustasi.
- Kehilangan harga diri dan masa depannya.

Oleh karena itu urgensi akhlak Islami pada era kontemporer sangat perlu dikembangkan guna membendung ekses-ekses negatif. Untuk itu nilai-nilai iman yang diimplementasikan dalam kepribadian seseorang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Ruang Lingkup Pembahasan Ilmu Akhlak

Adapun ruang lingkup Akhlak terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:[52]

1) Akhlak terhadap Kholik.

Allah SAW menciptakan manusia bukan untuk meramaikan dan menghiasi dunia saja, lebih dari itu Allah menciptakan manusia sebagai makhluk dan hambanya. Allah SWT adalah Al-Khaliq (Maha pencipta) dan manusia adalah makhluk (yang diciptakan). Manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah. Hal ini menunjukkan kepada sifat manusia sebagai hamba. Kewajiban manusia terhadap Allah SWT diantaranya dengan ibadah shalat, dzikir, dan do'a.[53]

Kewajiban keluarga kita terhadap Allah, adalah dengan mendidik mereka, anak dan isteri agar dapat mengenal Allah dan

---

[52] http://ahmadsahidin.wordpress.com/2008/09/12/akhlak-dan-ruang-lingkupnya/(diakses 22-07-2012 pukul18:52). Pernah dipresentasikan oleh Ahmad Sahidin dalam Program Diniyah Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

[53] *Ibid*.

mampu berkomunikasi dan berdialog dengan Allah. Kewajiban harta kita dengan Allah yaitu harta yang kita peroleh adalah harta yang halal dan mampu menunjang ibadah kita kepada Allah serta membelanjakan harta itu dijalan Allah.

2) Akhlak terhadap Makhluk

Prinsip hidup dalam Islam termasuk kewajiban memperhatikan kehidupan antara sesama orang-orang beriman. Kedudukan seorang muslim dengan muslim lainnya adalah ibarat satu jasad, dimana satu anggota badan dengan anggota badan lainnya mempunyai hubungan yang erat. Hak orang Islam atas muslim lainnya ada 6 (enam) perkara: (1) Apabila berjumpa maka ucapkanlah salam; (2) Apabila ia mengundangmu maka penuhilah undangan itu; (3) Apabila meminta nasihat maka berilah nasihat; (4) Apabila ia bersin lalu memuji Allah maka doakanlah; (5) Apabila ia sakit maka tengoklah; (6) Apabila ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya.[54]

Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi beberapa bagian: (1) Akhlak terhadap diri sendiri. Manusia yang bertanggung jawab ialah pribadi yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang dipikul di atas pundaknya, kewajibannya-kewajibannya: tanggungjawab terhadap kesehatannya, pakaiannya, minuman & makanannya dan bahkan apapun yang menjadi miliknya; (2) Akhlak terhadap ibu dan bapak.[55]

---

[54] *Ibid.*

[55] Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah ra Nabi bersabda : yang artinya, “Seorang laki-laki menghadap Rasulullah SAW dan menanyakan siapakah yang berhak atas penghormatan dan perlakuan baik dari seseorang?” Rasulullah SAW menjawab, ”ibumu”. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, ”kemudian siapa pula ya Rasulullah SAW”, Rasulullah SAW menjawab, ”ibumu” Laki –laki itu bertanya lagi, ”kemudian sipa lagi ya Rasulullah SAW”, Rasulullah SAW menjawab, “Ibumu, Ibumu, ibumu”. Ketika laki-laki itu menambah pertanyaannya, “siapa lagi ya Rasulullah SAW?” Beliau menjawab, “ayahmu”. Dari hadits ini jelas bahwa tugas dan penghormatan yang wajib diberikan kepada ibu adalah tiga kali lipat dari penghormatan yang diberikan kepada bapaknya.

Seorang muslim wajib memberi penghormatan terhadap ayah dan ibunya. Memelihara mereka di hari tuanya, mencintai mereka dengan kasih sayang yang tulus serta mendo'akan setelah mereka tiada; (3) bersikap terhadap alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, kepada yang ghaib, dan semesta alam; (4) Berakhlak terhadap sesama yang beragama Islam, dan antara orang Islam dengan non-Islam; dan (5) Bergaul dengan orang yang lebih tua umurnya, dengan orang yang selevel (sepadan umur, kedudukan, dan tingkatannya), dan dengan orang yang lebih rendah umurnya.[56]

Pada intinya ruang lingkup kajian Ilmu Akhlak menyangkut perbuatan-perbuatan manusia menurut ukuran baik dan buruk, objeknya adalah norma atau penilaian terhadap perbuatan tersebut. kemudian perbuatan tersebut baik perbuatan individu maupun kolektif.[57]

Pada pokoknya masalah yang dibahas dalam Ilmu Akhlak adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Adapun obyek Ilmu Akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan oleh baik atau buruknya.[58]

Selanjutnya Ahmad Amin[59] menyebutkan bahwa inti persoalan akhlak adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya dengan apa yang diperbuatnya. Inilah yang dapat kita beri hukum "baik dan buruk", demikian juga segala perbuatan yang

---

[56] Termasuk bagian akhlak juga bagaimana hubungan baik seseorang dengan pemerintah (dan antara suatu masyarakat agama dengan pemerintah), toleransi antar seagama, dan toleransi antar agama

[57] http://blog.uin-malang.ac.id/lidya/tag/ruang-lingkup-kajian-ilmu-Akhlak/(diakses 22-07-2012, pukul 18:56).

[58] Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, tt.), cet. III, h. 2. Lihat juga Abuddin Nata, *Op.cit.*, h. 9.

[59] *Ibid.*

timbul tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar. Untuk itu apa yang timbul karena bukan kehendak dan tidak dapat dijaga sebelumnya, maka ia bukan dari pokok persoalan akhlak.

C. Dasar-dasar Akhlak Islami

Eksistensi manusia sebagai makhluk, tentu harus berhadapan pula dengan realitas lain yaitu Sang Khalik (yang menciptakan manusia). Memahami manusia dari apa yang dihasilkannya membawa konsekwensi untuk memahami struktur kehidupannya dalam suatu sistem kebudayaan, sebagai suatu usaha memahami seluruh kegiatan manusia dalam kesatuan yang organis.[60]

Mustafa Zahri[61] menukil pendapat Imam Ghazali bahwa tujuan perbaikan akhlak itu ialah dalam rangka membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima *Nur* cahaya Tuhan.

Urgensi akhlakul karimah merupakan hal yang sangat berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dimilikinya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia.[62]

Diantara ayat Al-Qur'an tentang akhlak yaitu:

---

[60] Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), cet.I, h. 12-13.

[61] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), cet. II, h. 67.

[62] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 15.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Artinya:
"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (QS. An-Nahl: 90)

Allah berfirman dalam surat al-Hajj ayat 77

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Artinya:
"*Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan*".

Membahas manusia dari sisi etikanya biasanya dipakai dalam ilmu-ilmu sosial yang meletakkan manusia sebagai obyek penyelidikan. Sedangkan penyelidikan terhadap manusia sebagai sebuah ciptaan, akan memandang manusia dari sudut pandang penciptaannya (Tuhan) yang biasanya dipakai dan dikembangkan dalam ilmu agama.[63]

Akhlakul karimah yang lurus harus berdasarkan nilai-nilai Tauhid. Dalam arti sesuai dengan ketentuan Ilahiyyah yang memberikan tuntunan-tuntunan etika Islami. Oleh karenanya tauhid adalah esensi pengetahuan dan kebudayaan Islam (sesuai dengan ketentuan Allah) yang memberikan identitas dan mengikat semua

---

[63] Musa Asy'arie, *Op.cit.*, h. 13.

unsur-unsur kebudayaan menjadi utuh. Unsur-unsur itu tidak terlepas dari tauhid sebagai sumbernya.[64]

Figur sentral sosok mulia adalah Nabi Muhammad SAW.[65] Di samping kenabian dan kerasulannya, beliau merupakan negarawan dan panglima perang, sebagai pemimpin dan pendidik yang cemerlang. Para sahabat banyak yang dididik oleh Rasulullah SAW. Mereka dididik menjadi *Tauhidullah* yang taat, setia kepada Rasulullah, kasih sayang kepada sesama dan saling menghargai, mencintai ilmu, penuh tanggung jawab, berani karena benar, toleransi dan pemaaf.[66]

Demikian pula kepada anak-anak, kita tanamkan akhlak yang diajarkan nabi dan sahabat-sahabatnya untuk menghormati orang tua, kewajiban belajar dan sopan santun. Muhammad sebagai Rasulullah adalah figur untuk semua orang beriman, dari anak-anak sampai orang dewasa, dari semua tingkat dan golongan.[67] Beliau tegaskan bahwa dirinya diutus oleh Allah dalam rangka untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (budi pekerti yang tinggi nan agung).[68]

Eksistensi manusia yang diungkapkan Al-Qur'an sebagai nafs, sesunguhnya mengandung arti sebagai diri atau keakuan.[69] Manusia sebagai makhluk yang beraktifitas membentuk kepribadian dalam tindakan dan tingkah laku.[70] Dalam hal itu merupakan bentuk aktifitas

---

[64] *Ibid.*, h. 12. Lihat dalam paparan Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, (The International of Islamic Thought, 1982), h. 18.

[65] QS. 68: 4.

[66] Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), cet.I, h. 359.

[67] QS. 33: 40.

[68] Ali Audah, *Loc.Cit.*

[69] Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 17. Dalam hal ini lihat Musa Asy'arie, *Op.cit.*, h. 14.

[70] Musa Asy'arie, *Ibid.*

murni manusiawi.[71] Oleh karena itu, pemahaman nafs ada hubungan dengan budaya dan akhlak/etika manusia, hal ini karena akhlak atau etika manusia itu merupakan wujud penjelmaan pada diri manusia yang suka beraktifitas dan bertingkah polah.

Konsep-konsep Al-Qur'an tentang akhlakul karimah merupakan aktifitas kreatif dalam upaya pembentukan tingkah laku yang fitrah, dan pada intinya ini termasuk bagian tugas hidup manusia untuk menyebarkan kehidupan yang mulia dari sisi moral dan etikanya. Tingkah laku manusia dalam hal akhlaknya merupakan bagian dari konsep sosiologis. Dalam konsep sosiologi, etika dan tingkah polah manusia pada dasarnya adalah merupakan proses perwujudan eksistensi manusia dalam hal cara hidup manusia menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Konsep-konsep pendidikan akhlakul karimah kiranya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an,[72] karena Al-Qur'an adalah firman Tuhan yang isinya sebagai petunjuk bagi manusia. Dalam pemahaman ini dapat dibuktikan pada beberapa ayat yang menjelaskannya.[73] Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa fungsi diturnkannya, diantaranya sebagai *nur mubin*, *hudan*, *syifa*, *basyir* atau pembawa berita gembira dan *nadzir* atau pembawa berita peringatan.[74]

Dalam Islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam

---

[71] Ibid., dan lihat Moh. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: M. Ashraf, 1958), h. 94-95.

[72] Sebagai rujukan misalnya karya M. Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), cet. II.

[73] QS. 2: 2 dan 185, 16: 64 dan 89, 27: 2, 31: 3 dan 41: 44.

[74] Badrudin, *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*, (Serang: Suhud Sentrautama, 2007), cet.I, h. 3.

kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, berarti itu tidak baik dan harus dijauhi.[75]

Pribadi Nabi Muhammad SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi seseorang. Demikian juga para Sahabat Rasulullah SAW dapat dijadikan figur teladan, karena mereka semua mempedomani isi Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi. Jika ada orang yang menjadikan dasar akhlak itu adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan atau menilai baik-buruknya adat kebiasaan itu harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Jika sesuai dengan kedua norma ini maka harus dipupuk dan dikembangkan. Sebaliknya jika tidak sesuai maka harus dtinggalkan dan dijauhi.[76]

Sangatlah jelas bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah kegamaan, keutamaan akhlak, prinsip-prinsip dan tata nilai perbuatan manusia. Mengenai pembinaan akhlak dapat dijelaskan pendapat Ath-Thabataba'i sebagai berikut:

Pertama, menurut petunjuk Al-Qur'an dalam hidupnya manusia hanya menuju kepada kebahagiaan, ketenangan dan pencapaian cita-citanya.

Kedua, perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia senantiasa berada dalam suatu kerangka peraturan dan hukum tertentu.

Ketiga, jalan hidup terbaik dan terkuat manusia adalah jalan hidup berdasarkan fitrah, bukan berdasarkan emosi dan dorongan hawa nafsu.[77]

---

[75] M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11.

[76] *Ibid*.

[77] *http*://www.khairulumam.com/2011/06/sejarah-perkembangan-dan-perkembangan.html(diakses 22-07-2012, pukul 17:42).Diposkan oleh Khairul_Umam pada Sabtu, 11 Juni 2011.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Menurut Murtadha Muthahhari, ada jenis akhlak yang didasarkan pada ego.[78] Ini merupakan jenis akhlak yang dipengaruhi hawa nafsu. Pandangan akhlak seperti ini diantaranya dikemukakan oleh Nitsche. Akhlak komunis pun demikian adanya.[79] Yang ideal adalah akhlak yang timbul dari nilai-nilai Ilahiyah dengan kesadaran pribadi mengarah pada ilham taqwa. Apabila ditinjau dari segi akhlak kejiwaan, seseorang bertindak dan berbuat atas dasar pokok-pokok berikut ini:

1. Insting (gharizah/naluri). Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, misalkan naluri makan, senang dengan lawan jenis (*seksual instinct*),[80] naluri keibubapakan (cinta orang tua kepada anaknya dan sebaliknya), kesadaran dalam ber-Tuhan, dan naluri mempertahankan diri (berjuangan/*combative instinct*).[81]
2. Adat kebiasaan. Hal ini merupakan perbuatan seseorang yang biasa dilakukan secara berulang-ulang, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga, dan sebagainya.[82]
3. *Wirotsah* (keturunan). Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa, dan daerah. Macam-macam

[78]Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak* (terj.), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), cet. I, h. 55.

[79] *Ibid.*

[80] QS. 3:14.

[81] Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Op.cit.*, h. 93-95.

[82] "Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan" (perkataan Abu Bakar Dzikri yang dikutip oleh Zahruddin AR. dan Hasanuddin Sinaga, *Op.cit.*, h. 95.Lihat Abu Bakar Dzikri, *Tarikh An Nadhariyyat Al-Akhlakiyyah*, h. 26.

warisan ialah warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua.[83]

4. *Milieu* (faktor lingkungan). Lingkungan manusia ialah apa yang melingkungnya dari negeri, lautan, sungai, udara, dan bangsa. Lingkungan ada dua macam, yaitu: lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.[84]
5. Kehendak. Suatu perbuatan ada yang berdasarkan kehendak dan ada juga yang tidak dengan kehendak. Menulis, membaca, berbicara adalah perbuatan yang berkecenderungan dengan kehendak. Sedangkan detik hati, bernafas, dan gerak mata merupakan perbuatan yang berdasarkan bukan atas dasar kehendak. Keinginan yang kuat disebut *roghbah*, dan kehendak ini disebut juga dengan azam yang kemudian diikuti dengan perbuatan/tindakan.[85] Perbuatan hasil dari kehendak mengandung perasaan, keinginan, pertimbangan, dan azam yang disebut juga dengan kehendak.[86]
6. Pendidikan. Dalam dunia pendidikan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik yang mengarahkannya pada perkembangan kepribadian. Oleh karenanya tenaga pendidik profesional harus diadakan, demikian juga materi pengajaran yang sesuai, bahkan

---

[83] Yang dimaksud warisan dalam hal ini adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Lihat Zahruddin AR. *Op.cit.*, h. 97.

[84] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. V, h. 91-92. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara; sedangkan lingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Dengan demikian, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Lihat Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Op.Cit.*, h. 99.

[85] Para ahli pengetahuan menyebutkan, bahwa keinginan yang menang ialah keinginan yang alamnya lebih kuat. Lihat A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. V, h. 103.

[86] *Ibid.*, h. 104.

metodologi pengajaran dan pendidikan sangat perlu diperhatikan dalam proses pengajaran dan pendidikan. Dalam kaitan ini, suasana lingkungan pendidikan pun sangat potensial dalam membentuk kepribadian peserta didik.

7. Takdir. Takdir merupakan ketentuan Allah yang pasti adanya untuk segala yang ada dalam alam semesta (makhluk).[87] Misalkan seseorang ada yang ditakdirkan punya sifat pelupa, cerdas, watak keras, halus, dan sebagainya. Sehingga hal-hal ini mempengaruhi terhadap akhlak dan kepribadian seseorang.

E. Nilai-nilai Akhlak dan Pembentukannya

Sebagaimana dipahami, bahwa dalam Ilmu Akhlak dibahas ukuran suatu kebahagiaan, keutamaan, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya. Dalam kaitan ini nilai-nilai akhlak sangat mempengaruhi hal-hal itu. Demikian pula dalam pembentukannya dapat dipengaruhi dari unsur internal seseorang atau pun unsur eksternalnya.

Kita ketahui, setiap agama memiliki nilai-nilai akhlak dan karakteristik yang membedakannya dengan agama lain. Tidak dapat diragukan lagi di dalam Islam juga terdapat nilai-nilai akhlak tertentu yang menjadi kewajiban bagi para pemeluknya untuk bersikap toleran terhadap agama lain dalam hubungan kemanusiaan dan kemasyarakatan. Islam adalah agama yang berlandaskan kemuliaan, kemurahan hati dan *pilantropi* (saling menyayangi antar sesama manusia).

Pikiran yang sempit, ketamakan, dan kekikiran merupakan sifat-sifat buruk yang dapat menggoncangkan sendi-sendi agama. Oleh karena itu dikehendaki para pengikutnya bermurah hati dan berbaik hati. Sangat dianjurkan untuk memperlakukan orang lain dengan

---

[87] Lebih jauh lihat Muhammad arezy, *Diferensial dan Integral Takdir*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), cet. II, h. 1. kemudian bandingkan dalam M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit*., h. 94.

ramah, bertindak penuh ketakwaan, menolong dan melakukan segala kebaikan.

Islam telah menyatakan bahwa kutukan dan caci maki, saling melempar kata-kata kasar dan cabul merupakan perbuatan yang sangat diharamkan. Banyak sekali bentrokan-bentrokan sering terjadi karena kehormatan seseorang diserang. Demikian pula terjadinya huru hara karena masing-masing saling melempar tuduhan dan saling mencari kesalahan.

Tanggung jawab sepenuhnya atas dosa yang rendah ini adalah orang yang pertama yang mengobarkan api, kemudian orang-orang yang mengikuti dan mendukungnya. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa penyebab utama saling mengutuk dan mencaci adalah orang pertama yang memulainya, kecuali orang kedua melewati batas (HR. Muslim).

Cara untuk menghindarkan diri dari racun yang berbahaya ini adalah dengan toleransi dan kesabaran yang dapat mengatasi kemarahan dan kekasaran, dan sikap mau memaafkan orang lain *(wal 'afina 'aninnas).* Tidak diragukan lagi, manakala kepribadian seseorang, keluarga dan teman-temannya diserang, dan membuatnya menderita, sementara ia mempunyai alat serta sumber untuk membalasnya, maka ia ingin menjadi pemenang dengan segera dan tidak berhenti sebelum puas melampiaskan dendamnya.

Berkaitan dengan karakteristik nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki seorang muslim, ada beberapa hal yang termasuk dalam kategori sifat-sifat ini yaitu:

1) Seorang yang selalu beriman dan bertakwa[88] bila ditimpa kemiskinan, maka dalam hubungannya dengan Allah SWT ia selalu diliputi berbagai suasana dan keadaan yang mulia seperti kerelaan, *qonaah*, kesabaran, *wara'*, dan bergantung hanya kepada Allah. Ia pun

[88] QS. 10:63.

akan beroleh karunia-Nya yang disebut *luthf*[89] atau *althaf Ilahiyyah* seperti keridhaan, kedekatan kepada-Nya, pertolongan dan *support* berupa ketabahan dan kesabaran. Dalam hubungannya dengan sesama manusia, ia selalu berhasil menyembunyikan penderitaannya dan tampak ceria dihadapan mereka. Dan mereka senantiasa bersikap baik sangka (*husnu al-dzonn*) kepada Allah, demikian pula mereka memandang bahwasanya Allah SWT mengarahkannya ke jalan orang-orang yang baik hamba-hamba pilihan-Nya.

2) Selama manusia dalam keadaan beriman, bertakwa, dan ber-*ihsan*, Allah SWT memberikan anugrah kekayaan (kecukupan) dan keluasan rizki baginya. Sifat-sifat yang meliputinya senantiasa mengabdi kepada-Nya dan menggunakan hartanya untuk kemaslahatan. Allah berfirman:[90]

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ۝٣

Artinya: "*Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar (dalam menyelesaikan masalah). Dan memberikan rizki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu*".

[89] *Luthf* : Kelembutan dan kasih sayang. *Althaf Ilahiyah*: Kasih sayang Ilahi yang menjaga seseorang dari terperosok dalam dosa-dosa atau tertimpa berbagai bencana, dan atau meredam dampak bencana yang telah menimpa.

[90] QS. 65:2-3.

Di dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa takwa merupakan pokok dari segala urusan di sisi Allah dan dengan takwa itu diperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan orang yang menyerahkan urusannya serta memasrahkan kebebasannya kepada Allah SWT, maka Dia akan mencukupinya dalam hal yang menyulitkannya di dunia dan akhirat. Maksudnya hamba (kekasih Allah) itu mengambil sebab-sebab yang dijadikan Allah termasuk sunnah-sunnah-Nya dalam kehidupan ini dan menunaikannya dengan cara yang sebaik-baiknya, kemudian menyerahkan urusannya kepada Allah dengan sebab-sebab yang tidak diketahuinya dan tidak dapat ia capai pengetahuannya. Untuk lebih jelasnya bahwa orang yang senantiasa menjaga ketakwaannya itu pasti Allah memberi kemudahan dalam masalah urusannya, hal ini disebutkan di dalam firman Allah:

ج وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا ٤

Artinya: " *Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya*".

3) Bila mendapatkan kesehatan dan keselamatan, orang yang mempunyai nilai akhlak mulia senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, bersungguh-sungguh dalam mencari keridhaan-Nya dan menggunakan kesehatan dan kekuatannya itu dalam ketaatan kepada-Nya. Ia pun akan memperoleh balasan dari Allah SWT berupa keridhaan dan kemuliaan. Demikian pula orang lain menilainya dengan menunjukkan rasa hormat dan memuji atas segala amal shalihnya serta kesungguhannya dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

4) Bila seseorang itu menderita sakit, ia tetap ridha, sabar, pasrah atas kehendak Allah, dan hanya mengharap pertolongan dari-Nya. Dengan demikian Allah melimpahkan kepadanya ridha, dan *inayah*[91] serta

---

[91] *Inayah* : penjagaan, perhatian, dan pertolongan Allah SWT.

kekuatan agar merasa tenang dan tentram. Orang beriman dan bertakwa meyakini bahwa Allah SWT menggiring penyakit itu kepada semata-mata untuk menjadi *kaffarah*[92] dan penambah pahala yang akan meninggikan derajatnya atas kehendak-Nya. Bagi orang yang beriman dan bertakwa, Allah menjanjikan bagi orang tersebut hilangnya ketakutan dan kekhawatiran seperti dinyatakan dalam *Alquran* surat Al-Baqarah ayat 38, "*Barang siapa mengikuti petunjuk-Ku maka akan lenyap segala ketakutan (khauf) dan kesusahan (huzn).*" Demikian pula disebutkan dalam surat Yunus ayat 62, "*ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan tiada pula kesusahan.*" Untuk lebih jelasnya Allah berfirman :[93]

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَـٰنًا مَّعَ إِيمَـٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

Artinya: "*Allah SWT. yang menurunkan ketentraman di dalam hati orang-orang mu'min supaya mereka bertambah imannya beserta iman mereka (yang sudah ada). Dan kepunyaan Allah tentara yang ada di langit dan di muka bumi; dan bahwasanya Allah itu Maha Mengetahui dan Bijaksana.*"

Oleh karenanya hati (perasaan) orang mu'min itu stabil dan keadaannya tenang walaupun orang lain mencelanya (QS. Al-Maidah:54). Hal ini karena mereka itu senantiasa ingat kepada Allah "ketahuilah, dengan ingat kepada Allah maka hati manusia menjadi tenang-tentram".[94]

---

[92] *Kaffah* : suatu pembayaran atau perbuatan untuk menghapus kesalahan atau dosa. Penyakit yang diterima dengan sabar oleh seorang mu'min dapat menghapus dosa-dosanya dan mensucikannya kembali.

[93] QS. 48: 4.

[94] QS. 13:28.

5) Berusaha untuk senantiasa beramal salih. Amal salih ini mempunyai pengertian yang luas, baik yang berhubungan dengan Tuhan atau yang bertalian dengan sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta. Juga berkaitan dengan keikhlasan (bersih dari *riya*)[95]. Bentuk amal salih itu bermacam-macam, bisa berupa pemberian harta benda, tenaga, pikiran, dan tingkah laku, atau berupa ucapan nasihat yang baik demi kemaslahatan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari[96]. Dalam hal ini antara iman dan amal salih itu tidak bisa dipisahkan. Hamba Allah yang senantiasa beriman dan beramal salih akan terhindar dari menderita kerugian[97], memperoleh ampunan dosa dan pahala yang cukup[98], mendapat kehidupan yang baik[99], dan tiada merasa ketakutan dan duka cita.[100]

6) Bersikap *tawakkal* kepada Allah dalam berusaha dan ikhtiar. Pengaruh *tawakkal* terbukti dalam gerak-gerik seseorang, berusaha keras dengan segala kemampuan dan pengetahuannya, supaya tujuannya tercapai. Gerak-gerik seseorang selalu mengikuti apa yang terlintas dalam hati, usaha seseorang dengan ikhtiar dan kemauannya, adakalanya untuk mendapatkan manfaat mempertahankan manfaat yang telah dimiliki, atau menolak bahaya yang mungkin datang menimpanya[101]. Dalam Al-qur'an disebutkan, dalam menentukan sikap dari kebijaksanaan nabi Muhammad melaksanakan musyawarah dengan para sahabat. Setelah mempunyai kemauan yang bulat barulah

---

[95] QS. 2: 264.

[96] Lihat Fachrudin Hs., *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), Jld. I .

[97] QS. 103: 3.

[98] QS. 5: 9.

[99] QS. 16: 97.

[100] QS.10:62.

[101] Al-Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumi al-Din*, (Indonesia Dar al-Kutub al-Arobiyah, tt.) Juz IV, h. 258-259.

bertawakkal kepada Allah dalam melaksanakannya.[102] Tawakkal kepada Allah merupakan kunci kemenangan[103]. Oleh karena itu cukuplah Allah sebagai penolong.[104]

7) Tulus ikhlas dalam beriman dan bertakwa. Al-Qur'an menegaskan bahwa amal yang diterima oleh Allah adalah amal yang dikerjakan dengan niat ikhlas hendak mencari ridha-Nya. Selanjutnya keikhlasan bersabar dan memohon kepada Allah tidak hanya ketika dilanda kesulitan saja, melainkan juga dalam masa senang dan lapang.[105] Keikhlasan dalam bekerja biasanya dapat dibuktikan dengan pelaksanaan yang sungguh-sungguh, sehingga pujian dan terima kasih manusia tidak menjadi tujuan atau mempengaruhi tujuan. Oleh karenanya para *waliyullah* dalam beramal, sebagai bukti keimanan dan ketakwaannya mereka mengharapkan keridhaan Allah, bukan balas jasa dan ucapan terima kasih dari manusia.[106] Demikian pula dalam beribadah kepada Allah *Rabbul 'alamin* senantiasa dikerjakan dengan tulus ikhlas. Tulus ikhlas dalam beriman dan bertakwa itu disamping mematuhi *dinullah* yang disampaikan dengan perantaraan para rasullulah, juga mematuhi *sunnatullah*.[107] Setiap orang yang beriman belum tentu bertakwa, namun setiap orang yang bertakwa pasti dia beriman. Dalam hal ini nilai tinggi rendah kemuliaan dan kehormatan seorang manusia pada sisi Allah diukur dengan ketakwaannya.[108] Orang yang bertakwa mempunyai mata hati yang tajam, bukan saja dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah juga mempunyai

---

[102] QS. 3:159.

[103] QS. 3:160.

[104] QS. 3:173.

[105] QS. 2:177.

[106] QS. 76: 8-9.

[107] *Sunanatullah* disini maksudnya aturan Allah yang berlaku dalam alam ini, yang biasa juga disebut orang dengan hukum alam. *Sunnatulah* itu tetap berlaku sepanjang zaman. (سورة فاطر : ٤٣) فلن تجد لسنة الله تبديلا ولن تجد لسنة الله تحويلا

[108] QS. 49:13.

kekuatan lahir dan batin untuk mengatasi berbagai kesulitan.[109] Di sisi lain, keimanan dan ketakwaan seseorang bisa membuka pintu berkah dari langit dan bumi.[110]

Disamping tujuh hal di atas, ada pula karakteristik lain yang termasuk dalam kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai akhlak mulia, yaitu:

Pertama, memelihara sifat *tawadhu'* dan *qana'ah*. Manifestasi karakternya itu akan tampak dalam kehidupan bermasyarakat di sekitarnya (sosialisasi). Oleh karena itu pelaksanaan nilai-nilai terlihat pada kehidupan yang penuh kasih sayang, bermurah hati, dan cenderung untuk mengajak kebenaran (ma'ruf) dan melarang kemunkaran. Berkenaan dengan masalah ini, Ali bin Husain berkata: "*Orang yang mengeluarkan hartanya karena diminta, tidak termasuk bermurah hati. Yang disebut bermurah hati adalah orang yang menunaikan hak-hak Allah atas kemauan niat sendiri dan ta'at kepada-Nya, tanpa tekanan ataupun harapan untuk ucapan terima kasih*".[111]

Pembentukan nilai-nilai akhlak mulia dapat ditampilkan dengan sifat pemurah, suka memberi, dan sanggup menanggung segala resiko untuk kemaslahatan. Demikian pula hal itu bermakna manis muka, memberi yang terbaik, serta menahan segala gangguan. Oleh karenanya sebagai orang yang bertakwa selayaknya tidak mempunyai sifat kedurhakaan, keingkaran, kemunafikan, sikap suka menentang, kedzaliman, dan akhlak-akhlak lain yang semacamnya.

Kedua, syukur dan ridha atas kehendak Allah. Kedua hal ini merupakan perbuatan yang sangat terpuji karena berhubungan dengan

---

[109] QS. 65: 2-3.

[110] QS. 7: 96.

[111] Lihat M. Ali Usman, *Hadits Qudsi : Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: Diponogoro, 1979), h. 332.

kerelaan hati seseorang dan sikap lapang dada sehingga menimbulkan ketenangan batin bagi yang memilikinya.

Hakikat pembentukan nilai akhlak syukur ada tiga hal, yaitu:

Mengakui segala nikmat yang datang dari Allah, meskipun diterima melalui tangan manusia. Karena hal ini pada hakikatnya manusia digerakkan untuk meneruskan nikmat itu oleh Allah.

Membesarkan syukur atas nikmat yang telah Allah anugerahkan (senantiasa bersyukur kepada-Nya).

Mempergunakan segala nikmat untuk berbuat kebajikan dan kemaslahatan (digunakan untuk beribadah)[112].

Kesimpulannya, orang yang bertakwa tidaklah sepatutnya mengandalkan sesuatu selain mencari keridhoan Ilahi, keselamatan diri dan masyarakat serta kebaikan kehidupan di dunia dan akhirat. Demikian pula berusaha untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian yang bersemayam jauh di lubuk hati, seraya menjauhkan diri dari dosa-dosa dan segala yang mendatangkan nista. Dalam hal ini, mereka tidak terlalu mengindahkan siapa pun di antara manusia yang telah disibukkan dengan kepentingannya sendiri dan untuk segala yang mendatangkan kebaikan baginya di dunia. Oleh karenanya dalam nilai-nilai akhlak Islami yang ideal senantiasa istiqomah berpegang teguh dengan tali Allah SWT.

Jika nilai-nilai akhlak di atas tekanannya pada kepribadian muslim, maka dalam pembentukan nilai-nilai akhlak dapat dilakukan lembaga-lembaga pendidikan, formal, non-formal, dan informal, bahkan dalam kegiatan lainnya yang dilakukan masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk.[113]

---

[112] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1995), cet. XI, h. 102.

[113] Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 171.

Dalam hubungan ini, faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak minimal ada dua hal, yaitu: (1) faktor dari dalam (internal) yakni potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniah);[114] (2) faktor dari luar (eksternal) yakni lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

[114] QS. 16:78

BAB IV
NILAI-NILAI ILMU TASAWUF

A. Makna Tasawuf, Ruang lingkup dan Tujuannya

a. Pengertian Tasawuf

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata "*tashowwafa – yatashowwafu - tashowwuf*" mengandung makna (menjadi) berbulu yang banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba/wol (*suuf*),[1] walaupun pada prakteknya tidak semua ahli sufi pakaiannya menggunakan wol. Menurut sebagian pendapat menyatakan bahwa para sufi diberi nama sufi karena kesucian (*shafa*) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka. Di sisi yang lain menyebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada dibaris terdepan (*shaff*) di hadapan Allah, melalui pengangkatan keinginan mereka kepada-Nya. Bahkan ada juga yang mengambil dari istilah *ash-hab al-Shuffah*, yaitu para shahabat Nabi SAW yang tinggal di kamar/serambi-serambi masjid (mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk berkonsentrasi beribadah dan dekat dengan Rasulullah SAW).[2]

Pada intinya tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang meyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada

---

[1] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. XIV, h. 804.

[2] Menurut Dr. Mir. Valiudin bahwa, jika istilah sufi berasal dari kata *shafa* (suci/bersih) maka bentuk yang tepat seharusnya safawi dan bukan sufi. Tapi bila istilah sufi mengacu kepada shaff (baris pertama/terdepan) maka seharusnya shaffi bukan sufi. Namun bila istilah sufi merupakan turunan dari *ash-hab al-Shuffah* maka bentuk yang benar seharusnya suuffii bukan sufi. Lihat Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), cet. II, h. 1-2.

Allah SWT. Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (*nafs*) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan meninggalkan (larangan-larangan) Allah menuju (perintah-perintah) Allah SWT.[3]

Beberapa penulis mengira bahwa ada hubungan antara *tasawuf* dan *zuhud*. Oleh karenanya, setiap orang yang diketahui hidup *zuhud* dan mengonsentrasikan diri pada Allah dinisbatkan kepada *tasawuf*, seperti Fadhl bin Iyadh, Abdullah bin Mubarak, Ibrahim bin Adham, dan ahli-ahli *zuhud* lainnya seperti mereka.[4]

Pada kenyataannya, ada pendapat lain yang membedakan antara *zuhud* dan *tasawuf*. *Zuhud* di dunia adalah sebuah keutamaan dan amalan yang disyari'atkan dan disunnahkan, serta merupakan akhlak para *Nabi*, *wali*, dan hamba-hamba yang shalih yang mengutamakan apa yang disisi Allah di atas kenikmatan duniawi dan keterlenaan pada yang *mubah*.[5] Sedangkan *tasawuf* adalah konsep yang berbeda, karena jika seorang *sufi* mantap dalam kesufiannya, maka *zuhud* baginya adalah sesuatu yang tidak bermakna. Ia terkadang membutuhkan *zuhud* pada permulaan *tarikat sufistik*, yang pada akhirnya ia harus mencela apa yang dibebankan padanya.[6]

Dengan demikian tasawuf atau sufisme adalah suatu istilah yang lazim dipergunakan untuk mistisisme dalam Islam dengan tujuan pokok memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Dalam hal ini

---

[3] Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*, (ttp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.), h. 406.

[4] Syekh Abdul Rahman Abdul Khalik, *loc.cit.*

[5] *Ibid.*, h. 38. Lihat QS. 4:69 dan 59:9.

[6] Dalam sebuah hadits disebutkan : "*Izhad fiddun-ya yuhibbukallahu waz-had fii maa aydinnaasi yuhibbukannaas*". (HR. Ibnu Majah)

pokok-pokok ajarannya tersirat dari Nabi Muhammad SAW yang didiskusikan dengan para sahabatnya tentang apa-apa yang diperolehnya dari Malaikat Jibril berkenaan dengan pokok-pokok ajaran Islam yakni: iman, Islam, dan *ihsan*.[7] Ketiga sendi ini diimplementasikan dalam pelaksanaan tasawuf .

b. Ruang Lingkup Kandungan Tasawuf

Ilmu tasawuf yang pada dasarnya bila dipelajari secara esensial mengandung empat unsur, yaitu:[8]

1) *Metaphisica*, yaitu hal-hal yang di luar alam dunia atau bisa juga dikatakan sebagai ilmu ghoib. Di dalam Ilmu Tasawuf banyak dibicarakan tentang masalah-masalah keimanan tentang unsur-unsur akhirat, dan cinta seorang sufi terhadap Tuhannya.[9]
2) *Ethica*, yaitu ilmu yang menyelidiki tentang baik dan buruk dengan melihat pada amaliah manusia. Dalam Ilmu Tasawuf banyak sekali unsur-unsur etika, dan ajaran-ajaran akhlak (*hablumminallah* dan *hablumminannas*).
3) *Psikologia*, yaitu masalah yang berhubungan dengan jiwa. Psikologi dalam pandangan tasawuf sangat berbeda dengan psikologi modern. Psikologi modern ditujukan dalam menyelidiki manusia bagi orang lain, yakni jiwa orang lain yang diselidikinya. Sedangkan psikologi dalam tasawuf memfokuskan penyelidikan terhadap diri sendiri,[10] yakni

---

[7] Tiga segi ajaran ini sesuai dengan petunjuk hadits riwayat Bukhari dan Muslim. Untuk mengetahui iman/rukun iman pelajarilah Ilmu Ushuluddin, untuk mengetahui Islam/rukun Islam pelajari Ilmu Fiqih, dan untuk mengetahui *ihsan* pelajari Ilmu Tasawuf. Lihat K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. II, h. 4.

[8] Moh. Saifullah al-Aziz S., *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, tt.), h. 29.

[9] QS. 18:110.

[10] QS. 51:21.

diarahkan terhadap penyadaran diri sendiri dan menyadari kelemahan dan kekurangan dirinya untuk kemudian memperbaiki menuju kesempurnaan nilai pribadi yang mulia.

4) *Aesthetica*, yaitu ilmu keindahan yang menimbulkan seni. Untuk meresapkan seni dalam diri, haruslah ada keindahan dalam diri sendiri. Sedangkan puncak keindahan itu adalah cinta. Jalan yang ditempuh untuk mencapai keindahan menurut ajaran tasawuf adalah tafakur, merenung hikmah-hikmah ciptaan Allah. Dengan begitu akan tersentuh kebesaran Allah dengan banyak memuji dan berdzikir kehadirat-Nya. Oleh karena itu, dengan senantiasa bertafakur dan merenungkan segala ciptaan Allah, maka akan membuahkan pengenalan terhadap Allah (*ma'rifat billah*) yang merupakan keni'matan bagi ahli sufi. Hal ini bersumber pada *mahabbah*, rindu, ridho melalui tafakkur, dan amal-amal shalih.[11]

Menurut analisa Prof. Dr. H.M. Athoullah Ahmad, MA., bahwa obyek pembicaraan Ilmu Tasawuf itu meliputi tentang akal dan *ma'rifat* kemudian membahas mengenai hati dan *riyadhah* (latihan dalam spiritual). Adapun status Ilmu Tasawuf yaitu menuntun sesuai dengan petunjuk, dan membuang apa yang tidak sesuai dengan tuntunan yang berlaku. Kemudian sekuat tenaga menuju ke jalan Ilahi.[12]

c. Tujuan Mempelajari Ilmu Tasawuf dan Aplikasinya dalam Kehidupan

Esensi tasawuf bermuara pada hidup *zuhud* (tidak mementingkan kemewahan duniawi). Tujuan hal ini dalam rangka

---

[11] Moh. Saifullah al-Aziz, *Op.Cit.*, h. 39.

[12] M. Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*, (Serang: Sengpho, 2007), cet. I, h. 119.

dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, dengan perasaan benar-benar berada di hadirat Tuhan. Para sufi menganggap ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal (*mahdhoh*) belum merasa cukup karena belum memenuhi kebutuhan spiritual kaum sufi.[13]

Dalam pandangan Sayyid Nur bin Sayyid Ali bahwasanya *sufisme* diadakan dengan tujuan sebagai berikut:[14]

1) Berupaya menyelamatkan diri dari akidah-akidah syirik dan batil.
2) Melepaskan diri (*takhalli*) dari penyakit-penyakit kalbu.
3) Mengisi diri (*tahalli*) dengan akhlak Islam yang mulia.
4) Menggapai derajat ihsan dalam ibadah (*tajalli*).
5) Menstabilkan akidah persahabatan ketuhanan (*shuhbah Ilahiyyah*), dengan maksud Allah SWT melihat hamba-hamba-Nya dengan meliputi mereka dari segala arah ilmu, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatan-Nya.

Menggapai kekuatan iman yang dahulu pernah dimiliki para sahabat Rasulullah SAW, menyebarkan ilmu-ilmu syari'at dan meniupkan roh kehidupan kepadanya.

Mampu mengembalikan kepemimpinan mendunia secara global kepangkuannya, baik peta politik maupun ekonomi, serta dapat menyelamatkan bangsa-bangsa yang ada dari alienasi dan kehancuran.[15]

Oleh karena itu, bagi ahli tasawuf tidak mempunyai tujuan lain dalam ber-*taqarrub* kepada Allah SWT kecuali dengan tujuan untuk mencapai "*ma'rifat billah*" yakni mengenal Allah dengan sebenar-

---

[13] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. V, h. 206

[14] Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Al-Tasawwufu Syar'i*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2000), h. 17.

[15] Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf secara benar, maka dapat memperkokoh keimanan, mencapai derajat ihsan, menyucikan jiwa (tazkiyatunnafs) dan memperbaiki hati (ishkahulqalb), sehingga memudahkan seseorang beriman menta'ati Allah dan Rasul-Nya SAW. Lihat Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), cet. I, h. 36-37.

benarnya dan tersingkapnya dinding (*hijab*) yang membatasi diri dengan Allah SWT. Bagi para sufi dalam mendekatkan diri kepada Allah selalu dilandasi semangat beribadah dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullah*.[16] Dengan *ma'rifatullah* akan melahirkan malu berbuat maksiat karena Allah, cinta kepada Allah karena mengharap ridha-Nya, dan rindu (*sabilurroja'*) kepada-Nya.[17]

B. Manfaat Ilmu Tasawuf dalam Kehidupan

Menurut Hussein Nashr sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata[18] bahwa paham sufisme mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat Barat), karena mereka merasakan kekeringan batin. Mereka mulai mencari-cari di mana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah tersebut.

Perlunya tasawuf dimasyarakatkan dalam pandangan Komaruddin Hidayat[19] terdapat tiga tujuan. *Pertama*, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*,mengenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun di kalangan masyarakat non-Islam. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain dalam ajaran Islam.

Dalam kaitan itu Nashr menegaskan arti penting tarikat atau jalan rohani yang merupakan dimensi kedalaman dan *esoteric* dalam Islam, sebagaimana syari'at berakar pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ia

---

[16] Moh. Saifulloh al-Aziz S., *Op.Cit.*, h. 39-40.

[17] Syaikh Muhammad Nawawi, *Nasho'ihul 'Ibad*, (ttp.: Syirkah al-Nur Asiya, tt.), h. 57.

[18] *Op.Cit.*, h. 294.

[19] Pandangan ini sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata. *Ibid.*, h. 294-295

menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar. Betapapun ia tetap merupakan sumber kehidupan yang paling dalam, yang mengatur seluruh organisme keagamaan dalam Islam.[20]

Menjadi suatu kenyataan nilai-nilai spiritualitas mendapat tempat yang semakin lirik dalam masyarakat modern dewasa ini. Fenomena ini menunjukkan krisis besar yang melanda umat manusia tidak akan dapat diatasi dengan keunggulan iptek sendiri dan kebesaran ideologi yang dianut oleh negara-negara terkemuka. Ideologi sosialisme-komunisme telah gagal. Ideologi kapitalisme-liberalisme juga dianggap goyah dan rapuh. Dalam hal ini kemudian agama dilihat sebagai harapan dan benteng terakhir untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran yang mengerikan. Di sinilah letaknya arti penting manfaat Ilmu Tasawuf dalam kehidupan.

Tasawuf merupakan aspek ajaran Islam yang mewariskan etika kehidupan sederhana, zuhud, tawakkal, kerendahan hati, nilai-nilai kesabaran dan semacamnya. Sedangkan dunia modern lebih banyak dimuati pemujaan materi, persaingan keras disertai intrik tipu daya, keserakahan, saling menjegal antar sesama, tidak mengenal halal haram, dan sebagainya. Ternyata efek kehidupan dunia modern yang mengarah pada dunia glamor ini tidak menenangkan batin. Sehingga trend kembali kepada agama nampaknya lebih berorientasi spiritualisme.[21]

---

[20] *Ibid.*, h. 295. Husein Nashr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (terjemahan dari judul asli *Living Sufisme)*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), cet. I, h. 181.

[21] Trend kembali kepada agama ternyata lebih mengarah pada nilai-nilai spiritualisme, bukan religius formal yang konvensional. Annemarie Scimmel dalam bukunya *Mystical Dimension of Islam* mengakui bahwa masyarakat modern tampaknya enggan terikat dengan agama-agama formal. Mereka lebih tertarik dengan meditasi, dzikir, dan olah rohani lainnya dibanding dimensi ritual, moral dan sosial pada agama-agama tertentu. Lihat Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), cet. III, h. 375.

Nampaknya dunia sekarang sepakat bahwa sains harus dilandasi etika, namun karena etika pun akarnya pemikiran filsafat, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.[22] Oleh sebab itu, tasawuf menjadi pilihan, karena bentuk kebajikan spiritual dalam tasawuf telah dikemas dengan filsafat, pemikiran, ilmu pengetahuan dan disiplin kerohanian tertentu berdasarkan ajaran Islam. Nilai-nilai spiritual yang digali dari sumber formal, seperti Al-Qur'an, Al-Hadits, dan dari pengalaman keagamaan atau mistik telah dikembangkan para sufi sebelumnya.[23]

Dunia sekarang mendambakan kedamaian hidup. Bukan saja kedamaian rumah tangga, antar tetangga dan kelompok masyarakat, dan stabilitas nasional, tetapi sampai pada kedamaian internasional. Untuk itu implementasi tasawuf di zaman modern ini hendaknya diletakkan secara proporsional. Dengan maksud dalam zaman modern ini orientasi kesufian sebaiknya diarahkan untuk dapat berkembang seiring dengan modernitas.[24] Dalam arti pengembangan tasawuf disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan diutamakan hidup bersih dari noda-noda kemaksiatan, dan berusaha untuk berprilaku sesuai dengan norma-norma agama jangan terjerumus dalam perbuatan dosa dan barang-barang yang haram.[25]

Reinterpretasi dan kontekstualisasi nilai spiritual sufisme akan semakin bermakna bilamana ditampilkan pada tataran yang aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ikhlas dan cinta misalnya, akan menjadi sarat makna apabila nilai sufistik ini diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, baik dalam dunia

---

[22] Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 300.

[23] Said Agil Husin Al-Munawar, *Op.Cit.*, h. 378.

[24] *Ibid.*, h. 385-386.

[25] Dalam kajian ini dapat didalami dalam bahasan karya Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), cet. IV.

politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Korupsi, kolusi, nepotisme, kerusuhan dan perselisihan antar sesama anak bangsa serta berbagai penyakit sosial lainnya dengan sendirinya secara berangsur-angsur menjadi berkurang andaikata sejak dini konsep ini dimasyarakatkan.[26]

Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan ialah dapat mengamalkan secara aplikatif nilai-nilai spiritual di tengah dinamika modernitas kehidupan manusia. Dalam hal ini kesufian tidak mutlak diasosiasikan dengan penyendirian dan pertapaan untuk menyatu dengan Tuhan, tetapi penyucian diri bagi setiap orang yang terlibat dalam dunia modern. Sufi masa modern adalah orang yang mampu menghadirkan ke dalam dirinya nilai-nilai Ilahiyah yang memancar dalam bentuk prilaku yang baik dan menyinari dalam kehidupan sesama manusia. Inilah pemahaman hadits Nabi SAW, bahwa sebaik-baik manusia ialah manusia yang paling bermanfaat bagi sesama manusia (HR. Imam Bukhori).[27]

Untuk mengamalkan praktek kesufian dalam arti penyendirian dengan tujuan menyatu dengan Tuhan, tampaknya kurang relevan dengan modernitas yang mengharuskan adanya hubungan antar pribadi dan kelompok manusia dalam membangun peradaban modern yang cirinya adalah pemanfaatan iptek dan pendayagunaan sumber daya secara maksimal serta kemakmuran kehidupan. Untuk itu diperlukan orientasi baru berupa penghadiran nilai-nilai Ilahi dalam perilaku keseharian kita, sehingga peran agama yang menghendaki kesucian moral tetap terasa sangat perlu di abad modern ini.[28]

Dengan demikian tasawuf di abad modern tidak lagi berorientasi murni kefanaan untuk menyatu dengan Tuhan, tetapi juga pemenuhan tanggung jawab kita sebagai khalifah Tuhan yang harus

---

[26] Alangkah indahnya sesama kita memulai suatu pekerjaan dengan keikhlasan, menjalin hubungan antar sesame dengan rasa cinta karena Allah. *Op.Cit.*, h. 388.

[27] *Ibid.*, h. 386.

[28] *Ibid.*

berbuat baik kepada sesama manusia dan sesama makhluk.[29] Dengan kata lain, tasawuf tidak hanya memuat dimensi kefanaan yang bersifat *teofani*, tetapi juga berdimensi kemashlahatan, kebaikan, dan nilai-nilai manfaat bagi dunia dan seisinya.[30]

C. Dasar-dasar Ilmu Tasawuf dalam Al-Qur'an

Berkaitan dengan masalah itu, Al-Qur'an menjadi sumber dan dasar dari tasawuf[31] serta amalannya, paling tidak tampak dari empat segi. *Pertama*, Al-Qur'an penuh dengan gambaran kehidupan tasawuf dan merangsang untuk hidup secara sufi. *Kedua*, Al-Qur'an merupakan sumber dari konsep-konsep yang berkembang dalam dunia tasawuf. *Ketiga*, Al-Qur'an banyak sekali berbicara dengan hati dan perasaan. Di sini Al-Qur'an banyak membentuk, mempengaruhi, atau mengubah manusia dengan bahasa hati, bahasa sufi, agar menjadi manusia yang berkepribadian sufi yang menyatu dalam dirinya secara harmonis

---

[29] *Ibid.*, h. 387.

[30] Untuk kaitan ini memang tidak disangkal, bahwa dalam Tasawuf terdapat segi-segi manfaat di samping itu terdapat (mengandung) aspek-aspek *mudarat*. Dari segi *mudarat*, ialah karena ada kalangan yang membawa orang menjadi sesat atau musyrik, ada pula kalangan yang membawa orang menjadi apatis, mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat ramai (tidak peduli lingkungan) dan secara mutlak memandang dunia ini sebagai tempat kotoran dan merusakkan; padahal ini merupakan tempat beramal, bekerja, dan berjuang untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. Lihat K. Permadi, *Op.Cit.*, h. 4-5.

[31] Dalam literatur Barat, *sufisme* (*tasawuf*) masih sering diartikan sama persis dengan *mystisism* (mistik), yang sekarang sudah punya konotasi lain, dan dalam beberapa hal di Indonesia sudah punya arti tersendiri pula, dan biasanya disamakan dengan kebatinan, sudah berbau jimat, dukun dan sebagainya. Bahkan ada yang menyamakan dengan *syirik*. Agaknya istilah *sufism* yang sering dipakai dalam literatur bahasa Inggris sudah memberi arti adanya perbedaan itu. Malah kadang diberi tambahan, misalnya Nicholson dengan kata *Mystical Sufism.* Lihat Edit H. Endang Saifudin Anshari, karya Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), cet. I. h. 164, 169 dan 195.

perasaan dekat, takut, dan cinta pada Tuhan yang tergetar hatinya saat mendengar ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi sumber yang sebenarnya dari metode tarekat. *Keempat,* Al-Qur'an sering menggambarkan Tuhan dengan gambaran yang hanya dapat didekati secara tepat melalui *tasawuf*. Bila gambaran itu didekati atau diterangkan dengan ilmu kalam atau filsafat akan tampak sebagai pemerkosa bahasa dan artinya menjadi dangkal.[32]

Pada hakikatnya,[33] seorang ahli *tasawuf* Islami itu akan tunduk pada agamanya, melaksanakan ibadat-ibadat yang diperintahkan, iman itu diyakininya dalam hati, menghadap selalu pada Allah memikirkan selalu sifat dan tanda-tanda kekuasaan Allah. Imam Sahal Tusturi seorang ahli *tasawuf* telah mengemukakan tentang prinsip *tasawuf*, yaitu : "Prinsip kami ada enam macam":[34]

1) Berpedoman kepada kitab Allah (Al-Qur'an).
2) Mengikuti *Sunnah* Rasulullah (*Hadits*).
3) Makan makanan yang halal.
4) Tidak menyakiti manusia (termasuk binatang).
5) Menjauhkan diri dari dosa.
6) Melaksanakan ketetapan hukum (yaitu segala peraturan agama Islam)".

Pandangan Imam Sya'rani tentang tasawuf:[35]

1) Jalan pada Allah harus dimengerti dulu ilmu syari'at.

---

[32] Penulis DR. A. Hidayat, edit. DR. Ahmad Tafsir, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan,* (Tasikmalaya: Latifah Press, 1995), cet. I., h. 60.

[33] *Tasawuf* Islam yang lurus/benar adalah suatu usaha agar seorang mukmin dapat mencapai derajat yang benar melalui "*Ihsan*". *Ihsan* dalam hadits Nabi yaitu manusia menyembah pada Allah yang seolah-olah manusia itu melihat Allah, dan jika manusia itu tidak dapat melihat-Nya, maka Allah itu melihat manusia tersebut. Lihat Ahmad Syarabasyi dan Hussein Bahreisj, *Himpunan Fatwa,* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1992), h. 532.

[34] *Ibid.*

[35] *Ibid.*, h. 533.

2) Diketahuinya ilmu tersebut baik yang khusus maupun yang umum.
3) Memiliki keahlian dalam bidang Bahasa Arab.
4) Setiap ahli *tasawuf* haruslah sebagai seorang ahli *fiqh*.
5) Jika ada seorang *wali* yang menyalahi pandangan Rasulullah maka dia tidak boleh diikuti.

Tasawuf telah mengajak kepada akhlak yang utama yang dianjurkan dalam Islam. Akhlak yang mulia itu dijadikan sebagai landasannya, menyucikan jiwanya dengan cara berhias diri dengan keutamaan akhlaknya yaitu berupa '*tawadhu'*(yaitu rendah diri atau rendah hati), meninggalkan diri dari akhlak yang tercela, memberikan kemudahan dan lemah lembut, kemuliaan dirinya diikuti dengan sifat *qana'ah* (merelakan diri), menjauhkan diri dari perkara yang berat, perdebatan maupun kemarahan. Lambangnya adalah Al-Qur'an.[36]

Hidup *sufi* menurut Al-Qur'an bersifat seimbang dan harmonis, hidup untuk akhirat tidak melupakan dunia tapi tidak tenggelam di dalamnya.[37]

Firman Allah sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ

Artinya: *"Bila telah selesai shalat dikerjakan, maka bertebaranlah di muka bumi dan berbisnislah mencari anugerah Allah."*[38]

---

[36] QS. 41: 30-35. Bila ditinjau dari sudut bahwa Al-Qur'an penuh gambaran dan anjuran untuk hidup secara sufi, maka Al-Qur'an adalah sumber dari ajaran amaliah *tasawuf*. Ini juga menunjukan bahwa Al-Qur'an standar dari cara hidup atau amaliah *sufi*. Dengan kata lain, menurut standar Al-Qur'an, ajaran *tasawuf* menetapkan bahwa hidup ideal secara moral harus berpijak pada pensucian hati dengan cara mengatur jarak diri dengan dunia dan dengan beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berbuat kebajkan kepada sesama manusia (QS. 22:77).

[37] QS. 28:77. Lihat DR. A. Hidayat, *Op.Cit.*, h. 62.

[38] QS. 62:10.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا ...

Artinya: "*Bila kamu telah selesai melaksanakan shalat, maka dzikirlah kamu kepada Allah dengan berdiri dan duduk...*"[39]

Ini jelas atas keseimbangan dalam hidup yang ditetapkan Al-Qur'an yang harus menjadi gaya hidup setiap muslim. Disatu pihak Al-Qur'an mendorong *kasab*, usaha mencari kehidupan duniawi dan membenarkan menikmati keindahan duniawi secara wajar,[40] di pihak lain Al-Qur'an menekankan bahwa apa yang ada pada Allah baik pahala maupun keridhoan-Nya jauh lebih berharga dari dunia. Firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: "*Dialah yang telah menjadikan bumi mudah, maka kerjakanlah dipojok-pojoknya dan makanlah apa-apa dari rizki-Nya dan kepada-Nyalah kembali.*"[41]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: "*Wahai manusia, makanlah dari apa-apa yang telah Allah rizkikan kepadamu yang halal dan baik, dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaithan. Karena, sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata untukmu.*"[42]

---

[39] QS. 4:103.

[40] Secara umum oleh Al-Qur'an ditegaskan bahwa orang yang mengikuti hawa nafsu sama dengan menjadikan nafsunya sebagai Tuhan yang membuat seluruh pendengaran, penglihatan dan hatinya tertutup dari kebenaran (QS. 45:23; 28:60; 3: 185; 57:20).

[41] QS. 67:15.

Kaum sufi berusaha untuk senantiasa *taqarrub* (dekat) kepada Allah, hal ini sebetulnya di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan, diantaranya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ

Artinya: "*Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka aku dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika Aku dipanggil.*"[43]

Tuhan disini mengatakan bahwa Ia dekat pada manusia dan mengabulkan permintaan yang meminta. Oleh kaum sufi *do'a* disini diartikan berseru, yaitu Tuhan mengabulkan seruan orang yang ingin dekat pada-Nya.

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ

"*Timur dan Barat adalah kepunyaan Tuhan, kemana saja kamu berpaling disitu ada wajah Tuhan.*"[44]

Kemana saja manusia berpaling, demikian ayat ini, manusia akan berjumpa dengan Tuhan. Demikianlah dekatnya manusia kepada Tuhan. Ayat berikut dengan lebih tegas mengatakan betapa dekatnya manusia kepada Tuhan.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: "*Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikan dirinya kepadanya. Kami lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darah yang ada dilehernya.*"[45]

---

[42] QS. 2:168.
[43] QS. 2:186.
[44] QS. 2:115
[45] QS. 50:16.

Ayat ini mengandung arti bahwa Tuhan ada di dalam, bukan di luar diri manusia. Faham sama diberikan ayat berikut :

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ

Artinya: "*Bukanlah kamu – tapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar, tetapi Allah-lah yang melontar.*"[46]

Dapat diartikan dari ayat ini bahwa Tuhan dengan manusia sebenarnya satu. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan.

Bukan ayat-ayat Al-Qur'an saja tetapi juga Hadits ada yang mengabarkan dekatnya hubungan manusia dengan Tuhan.

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya: "*Orang yang mengetahui dirinya, itulah orang yang mengetahui Tuhan.*"[47]

Hadits ini juga mengandung arti bahwa manusia dengan Tuhan adalah satu. Untuk mengetahui Tuhan orang tak perlu pergi jauh-jauh. Cukup ia masuk ke dalam dirinya dan mencoba mengetahui dirinya. Dengan kenal pada dirinya ia akan kenal pada Tuhan.

كنت كنزا مخفيا فاحببت ان اعرف فخلقت الخلق فبي عرفوني (□□□□ □□□)

Artinya: "*Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka kuciptakanlah makhluk dan melalui Aku mereka kenal pada-Ku.*"[48]

---

[46] QS. 8:17.

[47] Menurut Imam Nawawi (W 676 H) bahwa hadits itu "*Laisa hua bi tsabitin*" (tidak bisa dijadikan penetapan hukum). Sedangkan menurut Ibnu Hajar "*la ashla lahu*" (tidak punya dasar). Lihat Al-Imam al-Nawawi, *Fatawa al-Imam al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 178.

[48] Penulis belum mengetahui perawi dan kedudukan hadits ini.

Hadits ini mengatakan bahwa Tuhan ingin dikenal dan untuk dikenal itu Tuhan menciptakan makhluk. Ini mengandung arti bahwa Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk Tuhan dikenal.

Jadi terlepas dari kemungkinan adanya atau tidak adanya pengaruh dari luar, ayat-ayat serta Hadits–hadits seperti tersebut di atas dapat membawa kepada timbulnya aliran *sufi* dalam Islam, yaitu kalau yang dimaksud dengan *sufisme* ialah ajaran-ajaran tentang berada sedekat mungkin dengan Tuhan.[49]

Amaliah *Tasawuf* yang dipandang paling penting adalah *dzikir*. Al-Qur'an juga menempatkan *dzikir* dan orang-orang yang suka *dzikir* setiap saat dan setiap keadaan dalam kedudukan istimewa yang mempunyai pengetahuan dan kesadaran mendalam (*Ulil Albab*) adalah orang yang senantiasa *dzikir* kepada Allah sambil berdiri, duduk dan sambil berbaring disamping merenungi penciptaan langit dan bumi.[50]

Dzkir merupakan konsep sentral dalam ibadah menurut *tasawuf*, juga adalah konsep sentral dalam ibadah menurut Al-Qur'an. Itulah sebabnya disamping menempatkan *dzikir* dalam tempat istimewa dan sistem ibadah Islam, Allah memerintahkan manusia untuk *dzikir* sebanyak -banyaknya. Firman-Nya :

وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:"*...dan berdzkirlah kamu semua kepada Allah sebanyak -banyaknya agar kamu sekalian mendapat kebahagiaan.*"[51]

---

[49] Lihat Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 60-61. Disisi lain Al-Qur'an juga penuh dengan pujian dan anjuran untuk senantiasa beribadah dengan penuh kekhusuan siang dan malam. Al-Qur'an banyak memuji orang yang senang i'tikaf, taubat, dan hatinya senantiasa tergetar karena menyadari akan menghadap Allah Ta'ala (QS. 17:107,109).

[50] QS. 3:191; 4:103; 2:200; 33:41 dan 42.

[51] Lihat QS. 62:10.

Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan :

عن ابى موس الاشعري رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إذا مات ولد العبد، قال الملا ئكته : قبضتم ولد عبدى ؟ فيقولون : نعم، فيقول : قبضتم ثمرة فؤاده ؟ فيقولون : نعم، فيقولون: حمدك واسترجع فيقول الله : ابنوا لعبدى بيتا فى الجنه، وسموه بيت الحمد (رواه ابن حبان وابو داود واحمد والترمذى)

"Dari Abu Musa al-Asy'ari ra: Sesungguhnya Rasululah SAW. bersabda, bila meninggal anak hamba, maka Allah berfirman pada malaikat-Nya, kamu telah mencabut anak hamba-Ku. Mereka menjawab "ya". Allah berfirman, kamu ambil buah hatinya, mereka menjawab "ya". Kemudian Allah bertanya Apa yang dikatakan oleh hamba-Ku? Dia memujimu dengan istirja.[52] *Maka Allah berfirman Bangunkanlah untuk Hamba-Ku ini sebuah rumah di Surga dan berilah namanya dengan nama rumah pujian*" (HR. Ibnu Hibban, Abu Daud, dan Imam Ahmad serta Imam al Turmudzi).[53]

Konsep lain dalam *tasawuf* yang berasal dari Al-Qur'an[54] adalah *al-shabr* (sabar). Kata *al-shabr* dengan kata-kata jadiannya seperti *al-shabir*,

---

[52] Mengembalikan kepada Allah dengan mengucapkan : *Inna lillahi Wa inna ilaihi raji'un* ketika tertimpa musibah.

[53] Al-Turmudzi dalam *Jami'*-nya : Kitab *Mawardi* (726), Abu Daud al-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (no. 508). Imam Ahmad dalam *musnad*-nya (4/410). Semuanya melalui *Thariq* Abi Sanan. Namun ada jalan lain yang disebutkan oleh Al-Bani dalam *Al-Silsilah al-Shahihah* (1408) dengan menisbatkan kepada Al-Saqafi. Dan Al-Bani meng-*hasan*-kan hadits tersebut karena banyaknya jalan. Untuk lebih jelasnya lihat Al-Iman Abi al-Hasan Nuruddin, et. al., *Hadits Qudsi yang Shahih dan Penjelasannya,* terj., (Bandung: Gema Risalah Press , 1996), cet. I., h. 39.

[54] Hampir semua konsep dalam *tasawuf* berasal dari Al-Qur'an. Konsep-konsep *maqamat* seperti taubat, sabar, rido, tawakkal, khalwat, dan dzikir, semuanya diambil dari Al-Qur'an. Demikian juga halnya, konsep-konsep yang berkaitan dengan *tasawuf nadzari* seperti hubb, *musyadah*, *kasyf*, dan *ilmu laduni.* Konsep-konsep kejiwaan yang beredar dikalangan *tasawuf* pun berasal dari Al-Qur'an, seperti : nafsu, *ammarah*, *lawwamah*, dan *mutma'innah.* Oleh karena itu, sangat mengherankan pandangan yang mengatakan

al-shabirin, *ishbir*, *shabara*, dan seterusnya banyak bertebaran dalam Al-Qur'an yang diungkapkan dalam berbagai kaitan. Tampaknya, esensi sabar dalam Al-Qur'an menunjukan sifat daya tahan atau kemampuan jiwa untuk memikul tekanan beban penderitaan, kesulitan, atau perjuangan dengan perasaan tegar dan kuat. Oleh karena itulah, konsep sabar menjadi bagian yang amat penting dan begitu akrab bagi kehidupan *tasawuf*. Sifat sabar dipuji Al-Qur'an sebagai sifat para Rasul '*alaihimus salam*'.[55]

Salah satu jenis orang yang sangat dicintai Tuhan adalah orang yang bersabar.[56] Hanya pahala sabar dinyatakan Al-Qur'an tidak dapat dihitung.[57] Bahkan Al-Qur'an menyatakan adanya kebersamaan Allah dengan orang-orang bersabar.[58] Dan itulah sebabnya sabar adalah sejajar dengan kebenaran yang dua-duanya merupakan ajaran yang mesti saling dipesankan sesama orang beriman agar hidup tidak merugi.[59]

Termasuk konsep *Sufi* yang urgen adalah masalah *ridha* dan *tawakkal.* Kedua konsep ini juga berasal dari Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para *sufi*. Dalam *tasawuf* penekanan penggunaan kata *ridha* adalah *ridha* hamba pada Tuhan, sedangkan Al-Qur'an

---

bahwa *tasawuf* Islam bersumber dari luar Al-Qur'an. (Lihat DR. A. Hidayat, *Op.Cit.*, h. 67).

[55] Firmannya: فاصبر كما صبر ا ولواالعزم من الرسل (الأحقاف : ٣٥)

Ayat ini , disamping mengandung pujian atas sifat kesabaran para Rasul, juga memerintahkan kepada Rasul terakhir untuk mempunyai sifat demikian. Ada 25 kali perintah sabar dari Allah dalam berbagai keadaan. Ini mengandung pengertian , di satu sisi bahwa sabar yang merupakan konsep yang penting dalan *tasawuf*, juga menunjukan bahwa konsep-konsep *tasawuf* adalah dari esensi ajaran Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, shabar sifat yang amat baik bagi para pemiliknya (QS. 13:24; 16:126; 4:25; 49:5). Sabar ada yang berkaitan erat dengan tawakkal (QS. 16:42; 29:59; 14:12) dan yang berkaitan dengan amal shalih pada umumnya (QS. 11:11).

[56] QS. 3:146.

[57] QS. 39:10.

[58] QS. 2:153.

[59] QS. 103:1-3.

menyebutkan hal itu secara timbal balik, *ridha* Tuhan pada manusia, dan ridha manusia pada Tuhan.[60]

Konsef *tasawuf* yang cukup banyak sumbernya dari Al-Qur'an adalah mengenai *tawakkal*. Imam Al-Qusyairi ketika menerangkan permasalahan ini dibuka dengan firman Allah :

ومن يتو كل على الله فهو حسبه (الطلاق : [illegible])

وعلى الله فتو كلوا إنكنتم مؤمنين (الما ئدة : [illegible])

وعلى الله فليتو كل المؤمنين (ال عمران : [illegible] & المائدة : [illegible])

Menurut Imam Al-Qusyairi bahwa tempat *tawakkal* adalah hati, sedangkan gerakan lahiriah tidak menanggalkan *tawakkal* dalam hati manakala si hamba telah yakin bahwa *takdir* datang dari Allah SWT., hingga jika sesuatu didapati kesulitan maka ia akan meliht *takdir* di dalamnya, dan jika sesuatu dimudahkan kepadanya maka ia melihat kemudahan dari Allah SWT di dalamnya.[61]

Tentang hakekat *tawakkal*, Ibnu 'Atha mengungkapkan, "*Tawakkal* adalah, hendaknya hasrat yang menggebu-gebu terhadap perkara duniawi tidak muncul dalam dirimu, meskipun engkau sangat membutuhkannya, dan hendaknya engkau senantiasa bersikap *qana'ah*

---

[60] Firman Allah yang menyebutkan: رضي الله عنهم ورضوا عنه

"Allah ridha atas mereka dan mereka juga ridha kepada-Nya." (QS. 5:119, lihat juga : 9:100; 58:22; 98:8). Dengan kata lain, Al-Qur'an menyatakan bahwa hamba Allah yang shalih akan kembali kepada-Nya dengan rela dan direlai oleh-Nya (radliyat-mardliyat). Dari sini jelas sekali bahwa konsep ridlo dalam *tasawuf* baik dalam srti sebagai sebuah nama fase perjalanan sufi menuju Tuhan-Nya, maupun sebagai sesuatu yang jadi dambaan Hamba ternyata bersumber dari Al-Qur'an. Selanjutnya lihat QS. 3:15.

[61] Imam Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawuf*, (ttp. : Dar al-Khair, tt.), h. 163.

dengan Allah, meskipun engkau tergantung kepada kebutuhan-kebutuhan duniawi itu.[62]

Istilah *tawakkal* itu bukan sesuatu yang asing dalam Islam, tetapi sepenuhnya dari sifat nilai Islam. Walaupun perlu diakui adanya kecenderungan dikalangan beberapa *sufi* untuk memberi tekanan *fatalistik* pada konsep *tawakkal* itu.[63]

Disamping itu Al-Qur'an juga menjadi sumber dari konsep-konsep *al-madzaqat* dalam tasawuf. Konsep itu berkaitan dengan rasa yang amat dalam dari pengalaman keagamaan *sufi* seperti *Al-Hubb*, *al-ma'rifat, al-kasf, al-'ilm al-laduny,* dan yang sejenisnya. *Al-Hubb* yang menggambarkan cinta yang amat dalam pada Tuhan yang membuat *sufi* tertentu mabuk dan mendapat balasan cinta dari Tuhan bukanlah barang *bid'ah* tetapi bersumber dan dipuji Al-Qur'an. Bahkan, Al-Qur'an mencela orang yang mencintai harta benda atau mencintai sesuatu melebihi cintanya pada Tuhan.[64]

Cinta seagai augerah Ilahi menuntut manusia agar mencintai Tuhan sebagai pengejawantahan sempurna dari semua nilai moral,

---

[62] *Ibid*, h. 164. Dalam hal ini disebutkan :

حقيقة التوكل هي أن لا يظهر فيك انزعاج إلى الأسباب مع شدة فاقتك إليها، ولا تزول عن حقيقة السكون الى الحق مع وقوفك عليها

[63] Lihat DR. A. Hidayat, *Op.Cit.*, h. 73. Sebenarnya masalaha *Tawakakal* itu sendiri harus memiliki keyakinan yang kuat, dan memang hal ini Allah telah berfirman, yang artinya: "Barangsiapa yang *bertawakkal* kepada Allah, maka Allah cukup sebagai penolongnya" (QS. 65:3). Ini berarti bahwa Allah akan cukup baginya untuk diminta segala macam pertolongan dari segala macam kebutuhan yang akan diminta oleh orang itu. (Edit Hussein Bahreijs, *Op.Cit.*, h. 54).

[64] Dalam pengertian ini cinta kepada Allah dan Rasul-Nya lebih besar dari pada cinta kepada yang lainnya. Orang yang sudah cinta atau *mahabbah* kepada Allah, maka Allah juga cinta kepada orang itu (QS. 2:165; 5:54). Cinta kasih Allah kepada hamba-Nya berarti Allah memberikan nikmat dan ridhla-Nya kepada mereka. Allah SWT mengaruniai pahala dan nikmat yang besar kepada mereka baik di dunia maupun di akhirat.

yang lebih penting dari segala sesuatu yang lain.[65] Sebagai bentuk perintah Allah, agar manusia berlaku baik dan mencintai orang tua,[66] terutama kepada ibu yang telah mengandung dan melahirkannya dengan susah payah.[67] Kewajiban mencintai itu diperluas lebih jauh hingga meliputi kerabat, anak-anak yatim, orang-orang yang membutuhkan, tetangga yang dekat dan jauh, dan para musafir.[68] Kebaikan adalah membelanjakan sebagian dari harta yang kita cintai untuk Tuhan, teman, anak-anak yatim, orang yang membutuhkan, musafir,[69] dan fakir miskin.[70] Nabi mengasihi orang-orang yang beriman,[71] dan semua ciptaan,[72] selalu ramah dalam bergaul dengan masyarakat.[73] Salah satu ciri dan akhlak orang-orang yang beriman adalah bahwa mereka berlaku kasih sayang dan mencintai satu sama lain lainnya,[74] mereka berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan selalu siap memaafkan,[75] mereka juga ramah terhadap sesamanya,[76] memaafkan dan mau melupakan kesalahan orang lain,[77] meskipun mereka dalam keadaan marah.[78]

---

[65] QS. 2:165.
[66] QS. 6:151; 29:8.
[67] QS. 21:14; 46:15.
[68] QS. 2:28, 215; 4:36; 17:26.
[69] QS. 2:177.
[70] QS. 90:16.
[71] QS. 9:61.
[72] QS. 21:107.
[73] QS. 3:159.
[74] QS. 48: 29.
[75] QS. 7:199.
[76] QS. 2:28; 4:144; 5:60.
[77] QS. 2:109.
[78] QS. 42:37.

D. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf

Istilah *tasawuf* dimasa Nabi SAW tidak ada, demikian pula dimasa para sahabat Nabi SAW dan *tabi'in* belum ada istilah itu.[79] Dalam masalah ini belum ada seorang pun pengkaji masalah *tasawuf* yang sampai dalam batasan ilmiah untuk mengetahui tokoh *sufi* pertama dalam Islam dan siapa yang meletakkan batu pertama bagi pemikiran *tasawuf* ini.[80]

Tasawuf merupakan sebuah konsep yang tumbuh sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, baik dalam segi wacana, perilaku, maupun akidah. *Tasawuf* terjadi pada setiap umat dan agama-agama, khususnya Brahmana Hinduisme, filsafat *Iluminasi* Yunani, Majusi Persia, dan Nasrani Awal. Lalu pemikiran itu menyelinap ke dalam pemikiran Islam melalui *zindik Majusi.* Kemudian menemukan jalannya dalam realitas umat Islam dan berkembang hingga mencapai tujuan akhirnya,[81] disusun kitab-kitab referensinya, dan telah diletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya pada abad ke-empat dan kelima Hijriyah.[82]

---

[79] Istilah *tasawuf* itu muncul setelah banyaknya buku-buku pengetahuan yang diterjemahkan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Dan sebenarnya istilah ini berasal dari kata *Sufia* (Sophia), dalam istilah bahasa Arab berarti kelompok ahli ibadat untuk menyatukan batinnya hanya kepada Allah semata, sebab tujuan semata untuk mengadakan hubungan dengan yang Maha Benar. (*Haqiqatul Haqaiq*). Lihat Edit. Husein Bahreis, *Tasawuf murni,* (Surabaya: Al-Ihsan, tt.), h. 1.

[80] Syekh Abdur Rahman Abdul Khalik, *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf,* terj., (Jakarta, Rabbani Press, 2001), cet. I., h. 37.

[81] Menurut penelitian Imam Qusyairi kata sufi menjadi terkenal tak lama sebelum akhir abad kedua Hijrah (822 M). Mir. Valiudin, *Op.Cit.*, h. 2.

[82] Beberapa faham dan ajaran yang menurut teorinya mempengaruhi munculnya *sufisme* di kalangan umat Islam, apakah teori ini benar atau salah susah untuk dibuktikan. Walaupun begitu, tanpa pengaruh dari luar pun *sufisme* bisa timbul dalam Islam. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. VIII, h. 59. Perlu diketahui, menurut pendapat lain *tasawuf* itu mulai berkembang sekitar akhir abad ke-2 Hijriyah/ke-8 Masehi. (Lihat *Horison*, th. XX, Mei, 1986).

Tasawuf sebagai sebuah ilmu pengetahuan baru muncul setelah masa sahabat dan tabi'in. Nabi SAW dan para sahabat pada hakikatnya sudah sufi. Mereka mempraktekkan selalu terhadap hal-hal yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya.[83]

Pada masa Rasulullah SAW Islam tidak mengenal aliran tasawuf, demikian juga pada masa sahabat dan tabi'in. Kemudian datang setelah masa tabi'in suatu kaum yang mengaku zuhud yang berpakaian shuf (pakaian dari bulu domba), maka karena pakaian inilah mereka mendapat julukan sebagai nama bagi mereka yaitu sufi dengan nama tarekatnya tasawuf. Ilmu Tasawuf datang belakangan sebagaimana ilmu yang lain.

Di masa awalnya, embrio tasawuf ada dalam bentuk perilaku tertentu.[84] Ketika kekuasaan Islam makin meluas dan terjadi perubahan sejarah yang fenomenal paska Nabi dan sahabat, ketika itu pula kehidupan ekonomi dan sosial makin mapan, mulailah orang-orang lalai pada sisi ruhani. Budaya hedonisme pun menjadi fenomena umum. Saat itulah timbul gerakan tasawuf sekitar abad ke-2 Hijriyah. Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup. Menurut pengarang *Kasyf al-Dzunnun*, orang yang pertama kali diberi julukan *al-sufi* adalah Abu Hasyim al-sufi (wafat 150 H).[85]

Dalam sejarahnya, bahwa dakwah Nabi di Makkah tidaklah semulus yang diharapkan. Kemudian Nabi melakukan *tahannus* di gua Hiro sebelum turunnya wahyu pertama. Kegiatan ini dalam rangka menenangkan jiwa, menyucikan diri. Dalam proses ini Rasulullah melakukan *riyadhah* dengan bekal makanan secukupnya, pakaian sederhana yang jauh dari kemewahan dunia. Dengan demikian setelah

---

[83] M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), cet. I, h. 23.

[84] Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*,terj. Ahmadi Toha (Jakarta: Pustaka Firdaus), h. 623.

[85] M. Alfatih., *Op.Cit.*, h. 23-24.

menjalani proses-proses tersebut jiwa Rasulullah SAW telah mencapai tingkatan spiritual tertentu sehingga benar-benar siap menerima wahyu melalui Malaikat Jibril.[86] Dengan memperhatikan praktek-praktek Nabi SAW di atas menunjukkan Islam merupakan agama yang memiliki akar tradisi spiritual yang tinggi.

Pada prinsipnya perkembangan tasawuf itu ada tiga tahapan, *pertama* periode pembentukan dengan menonjolkan gerakan-gerakan zuhud sebagai fenomena sosial. Periode ini berlangsung selama abad pertama dan kedua hijriyah yang dipelopori oleh para sahabat, tabi'in, dan tabi'i tabi'in. Pada masa ini fenomena yang terjadi adalah semangat untuk beribadah dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi SAW, untuk kemudian mereka mencoba menjalani hidup zuhud. Tokoh-tokoh sufi pada periode ini adalah Hasan Bashri (110 H.) dengan konsep *khouf* dan Robi'ah al-Adawiyah (185 H.) dengan konsep cinta (*al-Hubb*).[87]

Kedua, memasuki abad ketiga dan ke-empat hijriyah tasawuf kembali menjalani babak baru. Pada abad ini tema-tema yang diangkat para sufi lebih mendalam. Berawal dari perbincangan seputar akhlak dan budi pekerti, mereka mulai ramai membahas tentang hakikat Tuhan, esensi manusia serta hubungan antar keduanya. Dalam hal ini kemudian muncul tema-tema seperti ma'rifat, fana', dzauk, dan lain sebagainya.[88] Para tokoh pada masa ini diantaranya Imam al-Qusyairi, Suhrawardi al-Baghdadi, Al-Hallaj, dan Imam Ghazali.

Ketiga, abad ke-enam dan ketujuh tasawuf kembali menemukan suatu bentuk pengalaman baru. Persentuhan tasawuf

---

[86] *Ibid.*, h. 24-25.

[87] *Ibid.*, h. 28-29. Lihat pula Ahmad Danial, *Tasawuf dan Revolusi Spiritual* dalam http://dnyl.wordpress.com/2007/08/18/tasawuf-revolusi-spiritual.

[88] *Ibid.* dalam realitas ini tasawuf mulai menemukan identitasnya. Tasawuf mulai berkembang dan menjadi suatu disiplin ilmu yang berbeda dengan fikih, tafsir, hadits, dan kalam.

dengan filsafat berhasil mencetak tasawuf menjadi lebih filosofis yang kemudian dikenal dengan istilah teosofi. Dari sinilah kemudian muncul dua varian tasawuf, Sunni dengan coraknya amali dan Falsafi dengan corak iluminatifnya. Adapun tokoh-tokoh teosofi abad ini adalah Surahwardi al-Maqtul (549 H.), Ibnu 'Arabi (638 H.), dan Ibnu Faridh (632 H.)[89]

Jika dilacak secara cermat maka praktek-praktek zuhud yang berkembang di dua abad pertama tersebut adalah hal yang lumrah dan dapat ditemukan pembenarnya.[90] Dalam pandanga Islam, zuhud bukanlah upaya untuk memusuhi dunia materi dan harta. Zuhud dalam Islam tidak seperti istilah kependetaan dalam Yahudi dan Kristen. Zuhud bukanlah *'uzlah* yang dalam artian menjauh dari hiruk pikuk bumi dan berada dalam kesendirian serta tidak menghiraukan kehidupan sosial.[91]

Pertumbuhannya tasawuf terus berkembang seiring dengan meluasnya wilayah Islam yang sebelumnya mungkin sudah mempunyai pemikiran-pemikiran mistik, seperti pengaruh filsafat Yunani, Persi, India, atau pun yang lainnya. Dalam perkembangannya, ajaran kaum sufi dapat dibedakan dalam beberapa periode, yaitu:[92]

---

[89] M. Al-Fatih, *Op.Cit.*, h. 30.

[90] Meski secara tersurat istilah zuhud tidak terdapat dalam Al-Qur'an (kecuali satu tempat, itupun bukan dalam konteks tasawuf). Namun banyak sekali ayat-ayat yang secara tersirat mengindikasikan hal itu. *Ibid.*, h. 31.

[91] Melihat pada praktek zuhud yang terjadi pada dua abad pertama, orisinalitas konsep itu benar-benar dapat dirasakan. Seperti sahabat Usman bin 'Affan dan Abdurrahman bin 'Auf adalah sebagai teladannya. Dengan kekayaan, kedudukan dan kemewahan yang dimilikinya mereka tetap dianggap sebagai zahid dalam pengertian yang sebenarnya menurut Islam. Dalam hal ini, Islam benar-benar memiliki konsep zuhud yang murni, tanpa harus dicurigai bahwa konsep zuhud terdapat penyusupan-penyusupan pengaruh dari luar Islam. *Ibid.*

[92] Lihat keterangan H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. V, h. 209-239.

Pertama, perkembangan tasawuf pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Masa ini menyangkut perkembangan tasawuf pada dekade sahabat yang dipelopori oleh Abu Bakar Shiddiq (w. 13 H.), Umar bin Khaththab (w. 23 H.), Usman bin 'Affan (w. 35 H.), Ali bin Abi Thalib (w. 40 H.), Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Ammar bin Yasir, Huzaidah bin al-Yaman, dan Miqdad bin Aswad. Dalam dekade ini juga termasuk pada masa tabi'in; tokoh-tokohnya adalah Hasan Bashri (22 – 110 H.), Rabi'ah al-Adawiyah (96 – 185 H.), Sufyan ats-Tsauri (97 – 161 H.), Daud ath-Thaiy (w. 165 H.), dan Syaqiq al-Bulkhi (w. 194 H.).[93]

Kedua, perkembangan tasawuf pada abad ketiga dan ke-empat Hijriyah. Tokoh-tokoh yang terkenal pada abad ketiga adalah Abu Sulaiman ad-Darani (w. 215 H.), Ahmad bin al-Hawary ad-Damasyqi (w. 230 H.), Dzun al-Mishri (155 – 245 H.), Abu Yazid al-Butamy (w. 261 H.), Junaid al-Baghdadi (w. 298 H.), dan Al-Hallaj (lahir 244 H.). Sedangkan pada abad ke-empat Hijriyah para pengembangnya adalah Musa al-Anshari (w. 320 H.), Abu Hamid bin Muhammad ar-Rubazy (w. 322 H.), Abu Zaid al-Adami (w. 314 H.), dan Abu Ali Muhammad bin Abdil Wahhab as-Saqafi (w. 328 H.).

Ketiga, perkembangan tasawuf abad kelima Hijriyah ditandai dengan sosok Imam Ghazali yang mengkompromikan para ulama Fiqih dengan ajaran tasawuf yang berpaham syi'ah.[94]

---

[93] Tasawuf yang berkembang pada abad ini pengamalannya mencontoh kehidupan Rasulullah SAW. Hidup mencerminkan kesederhanaan, banyak berdzikir, syukur, shalat tahajjud, sabar, ridha, qana'ah, dan zuhud. Hidup dengan lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, sehingga tasawuf yang muncul pada abad ini disebut fase asketisme (zuhud). Lihat Amsal Bakhtiar, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Angkasa, 2003), cet. I, h. 9.

[94] Imam Malik menyatakan bahwa, barang siapa bertasawuf tanpa mempelajari Fiqih sungguh ia berlaku zindik (lahirnya iman, batinnya tidak); dan barang siapa ber-Fiqih dengan tidak bertasawuf, maka ia dapat menjadi *Fasiq* (bermaksiat); dan barang siapa yang mengamalkan keduanya, itulah yang ahli hakikat. Lihat Ahmad bin

Ke-empat, perkembangan tasawuf pada abad ke-enam, ketujuh, dan kedelapan Hijriyah. Pada abad ke-enam Hijriyah sufi yang terkenal adalah Suhrawardi al-Maqtul (w. 587 H.), dan Al-Ghaznawi (w. 545 H.). Pada abad ketujuh yang berpengaruh adaalah Unzar Ibnul Faridh (576 – 632 H.), Ibnu Sab'in (613 – 667 H.), dan Jalaluddin ar-Rumi (604 – 672 H.). Pada abad kedelapan Hijriyah yang muncul adalah pengarang kitab Tasawuf, yaitu Al-Kisany (w. 739 H.),[95] dan Abdul Karim al-Jily dengan karyanya *Al-Insan al-Kamil*.

Kelima, perkembangan tasawuf pada abad kesembilan dan kesepuluh Hijriyah serta masa berikutnya. Pada abad kesembilan dan kesepuluh Hijriyah nasibnya kurang menguntungkan karena dianggap sudah kehilangan kepercayaan masyarakat (penyimpangan ajaran Islam). Namun ajaran tasawuf tidak hilang begitu saja. Ini terbukti masih adanya ahli tasawuf yang memunculkan ajarannya dengan mengarang kitab dan mendirikan tarekat yang berisikan ajaran-ajaran tasawuf, antara lain :

1. Abdul Wahhab asy-Sya'rani (898 – 973 H.). Karyanya berjudul *Al-Lathaa-iful Minan* (Ketulusan Hati).
2. Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani (1150-1230 H.). Ia mendirikan tarekat Tijaniyah.
3. Sidi Muhammad bin Ali as-Sanusy (lahir 1206 H.). beliau adalah pendiri tarekat Sanusiyah.
4. Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi (w. 1322 H.) seorang penulis kitab *Tanwirul Qulub fi Mu'amalah 'Allamil Ghuyub* dan termasuk pengikut tarekat Naqsabandiyah.[96]

Muhammad bin Ujaibah al-Hasani, *Iqadz al-Himam fi Syarh al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 6-7.

[95] Judul karyanya belum terlacak.

[96] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. I, h. 69.

E. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Kalam, Filsafat, Fikih dan Psikologi Agama

Memadukan antara tasawuf, Ilmu Kalam, filsafat, fiqih, dan Ilmu Kalam sebagai satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan merupakan dengan tujuan pemahaman terhadap masalah keagamaan dapat dipahami dan dimengerti secara utuh. Sehingga hal itu bisa mengimplementasikan makna-makna yang terkandung dalam ajaran tasawuf dan memberikan penjelasan secara tepat terhadap istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman seperti *zuhud*, *hubbuddunya* (cinta dunia) dan lain-lainnya serta memberikan interpretasi baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip nilai Ilahiyah yang lurus.[97]

a. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Kalam

Nama lain dari Ilmu Kalam adalah Ilmu Ushuluddin, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Aqidah; di dalamnya dibicarakan tentang persoalan-persoalan kalam Tuhan, dengan diiringi dasar-dasar argumentasi aqliyah dan naqliyah.

Penjelasan materi-materi yang tercakup dalam Ilmu Kalam nampaknya tidak menyentuh *dzauq* (rasa rohaniah). Sebagai contoh, Ilmu Tauhid menerangkan bahwa Allah bersifat *Sama'* (Maha Mendengar), *Bashar* (Maha Melihat), *Kalam* (Maha Berbicara), *Iradah* (Maha Berkehendak), *Qudrah* (Maha Kuasa), *Hayat* (Maha Hidup) dan sebagainya. Namun, Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid tidak menjelaskan bagaimanakah seorang hamba dapat merasakan langsung bahwa Allah SWT mendengar dan melihatnya? Bagaimanakah pula perasaan hati seseorang ketika membaca Al-Qur'an? dan Bagaimana seseorang merasa bahwa segala sesuatu yang tercipta merupakan pengaruh dari Qudrah (Kekuasaan) Allah SWT?

Pertanyaan-pertanyaan di atas sulit terjawab dengan hanya melandaskan diri pada Ilmu Tauhid atau Ilmu kalam. Biasanya, yang membicarakan penghayatan sampai pada penanaman kejiwaan

---

[97] Said Agil Husin al-Munawar, *Op.Cit.*, h. 388.

manusia adalah Ilmu Tasawuf. Pada Ilmu Kalam ditemukan pembahasan iman dan definisinya, kekufuran dan manifestasinya, serta kemunafikan dan batasannya. Sementara pada Ilmu Tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman, sebagaimana dijelaskan pula tentang menyelamatkan diri dari kemunafikan.[98]

Dalam kaitan antara Ilmu Kalam dan Ilmu Tasawuf keduanya mempunyai fungsi sebagai berikut:

Pertama, sebagai pemberi wawasan spiritual dalam pemahaman kalam. Penghayatan yang mendalam lewat hati (*dzauq* dan *wijdan*) terhadap Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam menjadikan ilmu ini lebih terhayati dan teraplikasikan dalam prilaku. Dengan demikian, Ilmu Tasawuf merupakan penyempurna Ilmu Tauhid jika dilihat dari sudut pandang bahwa Ilmu Tasawuf merupakan sisi terapan rohaniah dari Ilmu Tauhid.

Kedua, berfungsi sebagai pengendali Ilmu Tasawuf. Jika timbul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka itu merupakan penyimpangan dan harus ditolak.

Ketiga,berfungsi sebagai pemberi kesadaran rohaniah dalam perdebatan-perdebatan kalam. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran rohaniah, Ilmu Kalam dapat bergerak ke arah yang lebih liberal dan bebas. Di sinilah Ilmu Tasawuf berfungsi memberi muatan rohaniah sehingga Ilmu Kalam tidak terkesan sebagai dialektika keIslaman belaka, yang kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan secara *qalbiyah* (hati).[99]

---

[98] M.Sholihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), cet. I, h. 96-97.

[99] *Ibid.*, h. 99-100.

b. Hubungan Tasawuf dengan Filsafat

Filsafat landasan pemikirannya dengan logika, sedangkan tasawuf landasannya dengan hati sanubari. Dalam filsafat penuh dengan tanda tanya. Apa, bagaimana, dari mana, dan apa sebab? Sedangkan dalam tasawuf tidak mempertanyakan. Sehingga orang yang tidak memasuki alam tasawuf dengan sendirinya tidaklah akan turut merasa apa yang mereka rasai (dalam keyakinan pemikirannya). Bahkan bagi kaum sufi, kuasa perasaan itu lebih tinggi dari kuasa kata-kata. Mereka tidak tunduk kepada susunan huruf dan bunyi suara. Bukankah kata-kata itu hanya dapat menunjukkan sebagian saja dari makna yang dimaksud? Dengan filsafat orang mengetahui makna pemahamannya.[100]

Oleh karena itu, menjadi tinggi martabat tasawuf kalau diiringi dengan pengetahuan dan mempunyai keahlian berfilsafat. Dalam hal ini sebagai figurnya adalah Imam Ghazali, Suhrawardi, Ibnu Arabi. Sehingga menjadi kacau dan rancu kalau tasawuf dimiliki oleh orang yang tidak mempunyai dasar ilmu pengetahuan. Dengan demikian jelas hubungan tasawuf dan filsafat sangat berkaitan.

c. Hubungan Tasawuf dengan Fiqih

Ilmu Fiqih berkaitan dengan amalan syari'at, sedangkan tasawuf berkaitan dengan batiniyah. Dengan syari'at kita dapat taat menuruti peraturan-peraturan Tuhan (agama). Dengan tasawuf kita dapat merasakan dalam batin kita dan mengenal Tuhan, untuk siapa dipersembahkan amal ibadah kita, dan sebagai pengawas jiwa untuk khusyu kepada-Nya. Tasawuf selain sebagai naluri manusia, maka ia juga merupakan olah batin serta olah rasa (*dzauq*) untuk semata-mata mencapai keridhoan Tuhan.[101]

---

[100] K. Permadi, *Op.Cit.*, h.111-112.

[101] *Ibid.*, h. 5-6.

Dikarenakan kaum fiqih semata-mata berfikir, dan kaum sufi mengutamakan rasa terkadang bersebrangan. Maka ada kemungkinan terjadi pertentangan, karena berbeda latar belakang pemikirannya. Padahal para pemimpin tasawuf yang besar dan dalam pemahamannya memandang bahwasanya gabungan antara ilmu batin dengan ibadat yang lahir itu adalah puncak kebahagiaan dari tasawuf. Tasawuf adalah pakaian hati di dalam melaksanakan amal ibadat, rukun, dan syari'at. Dan pada puncaknya seorang ahli tasawuf yang sejati menjunjung tinggi syari'at dan menurutinya dengan tidak banyak tanya. Demikian juga para ulama fiqih berusaha untuk mengimplementasikannya sesuai dengan syari'at.[102]

Di samping kaum fiqih menyelidiki ayat dan hadits untuk mengetahui suatu hukum, mereka pun menyelidiki ayat dan hadits untuk mengetahui rahasia kebatinan yang terkandung di dalamnya. Berkat yakinnya dan kebersihan jiwanya, mendaratlah dia dalam lapangannya, sebagaimana yang didapati oleh ahli tasawuf dalam lain lapangannya pula.[103]

Kaum fiqih menyelidiki sanad riwayat tentang sembahyang sunnat misalnya. Dia menyatakan pendapat bahwasanya sembahyang sunnat yang *ma'tsur* (yang berasal dari Nabi SAW) adalah sekian raka'at. Ada sholat sunnat *Qabliyah* dan ada *Ba'diyah*, ada sembahyang *qiyamullail*, dan ada sholat sunnat *dhuha*, dan yang lainnya dengan raka'atnya tertentu. Tetapi kaum sufi ada yang shalat sunnatnya yang mencapai 100 raka'at sehari semalam. Junaid al-Baghdadi *mewirid*-kan shalat sunnat 400 raka'at sehari semalam.[104] Dalam hal ini masing-masing pihak harus ada *tasamuh* (saling menghargai dan menghormati).

---

[102] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), cet. XVIII, h. 83-84.

[103] *Ibid.*, h. 85.

[104] *Ibid.*

d. Hubungan Tasawuf dengan Psikologi Agama

Psikologi agama mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya dalam penelaahan kajian empiris.[105] Dalam hubungan ini, ternyata agama terbukti mempunyai peranan penting dalam perawatan jiwa. Oleh karenanya metode yang digunakan dalam penelitian Ilmu Jiwa agama tidak berbeda dengan metode ilmiyah yang dipakai oleh cabang-cabang Ilmu Jiwa agama.[106]

Ketika seseorang dalam prilaku kehidupan keberagamaannya baik dan sesuai dengan ketentuan nilai-nilai Ilahiyah, maka ada kemungkinan dalam tingkat spiritual keagamaannya tinggi. Inilah hasil dari implementasi dan aplikasi ke-*tasawuf*-annya. Dalam hal ini kejiwaan seseorang berpengaruh besar dalam kehidupan spiritual dan tingkah laku dalam pergaulannya. Berarti antara kesufian dan psikologi agama sangat berkaitan. Dan bukan hal yang tidak mungkin para sufi adalah pakar ilmu jiwa sekaligus dokter jiwa.[107] Hubungan ini tentunya dalam implementasi ilmu jiwa yang dimaksud adalah sentuhan-sentuhan rohani keislaman.

Para sufi menekankan unsur kejiwaan dalam konsepsi tentang manusia yang mengarah dalam inti kehidupan manusia pada unsur spiritual atau kejiwaannya. Dalam pandangan sufi juga disebutkan,

---

[105] Jalaluddin mengutip pendapat Zakiah Daradjat, lihat dalam *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. V, h.1970.

[106] Zakiah Darajat, *Ilmu JIwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 11.

[107] Sering kali datang kepada syekh sufi, orang-orang yang menderita penyakit kejiwaan, kemudian mereka mendapat wejangan yang mengarah pada hidup santun, perhatian, dan kemudian timbul perasaan tenang, damai, dan merasa aman. Ini menunjukkan kaitan tasawuf dengan unsur kejiwaan karena dalam substansi pembahasannya tasawuf selalu membicarakan persoalan-persoalan yang berkisar pada jiwa manusia. Lihat Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, h. 108. kemudian bandingkan dalam Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer,* terj. Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 314.

bahwa akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsu-nafsu hewani atau nabati, maka yang akan tampil dalam prilakunya adalah prilaku hewani atau nabati pula. Sebaliknya, jika yang berkuasa adalah nafsu insani, maka yang akan tampil dalam prilakunya adalah prilaku insani.[108]

Memang harus diakui, jiwa manusia terkadang sakit. Dalam hal ini, seseorang tidak akan sehat jiwanya secara sempurna kalau tidak melakukan perjalanan menuju Allah dengan benar. Jiwa manusia juga membutuhkan prilaku (moral) yang luhur sebab kebahagiaan tidak akan dapat diraih tanpa akhlak yang luhur, juga tidak dapat memilikinya tanpa melakukan perjalanan menuju Allah.[109] Dalam kaitan ini berarti sangat diperlukan latihan-latihan kejiwaan dalam bentuk *riyadhoh* dan *mujahadah* menuju spiritual yang maksimal.

Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa seseorang yang dekat dengan Tuhannya maka dia akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Sehingga akan berpengaruh pada sikap dan tindak-tanduknya dalam kehidupan. Prilaku kehidupan keagamaan seseorang itu dipengaruhi dari jiwanya yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Dengan demikian sangat jelaslah keterkaitan tasawuf dengan psikologi agama (Ilmu Jiwa Agama).

F. Kaitan antara Tasawuf dan Tarekat

Tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya.[110] Tarekat juga berarti organisasi yang mempunyai *syaikh*,

---

[108] Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, h. 109.

[109] *Ibid*, h. 112. Lihat juga dalam Sa'id Hawa, *Tarbiyatunar-Ruhiyah*, terj. Khairul Rafi' M. Dan Ibnu Thaha (Bandung: Mizan, 1997), h. 27.

[110] Guru tarekat disebut *mursyid atau syaikh*, wakilnya disebut *khalifah*, dan pengikutnya disebut *murid*. Tempatnya dikenal dengan *ribath/zawiyah/taqiyah*. sumber:

upacara ritual dan *dzikir* tertentu. Pada dasarnya tarekat merupakan bagian dari tasawuf, karena tujuan dzikir adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan pada akhirnya merupakan penyucian jiwa (*tazkiyatunnafs*). Penyucian jiwa adalah inti dari kandungan tasawuf.

Kajian tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan praktek '*ubudiyah* dan *mu'amalah* dalam tarekat. Walaupun kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi lahir sebagai pendekatan terhadap Allah SWT yang telah diberikan oleh Rasul-Nya (Nabi Muhammad SAW), antara lain dengan ber-*tahannus* di Gua Hiro, *qiyamullail*, *dzikir*, dan sebagainya. Untuk kemudian diteruskan oleh sebagian *sahabat* terdekat beliau, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, diteruskan dengan lahirnya para *waliyullah* abad demi abad hingga masa sekarang ini.[111]

Garis yang menyambung sejak masa nabi SAW hingga syekh, tarekat yang hidup saat ini telah disebutkan *silsilah* yang saling sambung menyambung sebagai sebuah ciri khas yang terdapat dalam ilmu tasawuf (istilah *isnad* dalam Ilmu Hadits). Tradisi ini memungkinkan ajaran dan praktek keagamaannya hidup subur dan *survive*.[112]

Dengan banyaknya nama-nama tarekat, ternyata tidak menjadi halangan untuk menyebarluaskan masing-masing ke penjuru dunia. Jaringan sufi dan gerakannya baik melalui perdagangan maupun variasi aspirasi politik mereka tidak menjadikannya lupa terhadap misi utama tasawuf dan tarekat mereka, yakni mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Sang Maha Pencipta Alam Semesta.[113] Demikian juga berusaha tekun beribadah dan menghindari terpedaya/terlena dengan gemerlap

---

http://blog.uin-malang.ac.id/sarkowi/2010/06/28/akhlak-tasawuf/ (diakses 9 Juli 2012)

[111] Sri Muliati, et. Al., *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesi,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), tertulis dalam kata pengantar Dr. Hj. Sri Muliati, MA..

[112] *Ibid.*

[113] *Ibid.*

duniawi kemudian berusaha untuk berjalan menuju Tuhan dalam *khalwat* dan ibadah.[114]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tarekat itu mensistematiskan ajaran dan metode-metode tasawuf dalam rangka mendapatkan *muqorobah* dan *muroqobah* terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pemahaman ini sering kali perkataan tarekat dianggap sinonim dengan istilah tasawuf, yaitu dimensi *esoteris* dan aspek yang mendalam dalam ajaran Islam.

Sebagai sebuah istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi tarekat, yakni suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan *dzikir* tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut. Dalam tradisi pesantren di Jawa, istilah tasawuf dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual *thariqat*, sedangkan aspeknya yang bersifat etis dan praktis diistilahkan dengan tarekat.[115]

Pembacaan Al-Qur'an bagi setiap sufi telah menjadi cara-cara utama dalam ber-*tafakkur* dan ber-*dzikir* tentang Allah selama hayat masih di kandung badan. Oleh karenanya arus kerohanian tasawuf bersumber dari dan bermuara pada kepribadian dan akhlak Nabi Muhammad SAW yang dinyatakan sebagai Nabi yang *ummi* (QS.7:158), tetapi menjadi manusia ideal sebagai *uswatun hasanah* (QS. 33:21).[116] *Dzikir* dan *tafakkur* dalam kaitan ini, terdapat pula dalam tarekat. Dengan demikian antara tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan.[117] Setiap orang yang bertasawuf berarti dia harus

---

[114] Ahmad asy-Syirbasyi, *Al-Ghazali wa Tasawwuf al-Islamy*, (Beirut: Dar al-Hilal, tt.), h. 153.

[115] Sri Muliati, *Op.Cit.*, h. 9. Lihat juga Zamakhsari Dofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 132.

[116] Ummu Salamah, *Op.Cit.*, h. 12.

[117] Secara relatif corak pemikiran Islam yang pernah dipengaruhi oleh tasawuf selanjutnya berkembang menjadi tarekat. Bahkan ketika abad ke-13 Masehi ketika

melakukan tarekat-tarekat tertentu yang tujuan akhirnya menjadi hamba Allah yang sangat dekat dengan Tuhannya, dan keduanya mengandung inti kesucian batin dan amaliah kehidupan yang sholih.[118] Inilah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan.

masyarakat Nusantara mulai memantapkan diri memeluk Islam, corak pemikiran Islam sedang sedang dalam puncak kejayaannya dalam ber-tarekat. Lihat Sri Muliati, *Op.Cit.*, h. 8.

[118] Sebuah tarekat biasanya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan, dan kesadaran sosial. Lihat Mircea Eliade, *The Encyclopaedia of Religion*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), h. 324.

BAB V
AJARAN-AJARAN DALAM ILMU TASAWUF

A. Syari'at, Thariqat, Hakikat, dan Ma'rifat

Untuk mencapai derajat kemuliaan menjadi kekasih Allah (waliyullah), dalam dunia sufi dikenal istilah *taraqi*, yaitu jalan yang ditempuh dalam melaksanakan suatu ibadat.[1] Langkah ini merupakan sebagai jalan supaya tercapai kedudukan *insan kamil* yang sangat dekat dengan Tuhan.

Jalur *taraqi* ini ditempuh dengan menjalani perjalanan Syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat. Dalam hal ini tujuan pendakiannya adalah mencapai *ma'rifatullah*. Sebagaimana telah disebutkan dalam kitab *Kifayatu al-Adzqhiya wa Minhaj al-Ashfiya.* Karya Abu Bakar ibn Muhammad Syatha al-Dimyathi, sebagai berikut.

إن الطريو شريعة وطريقة.وحقيقة فا سمع لـــها ما مثل

'Sesungguhnya jalan menju akhirat itu melalui jalan Syari'at, tahriqat, dan hakikat; maka dengarlah contoh-contoh dari ketiganya."[2]

Tentang Syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat telah banyak dibicarakan dalam kitab-kitab tashawuf yang merupakan bagian tak terpisahkan antara satu dengan lainnya dalam kajian ini untuk

---

[1] *Taraqi* merupakan pendakian menuju Tuhan melalui proses *riyadhah*, atau proses berlatih diri untuk bisa mengenal dan akrab dengan Allah. Jalur ini ibarat jalan terjal yang mendaki penuh kerikil tajam. Untuk mencapai ke tingkat kesanggupan mengenal Allah, bahkan mencapai derajat kekasih Allah, mungkin akan mengalami proses jatuh bangun. Lihat Basyar Isya, *Menggapai Derajat Kekasih Allah*, (Bandung: Qalbun Salim press, 1997), cet .I, h. 9.

[2] kitab *Kifayatu al-Adzqhiya wa al- Minhaj al-Ashfiya* ini di syarh oleh Zainuddin bin Ali al-Malibari dalam kitabnya *Hidayatul al-Adzkiya ila Thariqi al-Awliya*, (ttp: Syirkah al-Nur Asiya, tt.), h.8-9.

mengantar dan mendahului pembicaraan selanjutnya, ada baiknya keempat bagian pokok ini diketengahkan.

a. Syari'at

Dari segi bahasa artinya tata hukum.[3] Disadari bahwa di dalam alam semesta ini tidak ada yang terlepas dari hukum. Dalam hal ini termasuk manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Tuhan, perlu diatur dan ditata sehingga tercipta keteraturan yang menyangkut hubungan antar manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Maha Pencipta.

Dalam ajaran Islam, melaksanakan aturan dan ketentuan hukum tanpa menghayati dan memahami tujuan hukum, maka pelaksanaannya tidaklah memiliki nilai yang sempurna. Dalam kaidah ini tujuan hukum adalah kebenaran (hakikat).[4]

Pengamalan agama oleh kaum sufi berwujud amal ragawi berupa ibadah sesuai dengan syari'ah dan berwujud aktifitas rohani. Akan tetapi dalam proses menuju peningkatan *maqam* dan *hal*, titik berat kegiatan ditampilkan pada kegiatan rohani. Dalam hal ini diantara sufi ada yang beranggapan bahwa syari'at hanyalah alat, oleh karena itu jika tujuan telah tercapai maka alat tidak diperlukan lagi. Paham ini dikoreksi oleh seorang sufi juga yaitu Abu al-Qasim al-Qusyairi (w. 1072 M)[5] yang menyatakan bahwa tidak benar orang menuju hakikat dengan meninggalkan syari'at.

---

[3] Syari'at biasanya menekankan perbuatan lahir (*af'al al-mukallafin*). Ada tidaknya konsekwensi hukum tergantung pada perbuatan itu. Ketika suatu perbuatan betul-betul sudah menjadi tindakan konkrit, maka dengan sendirinya ia akan membawa konsekwensi hukum. Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), cet. III, h. 365.

[4] Haderanie H.N, *Ilmu Ketuhanan Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah, Mahabbah*, (surabaya : CV Amin, tt.), h. 7.

[5] Lihat Al-Qusyairi, *Op.Cit.*, h. 83. keterangan dalam kitab Al-Risalah al-Qusyairiyah ini adalah sebagai berikut :

Menurut kaum sufi, Syari'at itu kumpulan lambang yang memiliki makna tersembunyi. Shalat misalnya, bagi kaum sufi bukanlah sekedar sejumlah gerakan dan kata-kata, tetapi lebih dari itu merupakan percakapan spiritual antara *makhluk* dengan *khaliq*. Demikian juga ibadah lain seperti hajji.[6]

Dalam aplikasinya, yang menjadi beban (*taklif*) ialah segala aktifitas manusia, khususnya berupa ibadah dan *mu'amalah* yang pada dasarnya berkenaan dengan keharusan, larangan, kewenangan untuk memilih, dengan rincian berupa hukum yang lima, yaitu wajib, sunnat, mubah, makruh, dan haram.

Bagi kaum syari'ah dunia ini bukan sesuatu yang kotor, melainkan tempat untuk beramal, disamping sebagai amanat dari Tuhan. Penetapan bahwa manusia ialah khalifah Allah di bumi berarti manusia tidak boleh meninggalkan dunia dan materi. Bahkan dalam Al-Qur'an ada ditegaskan agar manusia tidak melupakan hidupnya di dunia ini.[7] Karena itu manusia harus mengolah dunia ini untuk mencari rizki sesuai dengan aturan hukum yang telah ditetapkan. Dengan demikian cita-cita hidup manusia ialah bahagia di dunia dan akhirat.

Sebagaimana kaum sufi tidaklah membenci dunia, tetapi mereka menjadikan dunia itu sebagai alat menuju Allah. Menurut *Shohibul Wafa*, Tajul Arifin, pandangan kaum sufi itu tercermin dalam do'a mereka :

اللهم اجعل الدنيا بايدينا ولاتجعلها فى قلوبنا

"Ya Allah jadikanlah dunia dalam genggaman kami dan janganlah dunia itu meresap dalam hati kami"

ااعلم أن الشريعة حقيقة من حيث أنها وجبت نأمر, والحقيقة ايضا شريعة من حيث أن المعارف به سبحانه ايضا وجبت بأمره(الرسالة القشيرية فى علم التصوف ص. ٨٣)

[6] Juhaya S. Praja, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah*, (Suryalaya: Latifah Press, 1995), cet.I, h. 4.

[7] QS. 28 : 77.

Ini adalah konsep zuhud yang diajarkan antara lain oleh *Tarikat Qadariyyah wa Naqsyabandiyyah.*[8]

b. Thariqat

Untuk mencapai tujuan tertentu memerlukan jalan dan cara. Tanpa mengetahui jalannya, tentu sulit untuk mencapai maksud dan tujuan. Hal ini dinamakan *thariqat*, dari segi persamaan katanya berarti "*madzhab*" yang artinya "jalan".[9] Mengetahui adanya jalan perlu pula mengetahui "cara" melintas jalan agar tujuan tidak tersesat.[10]

Tujuannya adalah kebenaran, maka cara untuk melintasi jalan harus dengan benar pula. Untuk ini harus sudah ada persiapan batin, yakni sikap yang benar. Sikap hati yang demikian tidak akan tampil dengan sendirinya, sehingga perlu adanya latihan-latihan tertentu dengan cara-cara tertentu pula.[11]

Penekanan dalam *thariqat* itu merupakan petunjuk dalam melakukan ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru (*mursyidin*). Dengan demikian

---

[8] Juhaya S. Praja, *Op.Cit*, h. 8.

[9] Kata tarekat berasal dari kata thariqah, yang berarti: (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara,, (2) metode atau sistem /uslub, (3) madzhab atau aliran atau haluan, (4) keadaan, dan (tiang tempat berteduh atau tongkat atau payung (*'amud al-mizalah*). Yang pada intinya bermakna metode, cara atau jalan menuju Allah dan Rasul-Nya di bawah bimbingan seorang syekh yang Arif Billah (guru/mursyid). Lihat Muhammad Nizam as-Shofa, *Mengenal Tarekat (Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah)*, (ttp.: Risalah Ahlus-Sofa wal-Wafa, tt.), h. 11 dan 13.

[10] Kedudukan dan makna tarekat dalam syari'at Islam mengacu pada dialog-interaktif antara Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Dalam pandangan ajaran tarekat, spiritualitas pengamalan syari'at berkaitan erat dengan pengembaraan perjalanan rohani dalam bentuk *hakikat suluk*. Lihat Ummu Slamah, *Op.Cit.*, h. 75 dan 77.

[11] Lihat Haderani, *Op.Cit.*, h. 8

peraturan-peraturan yang terdapat dalam ilmu syari'at dapat dikerjakan pelaksanaannya.[12]

Dan seperti yang telah dikemukakan oleh Syekh Zainuddin bin Ali al-Malibari dalam *Hidayatu al-Adzkiya ila Thariqi al-Awliya*: " Thariqat adalah menjalalankan amal yang lebih baik, berhati-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) syara'; seperti bersikap *wara*', dan *riyadhah* dengan ketetapan hati yang kuat."[13]

Dalam hal ini berarti Syari'at merupakan rambu-rambu Tuhan dalam kehidupan, sedangkan *thariqat* adalah bukti kepatuhan kepada-Nya. Dengan kata lain, syari'at merupakan peraturan, sementara *thariqat* merupakan pelaksanaannya.

Sekitar abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah lahirlah kelompok-kelompok (umumnya terdiri dari golongan *fuqara wal masakin*) dengan metode latihan (*riyadhoh*), berintikan ajaran *Dzikrullah*. Sumber pegangan tidak lepas dari ajaran Rasulullah SAW Kelompok-kelompok ini menamakan dirinya dengan nama *thariqat* yang berpredikat masing-masing sesuai dengan nama pembawa ajaran itu. Ada beberapa nama antara lain :[14]

Thariqat Qodariyah, Pembawa ajarannya Syekh Abdul Qadir Jaelani Qs (*Qaddassallahu Sirrahu*) (471-561 H.). Thariqat Syadzaliyah, Pembawa ajarannya Syekh Abu Hasan As-Syadzili Qs (591-615 H). Thariqat Naqsyabandiyah, Pembawa ajarannya Syekh Baha'uddin An-Naqsyabandi Qs (717-791 H). Thariqat Rifa'iyah, Pembawa ajaran:

---

[12] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat,* (solo : Ramadhani, 1995), cet. XI, h. 67.

[13] Al-Malibari, *Op.Cit.*, h. 10.

[14] Banyak ulama yang berpendapat bahwa dari sejumlah *thariqat-thariqat* yang tersebar di dunia, ada yang *mu'tabar* (diakui) dan ada juga yang *ghairu mu'tabar* (tidak diakui). Seorang tokoh thariqat terkemuka, Dr. Syekh H. Jalaluddin, telah banyak menulis tentang thariqat-thariqat, terutama tentang *Qodiriyayh Naqsyabandiyyah.* Ia mengatakan, bahwa diantara thariqat yang *mu'tabar* itu ada 41 macam nama, lihat Abu Bakar Aceh, *Op.Cit.*, h. 303-304.

Syekh Ahmad bin Abil-Hasan Ar-Rifa'i Qs (W.578 H). Thariqat Sammaniyah, Pembawa ajarannya Muhammad Samman Qs (W. 1720 M.).[15]

Sebetulnya masih banyak lagi nama-nama *thariqat* yang dianggap sejalan dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT:

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَـٰهُم مَّآءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: *"Jika mereka benar-benar istiqamah (tetap pendiria/terus menerus) di atas Thariqat (jalan) itu, sesungguhnya akan kami beri minum mereka dengan air (hikmah) yang berlimpah-limpah"*.

Seseorang yang memasuki *thariqat* dinamakan *salik* (orang yang berjalan), sedangkan cara yang ditempuh menurut cara-cara tertentu dinamakan *Suluk*. Diantara hal yang harus dilakukan adalah : *Khalwat, Muhasabah, dan Mujahadah*[16].

Nicholson mengungkapakan hasil penelitiannya, bahwa sistem hidup bersih (*Zuhud*) adalah dasar semua *thariqat* yang berbeda-beda itu,

---

[15] Tarekat yang ada di Indonesia diantaranya: (1) Tarekat Qadiriyah, didirikan Syekh Abdul Qadir Jailani (1077-1166). Dituturkan melalui manaqib pada acara-acara tertentu. Isi manaqib adalah riwayat hidup dan perjalanan sufi Syekh Abdul Qadir sebanyak 40 episode. Berkembang di pulau Jawa. (2) Tarekat Rifaiyah, didirikan Syekh Rifai (1106-1118). Cirinya menggunakan tabuhan rebana dalam wiridnya yang diikuti dengan tarian dan permainan debus. Berkembang di Aceh, Smatera Barat, Jawa, Sulawesi. (3) Tarekat Naqsyabandi, didirikan oleh Muhammad Ibn Bahauddin al-Uwaisi. Berkembang di Sumatera, Jawa, Sulawesi. sumber: http://blog.uin-malang.ac.id/sarkowi/2010/06/28/akhlak-tasawuf/ (diakses 9 Juli 2012)

[16] Banyak hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang *salik* bila ingin sampai kepada tujuan, diantaranya : a). *khalwat* (nyepi/samadi). Di waktu *khalwat* ini diperlukan *muraqabah* (mengintip perilaku diri),. b). *Muhasabah* (menghitung-hitung/merenungi diri mana yang baik dan terpuji dan mana yang jelek serta mana pula yang tercela). c). *Mujahadah* (tekun/rajin/sungguh-sungguh) dan banyak lagi istilah-istilah dengan riyadloh lahir batin, sesuai dengan petunjuk dari Syekh/Mursyid (guru).

dan pada umumnya *thariqat-thariqat* tersebut walaupun beragam nama dan metodenya, tetapi ada beberapa ciri yang menyamakan, yaitu:[17]

1. Ada upacara khusus ketika seseorang diterima menjadi murid (penganut). Adakalanya sebelum yang bersangkutan diterima menjadi penganut, dia harus terlebih dahulu menjalani masa persiapan yang berat.
2. Memakai pakaian khusus (sedikit ada tanda pengenal).
3. Menjalani *riyadlah (latihan dasar)* ber-*khalwat*. Menyepi dan berkonsentrasi dengan shalat dan puasa selama beberapa hari (kadang-kadang sampai 40 hari).
4. Menekuni pembacaan dzikir tertentu (*awrad*) dalam waktu-waktu tertentu setiap hari, ada kalanya dengan alat-alat bantu seperti musik dan gerakan badan yang dapat membina konsentrasi ingatan.
5. Mempercayai adanya kekuatan gaib/tenaga dalam pada mereka yang sudah terlatih, sehingga dapat berbuat hal-hal yang berlaku di luar kebiasaan.
6. Penghormatan dan penyerahan total kepada Syekh atau pembantunya yang tidak bisa dibantah.

Dari sistem dan metode tersebut Nicholson menyimpulkan, bahwa tarekat-tarekat sufiyah merupakan bentuk kelembagaan yang terorganisiasi untuk membina suatu pendidikan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari pembinaan pribadi dalam pola hidup bertasawuf adalah hidup bersih, bersahaja, tekun beribadah kepada Allah, membimbing masyarakat ke arah yang diridhai Allah, dengan jalan pengamalan *syari'ah* dan penghayatan *haqiqah* dalam sistem/metode *thariqah* untuk mencapai *ma'rifah.*[18]

---

[17] Edit Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), cet I: h. 184.

[18] *Ibid*, h. 185.

Ada beberapa term yang termasuk dalam lingkungan *thariqat*, yaitu: *ikhlas* (niat yang suci), *muraqabah* (merasa diintai atau diawasi oleh Tuhan), M*uhasabah* (koreksi diri atas pekerjaan yang dilakukan dalam hal kelalaian dan kekurangannya), *tajarrud* (rindu kepada Tuhan lebih tinggi dari pada rindu kepada yang selain-Nya), dan *mahabbah* (cinta yang sejati kepada Tuhan).

c. Hakikat

Istilah ini sudah dibahasa-Indonesiakan berasal dari bahasa Arab "*Haqiqat*" yang berarti, "*kebenaran*", "*kenyataan asal*" atau "*yang sebenar-benarnya*".[19] Kebenaran dalam hidup dan kehidupan, inilah yang dicari dan ini pulalah yang dituju. Dalam kesempurnaan sistem kebenaran ditunjang oleh petunjuk untuk dapat memahami syari'at.[20]

Menurut terminologi, *hakikat* dapat didefinisikan sebagai kesaksian akan kehadiran peran serta ke-Tuhan-an dalam setiap sisi kehidupan. *Hakikat* adalah kesaksian terhadap sesuatu yang telah ditentukan dan ditakdirkan-Nya serta yang disembunyikan dan ditampakkannya. Selanjutnya dikatakan *hakikat* bersumber dominasi kreativitas Al-Haq.[21] Ismail Nawawi mengutip Ustadz Ali Ad-Daqaq bahwa surat al-Fatihah ayat 4, "Hanya pada-Mu kami menyembah" merupakan manifestasi dari syari'at. Sedangkan surat al-Fatihah ayat 5, "Hanya kepada-Mu kami memohon" merupakan jelmaan pengakuan penetapan hakikat.[22]

---

[19] Sayyid Mahmud Abdul Faidh al-Manufi al-Husaini, *Jumharatul Auliya A'lamu Ahli Tasawuf*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1996), h. 169.

[20] Dalam pandangan Syekh Zainuddin bin Ali al-Malibary (tt.:11) bahwa *hakikat* sesungguhnya merupakan sarana sampainya maksud (*ma'rifat*) dan penyaksian dalam hati dengan keterbukaan yang sempurna. Bahkan selanjutnya dikatakan bahwasanya *hakikat* adalah sampainya tujuan yaitu penglihatan (*ma'rifat*) kepada Allah Yang Maha Suci dan Agung serta penyaksian cahaya *tajalli*. Lihat Isma'il Nawawi, O*p,Cit.*, h. 61.

[21] Imam al-Qusyairi, O*p.Cit.*, h. 104

[22] Ismail Nawawi, O*p.Cit.*, h. 60.

Kebenaran bukan hanya terletak pada akal pikiran dan hati, tetapi juga pada "rasa", yakni rasa-jasmani yang dapat dirasakan dengan rasa pahit, manis, asam, asin, dan sebagainya. Ada yang disebut rasa-rohani yang dapat merasakan gembira, sehat, bingung, ceria, dan sebagainya. Pada diri manusia terdapat rasa ruhani (rasa yang penuh cahaya), di sinilah kebenaran dengan istana kebebasan dan cinta kasih yang hakiki.

Tatkala *thariqat* telah dijalani dengan kesungguhan, dan memegang segala syarat rukunnya, akhirnya bertemu dengan *hakikat.*[23] Pada intinya, *hakikat* adalah keadaan si *salik* pada tujuan *ma'rifat billah* dan *musyahadah nur al-tajali.* Dengan demikan *hakikat* tujuannya membuka kesempatan kepada *salik* mencapai maksudnya, yaitu mengenal Tuhan dengan sebenarnya.[24]

Ilmu *hakikat*[25] itu pada dasarnya dapat disimpulkan dalam tiga jenis pembahasan, *Pertama, hakikat tasawuf,* ini diarahkan untuk membicarakan usaha-usaha membatasi syahwat dan mengendalikan duniawi dengan segala keindahan dan tipu dayanya.[26] *Kedua, hakikat*

---

[23] Hakikat merupakan kebenaran sejati sebagai akhir dari perjalanan, sehingga tercapai *musyahadat nur al-tajalli* atau terbukanya nur yang ghaib bagi hati seseorang. Lihat Labib MZ, *Memahami Ajaran Tashowuf,*, (Surabaya : Tiga Dua, tt.), h. 128.

[24]Imam Al-Ghazali (w. 505 H) membedakan antara *syariat* dengan *hakikat,* ia berkata :

فالشريعة ان تعبده والحقيقة ان تشهده. Pendapat ini sesuai dengan Imam al-Qusyairi dengan perkataannya :

الشريعة أمر بالتزام. العبودية والحقيقة مشاهدة Lihat Al-Qusyairi, *Op.Cit.*, h. 82-83.

[25] Ilmu hakikat juga dalam realitas syari'at adalah Ilmu Rububiyah dan merupakan realitas dari ubudiyah. Lihat Ahmad bin Muhammad Ajibatul Hasani Arif Billah, *Iqadhul Himam fi Syarah Hikam*, (Beirut: Daru Kutub Islamiyah, tt.), h. 424-425.

[26]Yang termasuk ajaran-ajaran pokok dalam hakikat tasawuf adalah: (1). *Sakha* (sifat yang menunjukan kebaikan) berpedoman kepada akhlak N. Ibrahim a.s., (2). *Ridha* berpedoman kepada Nabi Ishak, a.s., (3). *Sabar* berpedoman kepada N. Ayyub a.s, (4). *Isyarah*, berpedoman kepada N. Yahya a.s. putra N. Zakaria a.s. (5). *Ghurbah* (pengasingan) berpedoman kepada N. Yusuf a.s. (6). Memakai *Suf* (wol) berpedoman

ma'rifat, yaitu mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya dengan sungguh-sungguh dalam pekerjaan sehari-hari, dan menjaga kesucian akhlak. *Ketiga*, *hakikat al-haq*, yaitu puncak *hakikat* yang dinamakan *hadrat al-wujud*. *Hakikat* ini memberi batas kepada zat dan *hakikat Muhammadiyyah* serta memberi makna hakikat yang *mukminat* dalam ilmu Tuhan.[27]

Selanjutnya dijelaskan oleh Hasani Arif Billah[28] bahwa untuk mencapai hakikat ditentukan oleh empat hal, yang intinya yaitu: (1) baik buruknya atau sehat tidaknya kondisi jiwa atau hati, (2) sabar dalam kesibukan untuk mencapainya dengan berbagai amaliyah yang diridhoi-Nya, (3) *munajat* dengan hukum Ilahy sehingga mampu mendekatkan diri kepada-Nya, dan (4) mendapatkan taufiq dari Allah dan ditunjukkan jalan yang buruk sehingga dapat menghindarinya.

Dengan demikian Ilmu Hakikat merupakan bagian ilmu batin yang kondisinya adalah terbaik bagi *salik* yang dimanifestasikan dalam waspada (*muhasabah*), mawas diri (*muroqobah*), *mahabbah*, *roja'*, *khouf*, rindu (*al-Syauq*), dan intim (*al-Uns*).[29] Oleh karena itu antara *syari'at*,

---

kepada N. Musa a.s. (7). *Siahah* (pengembaraan) berpedoman kepada N. Isa. A.s. dan (8). *Faqr* (kemiskinan) berpedoman kepada Nabi Muhammad SAW.

[27] Sebagian sufi mengatakan bahwa hakikat itu merupakan segala penjelasan tentang kebenaran. Sesuatu, seperti *syuhud asma Allah* dan sifat-sifat-Nya; demikian pula memahami rahasia-rahasia al-Qur'an dan kandungannya serta memahami ilmu-ilmu ghoib yang tidak diperoleh dari seorang guru.

الإ طلاع على أسرار الربو بية والعلم بثرتب الأمور الإلهية المحيطة بكل الموجودات (عند الغزالى).

[28] *Loc.Cit.* lihat juga Ismail Nawawi, *Op.Cit.*, h. 61-62.

[29] Menurut Imam Ghazali bahwa intim (*al-Uns*) merupakan rasa suka dan kegembiraan pada kalbu tatkala disisipkan baginya kedekatan (*al-Qurb*) kepada Allah, keindahan dan kepatipurnaannya. Dengan istilah lain intim adalah sifat merasa selalu berteman, dan tak pernah merasa sepi. Contoh berikut ungkapan yang melukiskan *uns*: "Ada orang yang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya, sebab sedang dimabuk cinta." Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Raudhah ath-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin*, (Beirut: Darul Qalam, tt.), h. 93. lihat juga Ismail Nawawi, *Op.Cit.*, h. 65-66.

thariqat, dan *hakikat* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

d. Ma'rifat

Kata *ma'rifat* berasal dari kata '*arafa* yang artinya mengenal dan paham. M*a'rifat* menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk *gnosis*, pengetahuan dengan hati sanubari. Pengetahuan ini diperoleh dengan kesungguhan dan usaha kerja keras, sehingga mencapai puncak dari tujuan seorang *Salik*. Hal ini dicapai dengan sinar Allah, hidayah-Nya, Qudrat dan Iradat-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT:[30]

وَٱلَّذِينَ جَـٰهَدُواْ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Sebagaimana telah dipahami, *ma'rifat* adalah mengetahui Tuhan dari dekat. Oleh karenanya hati sanubari dapat melihat Tuhan.[31] Dengan demikian, orang-orang sufi mengaitkan:[32]

Kedua mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, maka mata kepalanya akan tertutup dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah SWT.

M*a'rifat* adalah cermin, kalau seorang *'arif* melihat ke cermin itu maka yang dilihatnya hanya Allah SWT.

Yang dilihat seorang *'arif* baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah SWT.

---

[30] Nashor bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqondi, *Tanbih al-Ghofilin*, (Semarang : Toha Putra, tt.), h. 4.

[31] Tujuan utama yang menjadi inti ajaran tasawuf adalah mencapai penghayatan *ma'rifat* pada dzat Allah. *Ma'rifat* ini dalam tasawuf adalah penghayatan atau pengalaman kejiwaan. Oleh karena itu alat untuk menghayati Dzat Allah bukan pikiran atau panca indra, akan tetapi hati atau kalbu. Lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. II, h. 115.

[32] Harun Nasution, *Falsafat Misitisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. VIII, h. 75-76.

Sekiranya *ma'rifat* mengambil bentuk materi, maka semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya.

Al-Junaidi memandang bahwa ahli *ma'rifat* itu membatasi diri tingkah lakunya menjadi empat perkara:[33] (1) Mengenal Allah secara mendalam, hingga seakan-akan dapat berhubungan langsung dengan-Nya,[34] (2) Dalam beramal selalu berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Rasulullah SAW,[35] (3) Berserah diri kepada Allah[36] dalam mengendalikan hawa nafsunya, dan (4) Merasa bahwa dirinya milik Allah, dan kelak pasti akan kembali kepada-Nya.

Menurut Dzinnun al-Misri, bahwa "*Ma'rifat* itu adalah anugerah dari Allah SWT dan merupakan karunia yang agung." Ilmu-ilmu yang diturunkan Allah SWT Kepada orang yang ahli *ma'rifat* itu bisa jadi berupa ilham dan dalam keadaan *mujmal*.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkankan oleh Ibnu Athoillah :[37]

الحقائق ترد فى حال التجلى مجملة وبعد الوعي يكون البيان فإذا قراناه فاتبع قرانه ثم إن علينا بيانه

---

[33] Labib MZ., *Kuliah Ma'rifat*, (Surabaya: Tiga Dua, 1996), h. 17. Karya ini merupakan sari nukilan dari matan *Al-Hikam* karangan Syaikh Ibnu 'Athoillah as-Sukandari.

[34] Seseorang bisa melihat Allah melalui pandangan hatinya (yang suci), dan dapat melihat Allah melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya. Lihat Syekh Abdul Ghani, *Inti sari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*, (Surabaya: Pustaka Media, tt.), h. 23.

[35] Demikian juga harus berakhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an serta mampu memelihara syari'at Allah SWT. *Ibid.*

[36] Dalam hal ini menyangkut keikhlasan menerima takdir-Nya dan tidak takut kepada selain Allah. *Ibid.* Lihat QS. 5:54.

[37] Lihat Muhammad bin Ibrahim, *Syarh al-Hikam*, (Semarang: Toha putra, tt.), Juz II, h. 40.

"Hakikat-hakikat (ilmu) yang datang keadaan penampakannya masih mujmal (global), dan setelah ada penerimaan barulah terbukti kejelasannya. Allah berfirman : Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas Kami-lah tanggungan penjelasannya".[38]

Ilmu yang diilhamkan ke dalam hati ahli *ma'rifat* itu baru dapat dimengerti setelah dipikir dan ada perenungan.[39] Apabila hasil pemikiran dari ahli *ma'rifat* itu dilihat secara sepintas, maka akan nampak (seolah-olah) bertentangan dengan syari'at. Namun jika dipikir dan dikaji secara lebih mendalam, maka ternyata hal itu tidak bertentangan (tidak menyalahi) dengan hukum agama (*syara'*).

Menurut Ibnu Arabi, seseorang bisa disebut *Waliyullah* apabila ia sudah mencapai tingkatan *ma'rifat.* Kaum sufi yakin bahwa *ma'rifat* itu bukan hasil pemikiran manusia, tetapi tergantung kepada kehendak dan rahmat Tuhan, *ma'rifat* merupakan pemberian Tuhan kepada orang yang dipandang sanggup menerimanya.[40] Seseorang yang dapat menangkap cahaya *ma'rifat* dengan mata hatinya akan dipenuhi kalbunya dengan rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan. Bahkan tidak heran kalau seorang *salik* merasa tidak puas dengan tingkatan

---

[38] QS. 75 : 18-19

[39] Kelebihan manusia adalah kesiapannya untuk *ma'rifat* kepada Allah SWT, yang di dunia merupakan keindahan, kesempurnaan, dan kebanggaannya; dan di akhirat merupakan harta kekayaan dan simpanannya. Adapun alat untuk mencapai ma'rifat adalah kalbu (hati sanubari). Lihat Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, juz III, h. 2.

[40] Menurut Al-Ghazali *Mahabbah* timbul dari *ma'rifat*. *Mahabbah* di sini bukan seperti yang diungkapkan Rabi'ah al-Adawiyah, tetapi cinta yang timbul dari kasih sayang dan rahmat Tuhan. Ia memandang *ma'rifat* dan *mahabbah* ini merupakan setinggi-tinggi tingkat yang dicapai seorang sufi (Lihat Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 78.). Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H/796 M) telah melihat Tuhan dengan mata hatinya kepada *zuhud* karena cinta (*Mahabbah*). Lihat Budi Munawwar, *Op.Cit*, h. 169.

ma'rifat saja, namun ingin lebih dari itu, yaitu persatuan dengan Tuhan (*ittihad*).[41]

Pada dasarnya untuk mencapai tingkat ke-*wali*-an, bisa dicapai dengan jalan *suluk* sebagaimana yang telah disebutkan, dan ada juga dengan tidak melalui *suluk*. Hal ini tersirat sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah:[42]

ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Artinya: "*Allah menarik kepada agama itu orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).*"

Keadaan (tingkah laku) yang pertama adalah jalannya kaum *mahbubun murodun*, yaitu orang yang dicintai dan dikehendaki Tuhan. Mereka ini adalah orang-orang yang mendapat derajat dan kemuliaan dengan anugerah Allah tanpa dicari sebelumnya. Dalam kategori ini termasuk para Nabiyullah dan para Rasulullah. Setelah Allah menghilangkan *hijab* dari hati mereka, barulah berijtihad dan beramal dengan lezatnya *Nurul yaqin*.

Keadaan yang kedua adalah jalannya orang-orang yang disebut *muhibbun muridun*, yaitu orang-orang yang cinta kepada Allah dan menyiapkan dirinya menuju jalan Allah. Pertama-tama mereka giat beribadah, *riyadlah*, dan *mujahadah*, barulah mereka mendapat hidayah, yaitu *kasyaf* (tersingkapnya *hijab* pada hati mereka).

---

[41] pengalaman *ittihad* ini ditampilkan oleh Abu Yazid al-Bustami (w. 874 M), ia menunjukkan bahwa utuk mencapai *ittihad*, diperlukan usaha yang keras dan membutuhkan waku yang lama. Sebelum *ittihad*, terlebih dahulu mengalami *fana' dan baqa'*. *Fana* itu hancurnya sifat-sifat jelek, sedangkan *baqa* adalah tetap tinggalnya sifat-sifat taqwa; yang tinggal hanya kebaikan. Lihat *Ibid*., h. 170-171.

[42] QS. 42 : 13.
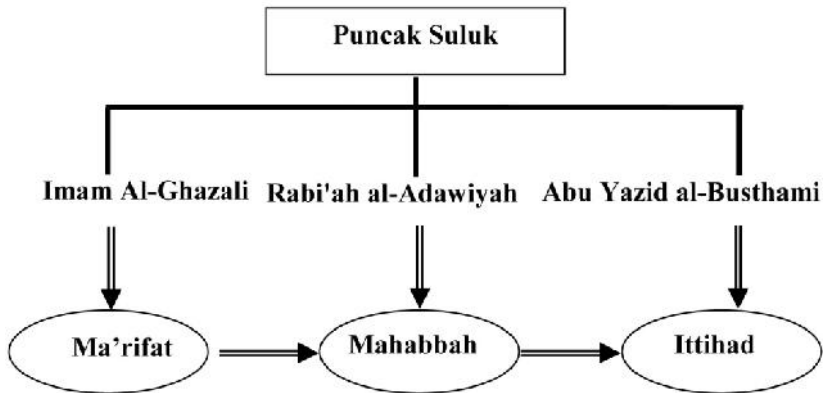
Ibnu 'Arabi puncak suluknya disebut dengan *wahdatul wujud*, yaitu bersatunya manusia dengan Tuhan. Manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud. Sedangkan al-Hallaj menamainya dengan *hulul*. Oleh karenanya *ma'rifat* yaitu mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan.

B. Maqamat dan Ahwal

a. Maqamat

Maqamat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah.[43] Dalam pandangan Ath-Thusi sebagaimana dikutip oleh Rosihon Anwar dan M. Alfatih bahwa *maqamat* adalah kedudukan hamba (*salik*) dalam perjalanannya menuju Allah SWT melalui ibadah, kesungguhan melawan rintangan (*al-mujahadat*), dan latihan-latihan rohani (*ar-Riyadhah*).[44] Di antara

---

[43] *Maqamat* merupakan bentuk jamak *mu'annats* dari kata *maqam*. Secara bahasa berarti kedudukan, pangkat, dan derajat. Lihat Munawwir A. Warson, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984), h. 263. Lihat juga M. Alfatih Suryadilaga, *et.al.*, *Op.Cit.*, h. 94.

[44] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet. I, h. 75. Lihat M. Alfatih, *Loc.Cit.* Bandingkan dengan Abu Nashr As-Sarraj Ath-Thusi, *Al-Luma'* (Kairo: Dar Kitab Al-Haditsah, 1960), h. 65.

tingkatan *maqamat* adalah: *taubat, zuhud, wara', faqir, sabar, tawakkal, dan ridho.* Secara umum pemahamannya sebagai berikut:[45]

1) *Taubat*, yaitu memohon ampun disertai janji tidak akan mengulangi lagi.
2) *Zuhud*, yaitu meninggalkan kehidupan dunia (dalam hal kemaksiatan) dan mengutamakan kebahagiaan di akhirat.
3) *Wara'*, yaitu meninggalkan segala yang *syubhat* (tidak jelas halal haramnya).
4) *Faqir*, yaitu tidak meminta lebih dari apa yang sudah diterima.
5) *Sabar*, yaitu tabah dalam menjalankan perintah Allah SWT dan tenang menghadapi cobaan.
6) *Tawakkal*, yaitu berserah diri pada *qada* dan keputusan Allah.
7) *Ridho*, yaitu tidak berusaha menentang *qada* Allah.

Dalam konsep *tasawuf*, usaha mendekati Tuhan itu dilakukan melalui beberapa *maqamat* (fase). Yang dimaksud di sini adalah kedudukan hamba di hadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam amaliah ibadah, *mujahadah*, *riyadhah*, dan terputus dari selain Allah. *Maqamat* itu menurut sebagian pendapat antara lain: *taubat, wara'i, zuhud, ridha, sabar* dan *tawakkal*[46].

Para ahli tasawuf berbeda pendapat mengenai susunan tingkatan-tingkatan *maqamat* (*station-station*). Dalam kaitan ini, Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi dalam kitab *Al-Luma' fi al-Tashawwuf*,

---

[45]sumber: http://blog.uin-malang.ac.id/sarkowi/2010/06/28/akhlak-tasawuf/ (diakses 9 Juli 2012).

[46] Ibrahim Baisuni, *Nasy'at al-tashawwuf wa al-Islami* (Mesir Dar al-MA'arif, 1969), h. 116. Seorang hamba tidak akan menaiki dari satu *maqam ke maqam* lainnya sebelum terpenuhi hukum-hukum *maqam* tersebut. Sebagai contoh: siapa yang tidak bertobat, maka tidak sah untuk ber-*zuhud*. Dalam teori yang lain disebutkan, bahwa rangkaian *maqam* yang mesti dilalui seorang *salik*, yaitu : *taubat, zuhud, syukur, sabar. Ridha, tawakkal, khalwah, shuhbah*, dan *dzikir.* Lihat Ahmad Tafsir, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, (Suryalaya: Kaffah Press, 1995), cet. I, h. 27.

menyebutkan tujuh macam secara berurut, yaitu: taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakal, dan ridha.

RANGKAIAN MAQAMAT
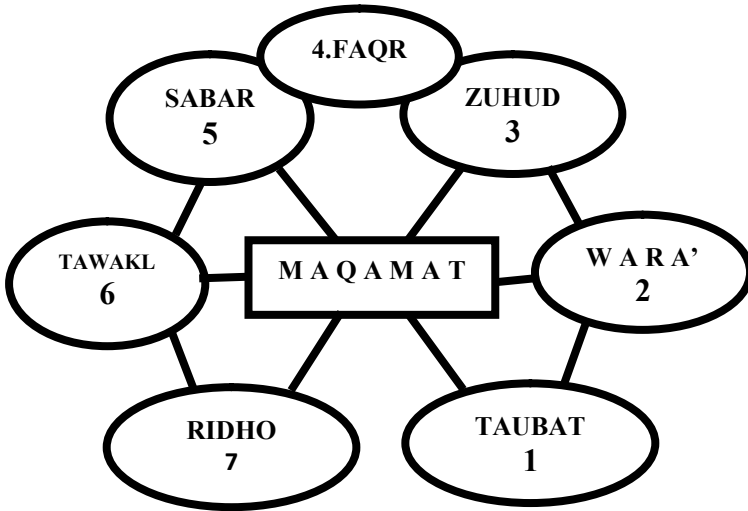
Dalam Versi Lain Runtutan Maqamat itu adalah :[47]
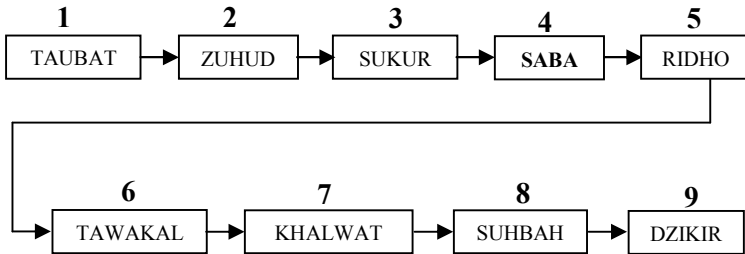
[47] Abu Hamid al-Ghazali merangkai susunan sebagai berikut: taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakal, mahabbah, ma'rifat, dan ridla. Beliau sebenarnya tidak secara eksplisit menjelaskan urutan-urutannya. Dalam bahasan ini Imam Ghazali menyebutkan dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, jilid IV.

Dari sekian perbedaan jumlah dan susunan *maqamat* itu,[48] menunjukkan adanya kesepakatan dalam penempatan awal *maqam* dengan menempatkan *maqam* taubat pada urutan pertama. Ini membuktikan bahwa untuk memasuki perjalanan rohani menuju Tuhan, *station* pertama yang harus dimasuki adalah pintu taubat yang di dalamnya berlangsung proses penyucian jiwa dari segala kotoran.[49]

b. *Ahwal*

Teori lain yang hampir sama dengan *maqamat* yaitu *hal* (Pluralnya *ahwal*). Yang dinamakan *hal*[50] adalah apa yang didapatkan orang tanpa dicari (hibah dari Allah SWT). Sedangkan dalam *maqamat* didapatkan dengan dicari (diusahakan). Dengan kata lain *hal* itu bukan usaha manusia, tetapi anugerah Allah setelah seorang berjuang dan berusaha melewati *maqam* tasawuf. Yang termasuk *ahwal* antara lain: perasaan dekat, cinta, takut, harap, rindu, yakin, dan puas terhadap Tuhan, serta tentram dan *musyahadah* (perasaan menyaksikan kehadiran Tuhan).[51]

Hal dimaknai sebagai sebagai tingkat derajat spiritual yang semata-mata anugerah Allah SWT. Itulah sebabnya, *ahwal* lebih memiliki makna dan fungsi tentang keadaan-kondisi kerohanian yang bersifat temporer, tanpa ikhtiar diri, dan lebih merupakan anugerah

---

[48] Perbedaan ini timbul karena adanya perbedaan pengalaman rohaniah masing-masing ulama sufi. Sebagai perjuangan pendakian menuju Tuhan, mungkin awal dan akhir diketahui, tetapi jumlah dan perincian yang sesungguhnya dari tiap langkah yang harus diambil serta ciri-ciri utama jalan yang ditempuh bergantung pada si pendaki sesuai pengalaman kerohaniannya. Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, h. 77-78.

[49] M. Alfatih, *Mifathus Sufi*, *Op.Cit.*, h. 97.

[50] Secara bahasa berarti keadaan. Yang dimaksud adalah keadaan jiwa mutasawwifin sekaligus menandai tingkat pencaapaian mereka dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui *riyadhah* dan *mujahadah* sepanjang perjalanan spiritualnya. M. Alfatih, *Op.Cit.*, h. 107.

[51] Ibrahim Baisuni, *Op.Cit.*, h. 119.

khusus dari Allah SWT, meskipun ia tidak bisa dilepaskan dari upaya yang sungguh-sungguh untuk menjalani kehidupan kerohanian.[52] Keadaan inilah yang merupakan bonus dari Sang Maha Kuasa untuk kebaikan hamba-Nya yang sholih.

Dalam pandangan Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata,[53] *hal* merupakan keadaan mental, seperti perasaan sedih/menangis, takut, senang, dan sebagainya. Oleh karena itu ada istilah-istilah lain yang termasuk kategori *hal*, yaitu *al-muraqabat wa al-qurb*,[54] *al-khouf wa al-roja* (takut dan penuh harap),[55] *at-tuma'ninah* (perasaan tenang dan tentram), *al-musyahadat* (menyaksikan dalam pandangan batin), *al-yaqin* (penuh dengan keyakinan yang mantap), *al-uns* (rasa berteman), *at-tawadlu'* (rendah hati dan rendah diri), *at-taqwa* (patuh), *al-wajd* (gembira hati), *asy-syukr* (berterima kasih), dan ikhlas.

Dengan demikian antara *maqamat* dan *ahwal* merupakan dua prinsip dalam kajian tasawuf yang tidak bisa dipisahkan. *Maqamat* dengan usaha dan kerja keras yang maksimal, kemudian hasilnya merupakan anugerah dari Allah SWT berupa perasaan dan keadaan-keadaan (*ahwal*) yang dialami oleh seorang *salik* menuju Tuhannya.

---

[52] Ummu Salamah, *Op.Cit.*, h. 3.

[53] *Op.Cit.*, h. 204.

[54] Yaitu keadaan jika seorang sufi yang timbul semacam ma'rifat kepada Allah. keadaan tersebut selanjutnya akan melahirkan aktifitas amal perbuatan, baik dilakukan oleh anggota badan atau pun hatik keadaan ini merupakan kesibukan menyebut/ mengingat Allah serta senantiasa mengincar-Nya. Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Semarang: Toha Putra, tt.), juz IV, h. 359.

[55] Al-Muhasibi mengaitkan antara *khouf* dan *roja* dengan etika beragama. Barang siapa yang memiliki keduanya maka ia telah terikat dengan etika-etika beragama. Hal ini karena pangkal ta'at adalah *wara'*, sedangkan pangkal *wara'* adalah taqwa, dan pangkal taqwa adalah *muhasabat al-nafs*, dimana keadaan ini berpangkal pada *al-khouf wa al-roja*. Ibrohim Hilal, *Al-Tashawwuf al-Islami baina al-Din wa al-Falsafat*, (ttp.: Dar al-Nahdlat al-Arabiyyat, tt.), h. 60. Lihat juga M. Alfatih, *Op.Cit.*, h. 108.

C. *Takhalli, Tahalli,* dan *Tajalli*

Untuk menyingkap tabir yang membatasi diri dengan Tuhan, ada sistem yang dapat digunakan untuk *riyadhah al-nafsiyah*. Karakteristik ini tersusun dalam tiga tingkat yang dinamakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Takhalli ialah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, kotor hati, maksiat lahir dan maksiat batin. Pembersihan ini dalam rangka, melepaskan diri dari perangai yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Sifat-sifat tercela ini merupakan pengganggu dan penghalang utama manusia dalam berhubungan dengan Allah.[56]

Tahalli[57] merupakan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran *Nurullah* dengan mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari *riya*). Dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah SWT. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya.

Yang dimaksud dengan *Tajalli*[58] adalah merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai sifat *muraqabah*.[59] Dalam keterangan

---

[56] Landasan tentang *takhalli* adalah :
قد أفلح من زكاها. وقد خاب من دساها (سورة الشمس : ٩-١٠)
قد أفلح من تزكا (سورة الأعلى : ١٤)

[57] Dasar dari *tahalli* ialah firman Allah SWT:
ان الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذى القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون (سورة النحل:٩٠)

[58] Dasar dari *tajalli* ialah :
الله نور السماوات والأرض (سورة النور : ٣٥)

[59]Menurut bahasa, *Muraqabah* berarti mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologi, berarti melestarikan pengamatan kepada Allah SWT dengan hatinya.

lain disebutkan bahwa *tajalli* merupakan barang yang dibukakan bagi hati seseorang tentang beberapa *Nur* yang datang dari ghoib. *Tajalli* ada empat tingkatan, yaitu:[60] *tajalli af'al*, *tajalli asma*, *tajalli sifat*, dan *tajalli zat*.

Dalam kaitannya dengan *tajalli* (penampakkan) Tuhan, Abdul Karim Kutbuddin bin Ibrohim al-Jili sebagaimana dikutip oleh M. Alfatih[61] bahwa proses *tajalli* adalah melalui tiga tahap *tanazzul*, yaitu *ahadiyah*, *huwiyah*, dan *amiyah*.

Pada tahap *ahadiyah*, Tuhan dalam keabsolutannya baru keluar dari *al-'ama* (kabut kegelapan), tanpa nama dan sifat. Pada tahap *huwiyah*, nama dan sifat Tuhan tidak muncul, tetapi masih dalam bentuk potensi. Pada tahap *amiyah*, Tuhan menampakkan diri dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya kepada makhluk-Nya. Diantara semua makhluk-Nya pada diri manusialah Ia menampakkan diri-Nya dengan segala sifat-Nya.[62]

Dari tahapan-tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* tersebut, prosesnya merupakan bagian dari kegiatan *riyadhah*. Ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan *riyadhah*.

Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya, dan penuh dengan perasaan kepada Allah atas gerak-geriknya. (lihat Al-Qusyairi, *Op.Cit.*, h. 189.)

[60] *tajalli af'al* ialah lenyapnya *fi'il* dari seorang hamba, yang ada *fi'il* Allah semata-mata (QS. 37:96). *Tajalli asma* ialah *fana*-nya seorang hamba, sehingga lepas dari sifat-sifat baharu dari tubuh kasarnya. *Tajalli sifat* adalah penerimaan tubuh seseorang yang berlaku dengan sifat ketuhanan, dengan penerimaan yang murni secara *hukmi* dan *qothi*.

[61] *Op.Cit.*, h. 218-219.

[62] M. Alfatih., *Ibid.* Oleh karena itu, manusia adalah *tajalli* Tuhan yang paling sempurna di antara semua makhluk-Nya. Namun *tajalli*-Nya tidak sama pada semua manusia, tergantung kepada kesucian batin manusia itu. Bandingkan dalam Budhy Munawwar Rahman (Edd). *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), h, 176.

D. Riyadhah, Muqorobah, dan Muroqobah

a. riyadhah

Riyadhah adalah latihan-latihan fisik dan jiwa dalam rangka melawan getaran hawa nafsu dengan melakukan puasa, *khalwat*, bangun di tengah malam (*qiyamullail*), berdzikir, tidak banyak bicara, dan beribadah secara terus menerus untuk penyempurnaan diri secara konsisten.[63] Semua kondisi puncak kebahagiaan, puncak penderitaan, puncak kegembiraan, dan puncak kesedihan merupakan wujud dari *riyadhoh*. Manusia mempersiapkan diri dengan berbagai latihan-latihan jiwa untuk kesucian batin.

Kunci sukses dari *Riyadhoh* adalah kepasrahan diri, menerima dengan ikhlas dan lapang dada atas semua yang diberikan sang Khaliq.[64] Dalam hubungan dengan *Riyadloh*, berkaitan dengan tiga hal berikut ini:[65]

- *Takhalli* (*Takholli minal akhlaaqil madzmuumah*, lepaskan dirimu dari perangai tercela). Menghapus perbuatan tercela dan dalam mencapai *Asmaul Husna*, harus ada sifat menghayati, bertobat dengan cara istiqomah dan ikhlas.
- *Tahalli* (*Tahalli nafsaka bil akhlaaqil mahmuudah*, isilah jiwamu dengan akhlaq yang terpuji). Untuk mengisi perbuatan yang terpuji, diantaranya dengan melakukan dzikir dan melakukan sholat-sholat sunnat.
- *Tajalli* (Jelaslah Tuhanmu di hadapanmu, maksudnya Allah jelas dalam dzhahir kehidupan jiwa, *hijab* tersingkap menjelma *kasysyaaf*. Demikianlah *Takhalli* permulaan atau *bidaayah* dengan melalui *tahalli*, kemudian kesudahan atau *nihaayah* (puncaknya) adalah *tajalli*.

---

[63] K. Permadi, *Op.Cit.*, h. 95.

[64] http://bursamahasiswa.blogspot.com/2008/07/riyadhoh-yang-ditempuh-dalam-tasawuf.html. Diakses tanggal Agustus 2012.

[65] *Ibid.*

Oleh karena itu dalam riyadloh mengutamakan realisasi dan aplikasinya yakni segala *akhlaqul madzmumah* yang merupakan *ma'shiatul baathin* dikikis habis, lalu diisi dengan *akhlaqul mahmudah* yang merupakan *'ibaadatul qalb* atau *thaa'atul baathin*. Seperti diketahui bahwa maksud agama ialah agar manusia meninggalkan larangan, yaitu menjauhkan diri dari maksiat dan mengerjakan semua perintah Allah SWT yaitu beramal kebajikan.[66]

Riyadhoh atau disiplin *asketis* atau latihan ke-*zuhud*-an dipahami oleh Ibnu Arabiy sebagai: *tahdzibul akhlak* (pembinaan akhlak) yaitu *tankiyyatuha watathiiruha mimma laa yaliiku biha* (penyucian dan pembersihan jiwa dari segala hal yang tidak patut untuk jiwa). Karena itu *riyadhoh* adalah alat dan bukan tujuan. Disamping istilah *Riyadhah*, para ulama Tasawwuf juga menggunakan istilah '*mujahadah*'.[67]

Urgensi *riyadhoh* atau *mujahadah* dikemukakan oleh banyak ulama, diantaranya Abu Ali Addaqoq guru Imam Qusyairi, menyatakan :

"Siapa yang menghiasi lahiriyahnya dengan mujahadah (riyadhah) maka Allah memperindah batinnya dengan kemampuan musyahadah.[68] *Dan*

---

[66]Lebih didahulukan meninggalkan larangan dari pada mengerjakan suruhan, Karena memang diakui bahwa meninggalkan semua larangan adalah lebih sukar dari pada mengerjakan suruhan, walaupun sebenarnya pada diri manusia itu lebih banyak kecondongan pada kebaikan dari pada kepada kejahatan. Hanya saja itu memang sukar, karena pengaruh yang telah diterima manusia dari alam sekitarnya. *Ibid.*

[67] Tradisi akhlak tarekat memiliki makna dan fungsi *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu ilmu tentang pemahaman, penghayatan, dan pengamalan jihadspiritualitas secara sistemik. Dalam pelaksanaannya, ia memerlukan disiplin yang tinggi untuk mengendalikan hawa nafsu dan penempaan mental melalui olah jiwa dan rasa. Lihat Ummu Salamah, *Loc.Cit.*

[68] Menyaksikan keagungan Allah dengan hatinya, menyaksikan yang ghoib sejelas yang dilihat mata lahiriyahnya.

ketahuilah bahwa siapa yang pada awalnnya tidak mujahadah, maka ia tidak akan mencicipi semerbak aroma wangi dalam thoriqoh."[69]

Abu Ali Addaqqoq mengungkapkan dengan kalimat *"Harokatudzdzowahir tujibu barokatus sarooir"* (gerakan tubuh lahiriyyah menghasilkan keberkahan pada jiwa).Yahya bin mu'adz sebagai mana dikutip Imam Al-Ghozali menegaskan :

"Arriyadhotu ala arba'ati awjuhin : al quutu minatto'am walgomdu minal manam walhajatu minal kalam wal hamlul ada min jamiil anam fayatawalladu min killatit to'am mautussahawati wamin killatil manam shofwul iroodaah wamin killatil kalam assalamatu minal aafat wamin ihtimaalil adaa albulugu ial gooyaat."[70]

Jadi jelas, antara *Riyadhah* dan *mujahadah*[71] sangat berkaitan[72] Para ulama *thoriqoh* mendasarkan *riyadhoh* atau *mujahadah* ini pada

---

[69] *"Man zayyana dhohirohu bil mujahadah (riyadoh) hassanallohu sarooirohu bil musyahadah, wa'lam anna man lam yakun fi bidayatihi shohiba mujahadatin lam yajid min hadzihit thoriqotihi"*

[70] *"Riyadoh itu mencakup 4 aspek: (1) Mengurangi makanan pokok, (2) Mengurangi tidur, (3). Mengurangi bicara yg tidak perlu, dan (4) Menanggung derita karena d ganggu banyak orang. Target mengurangi makan supaya mengendalikan keinginan liar ygn menjerumuskan, target sedikit tidur bersihnya berbagai keinginan, target sedikit bicara selamat dari berbagai bencana, target menanggung derita diganggu banyak orang adalah sampai tujuan."* http://abduhbaidu.blogspot.com/2012/04/riyadho-dan-mujahada.html. Diakses tanggal 26 Agustus 2012.

[71] Arti *mujahadah* adalah penuh kesungguhan hati melawan dan menahan getaran hawa nafsunya. Lihat K. Permadi, *Loc.Cit.* Mujahadah juga berarti bersungguh hati melaksanakan ibadah dan senantiasa beramal shaleh, sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT yang sekaligus menjadi amanat serta tujuan diciptakannya manusia. Dengan beribadah, manusia menjadikan dirinya '*abdun* (hamba) yang dituntut berbakti dan mengabdi kepada *Ma'bud* (Allah Yang Maha Menjadikan) sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba wajib berbakti (beribadah).

banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW dan penuturan pengalaman para ulama tasawuf.[73] Oleh karena itu *mujahadah* adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Di antara perintah Allah SWT kepada manusia adalah untuk selalu berdedikasi dan berkarya secara optimal.[74]

Berbagai macam amalan dan usaha yang harus dikerjakan sebagai latihan (*riyadhah*), baik bertalian dengan jiwa atau hati (*riyadhatunnafs*). Semua ini menurut tata cara yang ditentukan di dalam gerakan–gerakan sufi yang dinamakan tarekat.[75] Kehidupan ini acapkali dinamakan *mujahadah*, yaitu perjuangan dalam batin dan diri sendiri.

---

[72] Imam Qusyairi menempatkanya dalam rangkaian *maqomat* atau *madarij arba as-suluk*. Sedangkan Abdul Wahab Sa'roni menempatkanya sebagai bagian dari *Adab al-murid Finafsihi* (etika murid terhadap diri sendiri). http://tqnmargadana.blogspot.com/2012/04/mengenal-riyadhoh-dalam-thoriqoh.html

[73] Di antara ayat Al-Qur'an yang mereka jadikan pegangan antara lain: firman Allah dalam QS An Nazi'at ayat 40-41 dan QS Al-Ankabut ayat 69. Adapun hadits yang di jadikan landasan adalah penegasan Rosululloh SAW yaitu tentang fungsi kerosulanya:

1. *"innama bu'itsu li utammima makarimal akhlak"*

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan akhlak"*. (HR Baihaqi dari Abu Hurairoh).

2. *"afdolul jihad kalimatu adlin inda shultonin jaairin"*

Artinya: *"Jihad yang paling utama adalah mengemukakan kata keadilan di hadapan penguasa yang semena-mena"*. (HR Abu Daud). Mengemukakan keberanian di hadapan penguasa dzolim tentu membutuhkan keberanian dan tidak takut kecuali dengan Alloh SWT, sifat ini tidak mungkin menjelma bila kita masih dikuasai hawa nafsu dan cinta dunia. *Ibid.*

[74] QS. 9:5. Lihat http://abduhbaidu.blogspot.com/2012/04/riyadho-dan-mujahada.html (diakses tanggal 26 Agustus 2012).

[75] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis tentang Mistik, Op.Cit.*, h. 156-157. sebagai usaha menyingkapkan tabir yang membatasi diri dengan Tuhan, oleh ahli tasawuf telah disusun suatu sistem yang dapat dipergunakan untuk *riyadhatunnafs* dalam rangka mencapai tujuan *musyahadatillah*. Sistem ini merupakan

b. Muqorobah

Secara bahasa *muqorobah* berarti saling berdekatan (*bina musyarakah*) dari kata-kata *qooraba-yuqooribu-muqoorobah.* Dalam pengertian ini, maksudnya adalah usaha-usaha seorang hamba untuk selalu berdekatan dengan Allah SWT, yakni saling berdekatan antara hamba dan Tuhannya. Upaya-upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah ini harus diiringi dengan nilai-nilai keikhlasan dan kesungguhan untuk mencapai ridha-Nya.[76]

Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Musa AS dengan firman-Nya :

"Wahai Musa, jika Anda menginginkan Aku lebih dekat kepadamu dari pembicaraan dengan lidahmu, dan dari bisikan hati menuju hatimu, ruh dengan badanmu, sinar penglihatan dengan matamu, dan pendengaran dengan telingamu maka perbanyaklah membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW."[77]

Orang-orang yang sholih selalu berusaha untuk ber-*taqarrub* dengan Allah SWT. Untuk itu cara yang terbaik dalam mencapai martabat kedekatan kepada Allah ialah dengan *tafakkur* (meditasi). Amalan ini sungguh sangat bermanfaat dalam rangka merenungi ayat-ayat Allah baik yang tersurat atau pun yang tersirat (*kauniyah*).[78]

---

dasar didikan dalam *riyadhah* bagi para sufi pada tahap awal yang semuanya tersusun dalam tiga tingkat yang dinamakan *takhalli, tahalli*, dan *tajalli*. Lihat Moh. Saifullah al-Aziz, *Op.Cit.*, h. 87.

[76] QS. 98:5.

[77] Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, (Singapurah-Jiddah: Al-Haromain, tt.), h. 13.

[78] Nabi SAW pernah bersabda: *"Tafakkur sesaat itu lebih baik dari pada beribadat setahun." ibid.*

Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani, bahwa ada tiga perkara tentang *tafakkur* (meditasi) ini:[79]

Pertama, barang siapa ber-*tafakkur* tentang sesuatu hal dan menyelidiki sebabnya, maka ia akan mendapat setiap bagian dari hal itu mempunyai banyak bagiannya yang lain pula, dan setiap bagian itu menerbitkan banyak lagi hal-hal yang lain. Inilah *tafakkur* yang nilainya setahun ibadat.

Kedua, barang siapa ber-*tafakkur* tentang ibadatnya dan mencari sebabnya serta mengenal sebab itu, maka *tafakkur*-nya itu bernilai tujuh puluh tahun ibadat.

Ketiga, barang siapa yang *tafakur* tentang mengenal Allah denga *azam* yang kuat untuk mengenal-Nya, maka *tafakkur*-nya itu bernilai seribu tahun ibadat. Inilah ilmu hakiki.[80]

Taqorrub atau *al-qurb* diindikasikan dengan kedekatan hamba dalam taatnya dan disiplin waktu dalam ibadah-ibadahnya. Kedekatan hamba kepada Tuhannya, mula-mula dengan iman dan pembenarannya. Kemudian kedekatannya melalui *ihsan* dan *hakikat*-nya. Sedangkan kedekatan *Al-Haq* saat di dunia ini didapati melalui ke-*ma'rifatan*.[81] Kita perhatikan Hadits Qudsi berikut ini:

عن ابى هريرة رضى الله عنه قال. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان الله تبارك وتعالى قال: من عادى لى وليا فقد اذنته بالحرب. وماتقرب الي عبدى بشيئ احب إلي ممّاافترضت عليه.

---

[79] Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid Hj. Khatib, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), cet. II, h. 21-22. buku aslinya berjudul *Sirr al-Asror fi maa yahtaaju Ilaihi al-Abraar*.

[80] Ilmu yang hakiki adalah suatu keadaan kesadaran atau perasaan tentang ke-Esa-an Allah meresap dalam diri dengan ber-*taqarrub* dengan Allah SWT dari alam kebendaan terbang dengan sayap keruhanian ke alam tinggi, yaitu alam kesadaran rasa berpadu dengan Allah Yang Maha Kuasa. Penerbangan ini berlaku dalam alam batin atau dalam diri si 'Arif yang peribadatannya dirasakan benar-benar di hadapan Allah SWT. mereka mendapat gelar ahli hakikat sebagai kekasih Allah. *Ibid.*

[81] Imam al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, *Op.Cit.*, h. 80-81.

ومايزال عبدى يتقرب الي بالنوافل حتى احببته, فإذا احببته كنت سمعه الذي يسمع به, وبصره الذى يبصر به ويده التى يبطش بها ورجله الذى يمشى بها. وان سالنى اعطيته, وإن استعاذنى اعذته وماترددت عن شيئ انا فا عله ترددى عن نفس المؤمن يكره الموت واكره إساءته (رواه البخارى)

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya Allah SWT berfirman: "Barang siapa yang memusuhi seorang kekasih-Ku, maka aku menyatakan perang kepadanya. Dan tiada mendekat kepada-Ku seorang hamba-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku senangi dari pada menjalankan sesuatu yang aku wajibkan, dan selalu seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan melakukan sunnat-sunnat, sehingga Aku menyenanginya. Maka apabila Aku telah mengasihi kepadanya tentu Aku-lah yang menjadi pendengarannya yang ia dengarkan dengan itu, dan penglihatannya yang ia lihat dengan itu, dan sebagai tangannya yang ia gunakan, dan sebagai kakinya yang ia jalankan. Apabila ia memohon kepada-Ku pasti Aku ijabah, dan apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku maka Aku beri perlindungan. Dan Aku tidak berputar-putar (bolak-balik) dari sesuatu yang Aku lakukannya. Adapun bolak-baliknya Aku dari seorang mu'min adalah ia tidak suka kematian (su'ul khatimah), sedangkan Aku tidak suka memburukkannya."(H.R. Bukhari).[82]

Pada dasarnya *Hadis Qudsi* di atas menunjukan karakteristik kekasih Allah (*waliyullah*) sebagai hamba Allah yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya[83] baik melalui amal-amalan yang wajib maupun yang

---

[82] Lihat dalam *Al-Jami'ah al-Shahih al- Bukhari*, (Semarang : Toha Putra, tt.), jld. III, Kitab *Riqoq*, 38. Dan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), jld. IV, h.157.

[83] Dalam konsep tasawuf, usaha mendekati Tuhan itu dilakukan melalui beberapa *maqamat* (fase). Yang dimaksud di sini adalah kedudukan hamba di hadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam amaliah ibadah, *mujahadah*, *riyadhah*, dan terputus dari selain Allah. *Maqamat* itu antara lain : *taubat*, *wara'*, *zuhud*, *ridha*, *sabar* dan *tawakkal*

sunnah (yang dianjurkan). Untuk itu segala panca indranya hanya ditujukan untuk Allah, sehingga amal perbuatannya berusaha untuk sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.[84]

Menurut Imam al-Qusyairi menyebutkan,[85] bahwa kedekatan hamba kepada Allah SWT tidak akan terwujud kecuali menjauhnya hamba dari makhluk. Predikat ini ada dalam hati, bukan hukum-hukum fiskal lahiriyah dan alam.[86]

c. Muroqobah

Muroqobah dalam makna harfiah berarti awas mengawasi atau saling mengawasi (dalam Ilmu Shorof dalam kategori *bina musyarokah*). Secara bahasa *muroqobah* mengandung makna senantiasa mengamat-amati tujuan atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian (mawas diri). Sedangkan menurut terminologi berarti melestarikan pengamatan kepada Allah SWT dengan hatinya dalam arti terus menerus kesadaran seorang hamba atas pengawasan Allah SWT terhadap semua keadaannya. Sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya dengan penuh perasaan kepada Allah SWT.[87]

Dalam pandangan Imam al-Qusyairy,[88] *muroqobah* ialah: *"keadaan/kesadaran seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi kita. Tuhan mengetahui seluruh gerak-gerik kita dan bahkan segala yang terlintas dalam hati diketahui Allah."*[89]

---

[84] QS. 59:7.

[85] *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, *Op.Cit.*, h. 81.

[86] Lihat QS. 2:186; 50:16; 56:85; 57:4; dan 58:7.

[87] *Al-Risalah al-Qusyairiyah*, *Op.Cit.*, h. 189.

[88] *Ibid.* Yakni *Muroqobah* ialah keadaan hamba tahu dan sadar dengan sepenuh hati bahwa Tuhan selalu melihatnya."

[89] Muroqobah merupakan ilmu untuk melihat Allah SWT. Sedangkan yang konsisten terhadap ilmu itu adalah yang mengawasi, menjaga, atau merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga membentuk sikap yang selalu awas pada hukum-hukum Allah SWT. Lihat Isma'il Nawawi, *Op.Cit.*, h. 96.

Oleh karena itu orang yang sudah ber-*muroqobah* dengan Allah dalam hatinya maka dirinya akan terhindar dari berbuat dosa secara sadar. Hal ini mengandung makna bahwa orang yang selalu ber-*muroqobah* kepada Allah, pasti ia tidak mengerjakan dosa lagi, karena Allah telah menjauhkannya dari perbuatan dosa.[90] Berbeda dengan orang munafik, ia takut diawasi orang lain, jadi kalau tidak dilihat orang maka ia berani berbuat dosa.

Sebagaimana dalam *khalwat* yang tujuannya adalah untuk selalu hati hadir dengan Allah SWT maka dalam *muroqobah* merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT. Dalam kaitan ini, orang yang tidak ber-*muroqobah* dengan Allah, tidaklah ia mempunyai pengawal pada kebenaran, dan pengawal yang ada pada dirinya hanyalah syaithan yang menjerumuskannya pada perbuatan maksiat dan perbuatan dosa.[91]

Tingkatan *Muroqobah:*[92]

1. *Muroqobatul Qalbi*, kalbunya selalu waspada dan selalu diperingatkan agar tidak keluar dari kebersamaannya dengan Allah.
2. *Muroqobatul Ruhi*, kewaspadaan dan peringatan terhadap Ruh, agar selalu dalam pengawasan dan pengintaian Allah.

---

[90] Seorang ahli Tasawuf Nasrabazdy berkata, dalam kitab *Al-Risalah al-Qusayriyyah*, "Adapun harapan baik itu, adalah menggerakkan kamu supaya berbuat amal sholeh, khauf (takut) dan menjauhkan kamu dari maksiat. Adapun Muroqobah, adalah membawa kamu ke jalan yang benar." Nasrabazdy bermaksud bahwa Muroqobah akan menuntun kita ke jalan yang benar dan menjauhkan dari dosa karena selalu merasa diawasi Allah.

[91] Moh. Saifullah al-Aziz, *Op.Cit.*, h. 202.

[92] Lihat QS. 4:1; 33:52; dan 57:4. http://walijo.com/ajaran-tasawuf-muroqobah-kepada-allah/ (diakses tanggal 26 Agustus 2012). Perhatikan dalam kitab *Iqaadul Himam fi Syarhi al-Hikam* karya Syekh Ahmad al-Husni (1998:139).

3. *Muroqobatus Sirri*, kewaspadaan dan peringatan terhadap *sirr* agar selalu meningkatkan amal ibadahnya dan memperbaiki perilakunya.[93]

Dalam sebuah Hadits Qudsi Allah berfirman:

"*Hai hambaku, jadikanlah Aku tempat perhatianmu, niscaya Aku penuhi pula perhatianmu itu. Dimana Aku ada karena kemauanmu, maka engkau itu berada di tempat jauh dari Ku. Dimana kamu berada karena kehendakKu (Allah) maka engkau itu berada di dekat Aku. Maka pilihlah mana yang lebih baik pada dirimu!*"[94]

Muroqobah maksudnya adalah merasakan kesertaan Allah SWT dalam setiap keadaan. Allah berfirman dalam surat al-Syu'ara ayat 218-219 : "*Allah yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat) dan melihat pula perubahan gerak badanmu diantara orang-orang yang sujud.*"

Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap amal manusia tidak akan terlepas dari monitor Allah SWT. Oleh karena itu, agar kita mencapai derajat taqwa dalam setiap amal yang kita lakukan harus diiringi dengan keyakinan bahwa Allah selalu memonitor, memperhatikan, dan mengawasi dalam segala ucapan, perbuatan, dan amal tingkah laku kita.

---

[93] Cara ber-*muroqobah* itu dapat dilakukan diantaranya dengan duduk bersimpuh di hadapan Allah SWT dengan berdzikir dan menyatukan fikiran hanya ditujukan kepada Sang Maha Pencipta setelah sebelumnya melaksanakan *qiyamullail* (sholat tahajjud, hajat, dan sunnah-sunnah lainnya) atau dengan cara sesudah wudhu' duduk dengan pakaian bersih, duduk menekur di lantai masjid sambil berdzikir dengan lisan menunggu saatnya berhadapan dengan Tuhan melalui *dzauq* dan *bashiroh*. M. Saifullah al-Aziz, *Op.Cit.*, h. 205.

[94] Seorang Ahli Tasawuf berkata: "Bahwa sesungguhnya, jauhnya seorang hamba dari Tuhannya, hanya karena buruknya adab tingkah lakunya." perhatikan http://walijo.com/ajaran-tasawuf-muroqobah-kepada-allah/ (diakses tanggal 26 Agustus 2012). Lihat juga dalam Ismail Nawawi, *Op.Cit.*, h. 99.

E. Fana, Baqa, dan Ittihad

a. Fana dan Baqa

Dalam kajian tasawuf antara *fana* dan *baqa* tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan *baqa* merupakan sisi lain yang terikat dari *fana*.[95] Bahkan dalam Sayyid Mahmud Abul Faidh al-Manufi al-Husaini menggabungkan tema kajian *fana* dan *baqa* (pada satu judul) dalam karyanya *Jamharotul Awliya.*

Fana diambil dari kata *faniya* (*fana*)-*yafna-fana'*, secara bahasa berarti menjadi lenyap, hilang, dan tak kekal.[96] Dalam sumber lain berasal dari kata *fana-yafni-fana'* yang mengandung makna hilang-hancur.[97] Sedangkan *baqa* berasal dari kata *baqiya-yabqa-baqa'* yang berarti *dawam* atau terus menerus, tidak lenyap dan tidak hancur.[98]

Fana dalam istilah Ilmu Tasawuf adalah suatu tingkatan pengalaman spiritual sufi yang tertinggi menjelang ke tingkat *ittihad*, yakni hilangnya kesadaran tentang dirinya dari seluruh makhluk dan hanya ditujukan kepada Allah semata,[99] serta yang ada hanya Allah SWT. Dengan perkataan lain suatu keadaan mental hubungan manusia dan alam dengan dirinya sudah lenyap dan hilang dari nilai-nilai kemanusiaannya.[100] Yang ada hanyalah pertemuan dirinya dengan Sang Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta. Allah berfirman:

---

[95] Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 79.

[96] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsiran Al-Qur'an, tt.), 324.

[97] Ibrahim Anis, dkk., *Al-Mu'jam al-Wasit*,(Kaio: Dar al-Fikr, 1972)

[98] M. Alfatih, *Op.Cit.*, h. 150. Perhatikan dalam Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqdiyis al-Lughah*, (Kairo: Mushthafa al-Halaby, 1969), h. 276.

[99] Ismail Shalihiba, *Mu'jam al-Falsafi*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), jilid III, h. 167. Lihat M. Alfatih, *Lic.Cit.*

[100] Lihat Ibrahim Baisyuni, *Nasy'at al-Tasawwuf al-Islami*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, tt.), h. 239.

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ١١٠

Artinya: *"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: 'Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa'. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

Untuk mencapai *liqa' robbih* (pertemuan dengan Allah) menurut ayat di atas seseorang harus banyak beramal shalih dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Oleh karena itu seorang sufi akan dapat mencapai *ma'rifatullah* bila telah dekat dengan Allah sedekat-dekatnya. Dan ia akan semakin tinggi tingkatannya dalam ber-*ma'rifat* jika ia terlebih dahulu menghancurkan dirinya, yaitu menghancurkan segala sifat kehewanan yang penuh hawa nafsu dan pengaruh tabi'at syaithan. Untuk kemudian menetapkan sifat-sifat terpuji yang selalu mendapat cahaya *Robbaniyah* dan selalu mengarah pada kebaikan yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.[101]

Tokoh yang berkompeten sebagai figurnya adalah Abu Yazid al-Busthomi.[102] Al Busthomi begitu diliputi keadaan *Fana'*, tercermin dari banyak ungkapannya yang diriwayatkan berasal darinya, dia berkata:

---

[101] Penghancuran diri (*fana*) itulah yang dicari oleh kaum sufi, yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia. Lihat Labib MZ, *Memahami Ajaran Tashowuf*, (Surabaya: Tiga Dua, 2000), h. 187. Bandingkan dalam kajian Moh. Saifullah al-Aziz, *Op.Cit.*, h. 206.

[102] Yazid al Busthomi yang nama lengkapnya Thaifur ibn 'Isa ibn Sarusyan, Beliau berasal dari Bustham. Meninggal pada tahun 261 H (riwayat lain 264 H). Beberapa Kitab yang mengisahkan tentang al Busthomi diantaranya: *Thabaqat al-*

”Mahluk mempunyai berbagai keadaan. Tapi Seorang ‘arif tidak mempunyai keadaan. Sebab ia mengabaikan aturan-aturannya sendiri. Identitasnya sirna pada identitas yang lainnya, dan bekas-bekasnya gaib pada bekas-bekas lainnya.”

Hal ini mustahil terjadi kecuali dengan ketertarikan penuh seorang *’arif* kepada Allah, sehingga dia tidak menyaksikan selain-Nya. Seorang *’arif*, menurut Abu Yazid al al Busthomi:

“*Dalam tidurnya tidak melihat selain Allah, dan dalam jaganya pun tidak melihat selain Allah. Dia tidak seiring dengan yang selain Allah, dan tidak menelaah selain Allah.*[103]

Tentang Penyatuan, Abu Yazid al Busthomi mengungkapkan: “*Akupun keluar dari Yang Maha Benar menuju Yang Maha Benar dan akupun berseru: duh, Engkau yang aku! Telah kuraih kini peringkat ke-fana’-an.*” Dan katanya yang lain, “*Sejak tiga puluh tahun yang silam, Yang Maha Benar adalah cermin diriku. sebab kini aku tidak berasal dari diriku yang dahulu.*”[104]

Shufiyyah karya dari al-Sulami, *Al-Luma’* karya dari Imam al-Thusi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* karya Imam al-Qusyairi.

[103]Ibn ‘Atha’illah al-Sukandari berkata: *”Ketahuilah! Sebagian orang berkata bahwa Abu Yazid al-Busthomi ingin tidak berkeinginan, karena Allah menginginkannya. Semua orang sepakat bahwa dia tidak mempunyai keinginan. Bersama-Nya, dia tidak menginginkan apa pun dan tidak menginginkannya. Dalam kehendaknya, dia tidak ingin, seiring dengan kehendak Allah”.* Selanjutnya beliau berkata: *“Dan sesungguhnya bangunan yang wujud ini akan rusak sampai ke sendinya, dan lenyaplah semua kesenangan-kesenangan yang berharga”.* Lihat Syaikh Ibnu ’Athoillah As-Sukandari, *Kuliah Ma’rifat Upaya Mempertajam Mata Bhatin dalam Menggapai Wujud Allah Secara Nyata*, terj., (Surabaya: Tiga Dua, 1996), cet. I, h. 405.

[104] Demikian keadaan Abu Yazid al-Busthomi yang telah mencapai *fana* dalam ke-*baqa*-an Tuhannya, bahkan peristiwa semacam ini juga pernah dialami oleh tokoh-tokoh sufi yang lainnya seperti Hasan an-Nury, Syekh Abdul Qadir Jailani, Syekh Ahmad Rifa’i, Syekh Jalaluddin ar-Rumi, Syekh Abul Hasa Syadili, Imam al-Ghazali, Syekh Ahmad Badawi, dan sebagainya. Lihat Labib MZ., *Op.Cit.*, h. 188. http://walijo.com/al-busthami-fana-dan-penyatuan/. Diakses tanggal 26 Agustus 2012.

Ungkapan al Busthomi tentang ke-*fana*-an dan penyatuan dengan Kekasihnya yang terlalu berlebihan dan agak ganjil seperti berikut ini:
"*Aku ini Allah, tidak ada Tuhan kecuali aku, maka sembahlah aku.*" Katanya pula : "*Betapa sucinya Aku, betapa besarnya Aku.*" Dan katanya: "*Aku keluar dari Abu Yazidku, seperti halnya ular keluar dari kulitnya, dan pandangankupun terbuka, dan ternyata sang pecinta, Yang dicinta, dan cinta adalah satu. Sebab manusia dalam alam penyatuan adalah satu.*"[105]

Adapun macam-macam tingkatan *fana* adalah sebagai berikut:[106] (1) *fana fi af'alillah*, yakni tidak ada perbuatan melainkan perbuatan Allah,[107] (2) *fana fisshifat*,[108] yakni tiada yang hidup sendiri melainkan Allah, (3) *fana fil Asma*,[109] yakni tiada yang patut dipuji melainkan Allah, dan (4) *fana fidzdzat*,[110] yakni tiada wujud secara

---

[105] Ungkapan-ungkapan yang begini diucapkan dalam kondisi psikis yang tidak normal, yang diakibatkan suatu derita. Sebab ucapan itu, menurut para sufi, adalah gerakan-gerakan rahasia orang yang dominan intuisinya. Andaikan intuisi itu sedang kuat-kuatnya, maka merekapun mengungkapkan intuisinya dengan ucapan yang dipandang ganjil (*syathohat*) oleh pendengarnya. Begitu juga dengan al Busthomi. *Syathohat* adalah kata-kata yang penuh khayal yang tidak dapat dipegangi dan dikenakan hukum karena dalam keadaan *fana* tiada sadar pada dirinya, sebab tenggelam dalam lautan tafakkur. Lihat Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), cet. Ke-18, h. 95. Sumber dari http://walijo.com/al-busthami-fana-dan-penyatuan/. Diakses tanggal 26 Agustus 2012.

[106] Labib MZ., *Op.Cit.*, h. 189-190. Dan bandingkan dengan bahasan Moh. Saifullah al-Aziz, *Op.Cit.*, h. 219-221

[107] QS. 81:29

[108] *Fana* pada tingkat kedua ini, seorang sufi sudah mulai dalam situasi putusnya diri dari alam indrawi dan mulai lenyapnya segala sifat kebendaan. Dalam arti situasi menafikan diri dan mengitsbatkan sifat Allah, mem-*fana*-kan sifat-sifat diri ke dalam ke-*baqa*-an Allah yang mempunyai sifat sempurna (QS. 59:23).

[109] Pada tingkat ini segala sifat kemanusiannya telah lenyap sama sekali dari alam wujud yang gelap ini dan masuk ke alam ghaib (QS. 24:35).

[110] Pada tingkatan ke-empat telah memperoleh perasaan batin pada suatu keadaan yang tak berisi pada ruang yang tak terbatas dan tidak bertepi. Seseorang telah

mutlak melainkan Allah. Dalam hal ini *fana* yang dicari oleh seorang sufi adalah penghancuran diri (*al-fana 'an al-nafs*),[111] yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh yang kasar manusia. Berarti dirinya tetap ada dan demikian pula makhluk lain juga ada, tetapi ia tidak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya. Dengan demikian yang menjadi tujuan para sufi adalah *al-fana 'an al-nafs* yang menyebabkan mereka mengalami *baqa* pada diri Tuhan.

Sedangkan *baqa* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena lenyapnya sifat-sifat *Basyariyah* maka yang kekal adalah sifat-sifat Ilahiyah. *Fana* dan *baqa* datang beriringan. Ini merupakan pengalaman mistik tentang substansi atau kehidupan bersama dengan Tuhan setelah terjadi *fana* dalam diri sufi.[112]

Abu Yazid al-Busthomi dengan *fana* meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Tuhan. Sedangkan dengan *baqa* ia tetap bersama Tuhan. Pengalaman *baqa* dan *fana*-nya teraktualisasikan dalam beberapa ucapan yang dilontarkannya seperti:

"Aku tahu Tuhan melalui diriku hingga aku fana kemudian aku tahu pada-Nya melalui diri-Nya, maka aku pun hidup", Ia membuat aku gila pada diriku sehingga aku mati, kemudian Ia membuat aku gila pada-Nya dan aku pun hidup maka aku berkata, gila pada diriku adalah fana dan gila pada diriku adalah baqa. Aku mimpi melihat Tuhan lalu aku bertanya, Tuhanku apa jalannya untuk sampai kepadamu? Ia menjawab, tinggalkan dirimu dan datanglah kepada-Ku".[113]

---

mencapai *Syuhudul Haqqi bil Haqq*, dia telah lenyap dari dirinya sendiri, dalam keadaan mana hanya dalam ke-*baqa*-an Allah semata. Yakni segalanya telah hancur lebur, yang ada hanya wujud mutlak Allah SWT. (QS. 55:26-27).

[111] Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 233. Bandingkan dengan Depag. RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1992), jilid I, h. 272.

[112] M. Alfatih, *Op.Cit.*, h. 152. Sebagaimana M. Alfatih mengutip Mustafa Zuhri dan Muhammad Abdul Haqq.

[113] Depag. RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1992), jilid I, h. 60. M. Alfatih., *Loc.Cit.*

Oleh karenanya ke mana pun sufi menghadapkan mukanya, yang terlihat oleh mata hanyalah Allah semata; hatinya yang menghadap ke wilayah empiris menjadi tertutup. Untuk itu hanya Allah yang berada dalam kesadarannya. Dalam *fana* Abu Yazid berkata, "Yang ada di jubah ini hanya Allah". Dengan terjadinya *fana* tersebut terjadi pula *baqa*. Kesadaran tentang selain Allah sirna (*fana*) tetapi kesadaran tentang Allah terus menerus berlangsung (*baqa*).[114] Inilah yang dimaksud perpaduan antara *fana* dan *baqa*. Sehingga *baqa* dan *fana* beredar atas keikhlasan serta sirnanya pribadi dalam kekalnya Allah SWT. Juga kekalnya atas penyaksian kepada Allah dan pengosongan dari pandangan diri sendiri, sekali pun ada padanya.

b. Ittihad

Ittihad berasal dari kata *ittahada-yattahidu-ittihaad* yang berarti penyatuan atau kebersatuan. Dalam hal ini maksudnya tingkatan tasawuf seorang sufi yang telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Ittihad merupakan suatu tingkatan antara yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu. Untuk kemudian salah satu dari keduanya dapat memanggil kepada yang lainnya, misalnya dengan perkataan, "hai aku".[115]

Ittihad merupakan lanjutan yang dialami seorang sufi setelah melalui tahapan *fana* dan *baqa*. Dalam tahapan *ittihad*, seorang sufi bersatu dengan Tuhan, antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu; baik substansi maupun perbuatannya.[116]

Ketika terjadi *ittihad* yang dilihat hanya satu wujud, sungguh pun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dengan yang lainnya.

---

[114] M. Alfatih., *Ibid.*, h. 153.

[115] A. Mustofa, *Op.Cit.*, h. 269. Lihat Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *Al-Luma'*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, tt.), h. 463.

[116] Abdurrahman Badawi, *Syathohat as-Sufiyah*, (Beirut: Dar al-Qolam, tt.), h. 82. Lihat Rosihon Anwar, *Op.Cit.*, h. 154.

Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, dalam *ittihad* bisa terjadi pertukaran antara yang dicintai dan yang mencintai (Tuhan dan sufi). Dalam keadaan demikian sufi berbicara atas nama Tuhan. Sehingga ucapannya dinamakan *syatohat*,[117] yaitu perkataan yang diucapkan seorang sufi ketika ia mulai berada di pintu gerbang *ittihad* dengan Tuhan.

Ucapan-ucapan *syatohat* merupakan kalimat yang isinya dianggap baik, walaupun secara dzohir dalam pendengarannya jelek, dikarenakan makna lahir dalam ucapan-ucapan itu sering bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam.[118] Bahkan para ulama syari'at memandang *ittihad* ini bertentangan dengan Islam karena dalam isi kalimat-kalimat *syatohat* itu terkandung kekeliruan atau penyimpangan.

M. Alfatih[119] mengutip pendapat Imam al-Ghazali, bahwa *syatohat* itu dibagi menjadi dua macam yang keduanya dilontarkan oleh sebagian kaum sufi. *Pertama*, berupa do'a panjang lebar tentang cerita ke-*Tuhan*-an, pertemuan dengan Tuhan, pengakuan akan terungkapnya *hijab* dan lain sebagainya. *Kedua*, kata-kata yang sulit dipahami isinya. Secara sepintas terdengar menarik dengan susunan kalimatnya yang indah. Akan tetapi itu semua hanya omong kosong tanpa isi. Model yang kedua inilah yang sering ditemui.

Pengalaman Abu Yazid al-Busthomi dalam *syatohat*-nya menimbulkan berbagai pendapat dari kalangan ahli tasawuf. Salah satu dari ucapannya yang kontroversial (*nyeleneh*) itu adalah kalimatnya tentang pernyataan "tiada Tuhan selain aku, Maha Suci Aku, dan Maha Besar Aku".[120]

---

[117] *Ibid.*, h. 155. Ucapan *syatohat* ini terlontar ketika dalam keadaan *ekstase* pada saat para sufi tengah tercengkram oleh kekuatan *supra natural*.

[118] Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, *Op.Cit.*, h. 462.

[119] *Op.Cit.*, h. 156.

[120] M. Alfatih, *Op.Cit.*, h. 158. Ketika pernyataan itu terlontar, hal itu menunjukkan Anu Yazid telah pergi kepada Allah SWT dan dia sedang *fana*.

Di kalangan sufi berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Ada yang memberikan penafsiran hingga sesuai dengan tasawuf yang lazim dipraktekkan oleh Abdul Qadir al-Jailani, Al-Tusi, serta Al-Junaid. Sementara yang lain tidak membenarkan hal itu seperti Ibnul Jauzi dan Ibnu Salim. Di samping itu ada juga yang meragukan bahwa hal tersebut berasal dari Abu Yazid al-Busthomi, seperti Abdullah al-Anshori dan Imam Dzahabi.[121]

Memperhatikan situasi seperti itu, Al-Sahalji memperingatkan agar berhati-hati untuk tidak mencampuradukkan antara pendapat Abu Yazid al-Busthomi dengan pendapat lain yang dinisbahkan kepadanya. Sedangkan Al-Jurjani melarang untuk membicarakannya kecuali bagi mereka yang sudah setarap tingkatannya dengan *maqam* Abu Yazid. Para ulama yang berpegang teguh dengan syari'at telah menuduhnya sebagai kafir karena menyamakan dirinya dengan Tuhan. Sebagian ulama ada yang mentolerir ucapan tersebut dan dianggapnya sebagai penyelewengan (*inhirof*) bukan kekufuran.[122]

Terlepas dari pro dan kontra (benar atau salah) tentang pengalaman spiritual (yang dialami Abu Yazid al-Busthomi), ternyata hal itu membawa pengaruh bagi perkembangan kajian tasawuf berikutnya. Dan kita sadari bahwa pengalaman spiritual tersebut merupakan mata rantai hasil perjalanan seorang *salik* yang berusaha menuju Tuhannya yang sedekat-dekatnya dalam mencapai *tazkiyatunnafs*. Dan sebagai kajian ilmu pengetahuan kita menghargai atas pemikiran dan pengalaman kesufiannya.

Secara ilmiyah diakui, Abu Yazid dipandang sebagai sufi pertama yang mengungkapkan konsepsi kajian *fana*, *baqa*, dan *ittihad*.

---

[121] *Ibid.*, h. 159.

[122] *Ibid.* Lihat dalam kajian HM. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. I, h. 88. Bandingkan dengan A. Hafidh Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Van Hoeve, 1982), jilid I, h. 262-263.

Dengan demikian sewajarnya kita menghargai hasil *ijtihad* kesufiannya itu.

F. Mahabbah, Al-Hulul, dan Wahdatul Wujud

a. Mahabbah

Secaara etimologi, mahabbah adalah bentuk masdar dari kata hubb (حب) yang mempunyai arti: a) membiasakan dan tetap, b) menyukai sesuatu karena punya rasa cinta. Dalam bahasa Indonesia kata cinta, berarti: a) suka sekali, sayang sekali, b) kasih sekali, c) ingin sekali, berharap sekali, rindu, makin ditindas makin terasa betapa rindunya, dan d) susah hati (khawatir) tiada terperikan lagi.[123]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *mahabbah* (cinta) merupakan keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu melebihi kepada yang lain atau ada perhatian khusus, sehingga menimbulkan usaha untuk memiliki dan bersatu dengannya, sekalipun dengan pengorbanan. Dengan demikian dapat dikatakan, M*ahabbah* adalah perasaan cinta yang mendalam secara ruhaniah kepada Allah. Figur *sufiyah* tentang *mahabbah* ini adalah Rabi'ah al-Adawiyah.[124]

---

[123] http://ameena-faqir.blogspot.com/2012/03/makalah-ilmu-tasawuf-konsep-mahabbah.html (diakses tanggal 29 Agustus 2012). Cinta juga dapat berarti selalu teringat dan terpikat di hati, kemudian menimbulkan rasa rindu, khawatir, sangat suka, sayang, dan birahi. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), cet. VIII, h. 206.

[124] Di dalam sejarah Islam klasik, ada dua tokoh terkenal yang bernama Rabî'ah; dan kesamaan nama ini terkadang mengaburkan penisbahan riwayat-riwayat kepada masing-masing tokoh. Rabî'ah yang pertama hidup di Yerussalem, Palestina, dan wafat pada tahun 135 H./ 753 M., sedangkan Rabi'ah yang lebih muda berasal dan hidup di Bashrah, serta wafatnya pada tahun 185 H./ 800 M. Tokoh yang dimaksudkan di sini adalah Rabi'ah muda yang secara lengkap bernama Ummu al-Khair Rabî'ah binti Ismâ'îl al-Adawiyyah al-Qishiyyah. Dia hidup pada abad II H./ VIII M. Dia dilahirkan dalam keluarga yang saleh namun sangat miskin, dalam suasana kacau akibat terjadinya kelaparan di Bashrah. Menurut riwayat, prosesi kelahirannya di malam hari berlangsung dalam suasana yang sangat gelap lantaran ketidak-mampuan sang Ayah membeli minyak untuk menyalakan lampu, sementara dia merasa "malu" untuk mengadu kepada

Sedangkan secara terminologi, terdapat perbedaan definisi di kalangan ulama. Pendapat kaum Teologi yang dikemukakan oleh Webster bahwa *mahabbah* berarti; a) keridha-an Tuhan yang diberikan kepada manusia, b) keinginan manusia menyatu dengan Tuhan, dan c) perasaan berbakti dan bersahabat seseorang kepada yang lainnya. Pengertian tersebut bersifat umum, sebagaimana yang dipahami masyarakat bahwa ada *mahabbah* Tuhan kepada manusia dan sebaliknya, ada *mahabbah* manusia kepada Tuhan dan sesamanya.[125]

Imam al-Ghazāli mengatakan bahwa *mahabbah* adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Kecenderungan yang dimaksud oleh al-Ghazali adalah kecenderungan kepada Tuhan karena bagi kaum sufi *mahabbah* yang sebenarnya bagi mereka hanya *mahabbah* kepada Tuhan.[126] Hal ini dapat dilihat dari ucapannya, "Barang siapa yang mencintai sesuatu tanpa ada kaitannya dengan *mahabbah* kepada

---

sesama manusia. Untungnya, disebutkan bahwa orang tua Rabi'ah mendapatkan hadiah secara mendadak dari Gubernur Bashrah sehingga dapat memenuhi hajat hidup mereka kala itu. Beliau berkembang dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang biasa dengan kehidupan orang saleh dan penuh zuhud, sejak kecil beliau sudah tampak kecerdasannya, sesuatu yang tak biasa tampak pada anak kecil seusianya. Rabi'ah telah membukakan jalan menuju *ma'rifah Ilahi*, sehingga ia menjadi teladan bagi orang-orang yang menuju jalan Allah, seperti Sofyan ats-Sauri, Rabah bin Amr al-Qaysi, dan Malik bin Dinar. Teladan yang ditinggalkan Rabi'ah masih terus hidup sepanjang masa bagi orang-orang yang menuju jalan Allah. http://ameena-faqir.blogspot.com/2012/03/makalah-ilmu-tasawuf-konsep-mahabbah.html (diakses tanggal 29 Agustus 2012).

[125] Sesungguhnya cinta seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mentaati dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan cinta Allah kepada hamba-hamba-Nya ialah dengan memberikan anugerah ni'mat, rahmat, pemeliharaan dan ampunan kepada mereka, serta pujian dan petunjuk Allah kepada mereka (QS. 3:31). Lihat Imam Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub, Op.Cit.*, h. 26 dan 32.

[126] Sesungguhnya kecintaan kepada Allah adalah puncak dari maqam-maqam dari tingkatan-tingkatannya. Lihat Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, jilid IV, *Op.Cit.*, h. 286.

Tuhan adalah suatu kebodohan dan kesalahan karena hanya Allah yang berhak dicintai." Al-Ghazali berkata, " Cinta adalah inti keberagamaan. Ia adalah awal dan juga akhir dari perjalanan kita. Kalau pun ada *maqam* yang harus dilewati seorang sufi sebelum cinta, *maqam* itu hanyalah pengantar ke arah cinta, *maqam* itu akibat dari cinta saja."[127]

Sementara itu, Harun Nasution (w.1998 M) mengemukakan bahwa *mahabbah* mempunyai beberapa pengertian:[128] (1) Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sifat melawan pada-Nya. (2) Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi. (3) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. Yang dimaksud dengan kekasih ialah Allah. Pengertian tersebut di atas sesuai dengan tingkatan kaum muslimin dalam pengalamannya terhadap ajaran agama, tidak semuanya mampu menjalani hidup ke-*sufi*-an, bahkan hanya sedikit saja yang menjalaninya, yang terbanyak adalah kelompok awam *mahabbah*-nya termasuk pada pengertian yang pertama. Sejalan dengan itu, al-Sarraj (w. 377 H) membagi *mahabbah* kepada tiga tingkatan yaitu:[129]

1) Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Tuhan dengan zikir, senantiasa menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan. 2) Cinta orang *shiddiq*, yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesaran-Nya tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia pada Tuhan.

---

[127] *Ibid.*

[128] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. VIII, h. 70

[129] *Ibid.* Lihat http://ameena-faqir.blogspot.com/2012/03/makalah-ilmu-tasawuf-konsep-mahabbah.html

3) Cinta orang '*arif*, yaitu mengetahui betul Tuhan, yang dilihat dan yang dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam ciri yang mencintai.

Terlepas dari banyaknya penjelasan mengenai defenisi dan "seluk-beluk" cinta atau *mahabbah* tersebut, namun yang pasti, *mahabbah* pada dasarnya merupakan sebuah sikap operasional. Dengan kata lain, konsep *mahabbah* (cinta kepada Allah) adalah salah satu ajaran pokok yang memungkinkan Islam membawa rahmat bagi seluruh isi alam. Cinta pada hakikatnya bukanlah sebutan untuk emosi semata-mata yang hanya dipupuk di dalam batin saja, akan tetapi ia adalah cinta yang memiliki kecenderungan pada kegiatan nyata sekaligus menjadi sumber keutamaan moral.

Hanya saja dalam perjalanan sejarah umat Islam, term "cinta" atau "*mahabbah*" telah menjadi salah satu pokok pembicaraan orang-orang sufi. Mereka menggeser penekanan cinta ke arah idealisme emosional yang dibatinkan secara murni. Sehingga di kalangan sufi, *mahabbah* adalah satu istilah yang hampir selalu berdampingan dengan makrifat, baik dalam penempatannya maupun dalam pengertiannya. Kalau makrifat merupakan tingkat pengetahuan tentang Tuhan melalui hati, sedang mahabbah adalah merupakan perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Seluruh jiwa terisi oleh rasa kasih dan cinta kepada Tuhan. Rasa cinta yang tumbuh dari pengetahuan dan pengenalan kepada Tuhan, yang sudah sangat jelas dan mendalam, sehingga yang dilihat dan dirasa bukan cinta, tetapi "diri yang dicintai". Oleh karena itu menurut Imam al-Ghazali, *mahabbah* itu adalah manifestasi dari *ma'rifat* kepada Tuhan Yang Maha Esa.[130]

---

[130] Bahkan dikatan oleh Imam al-Ghazali bahwa tetaplah hati para kekasih Allah itu antara menolak dan menerima, menahan dan sampai, tenggelam (meresap) dalam lautan ma'rifatullah dan berapi-api (bersemangat) menuju sinar cinta-Nya. Lihat *Ihya 'Ulumuddin*, jilid IV, *Loc.Cit.*

Demikian cintanya orang-orang sufi kepada Tuhan, mereka rela mengorbankan dirinya demi memenuhi keinginan Tuhannya. Oleh karena itu, cinta atau *mahabbah* pada hakikatnya adalah lupa terhadap kepentingan diri sendiri, karena mendahulukan kepentingan yang dicintainya yaitu Tuhan. M*ahabbah* adalah suatu ajaran tentang cinta atau kecintaan kepada Allah. Tetapi bagaimana bentuk pelaksanaan kecintaan kepada Allah itu tidak bisa dirumuskan secara pasti karena hal itu menyangkut perasaan dan penghayatan subyektif tiap sufi.[131]

Rabi'ah dipandang sebagai pelopor tasawuf *mahabbah*, yaitu penyerahan diri total kepada "kekasih" (Allah) dan ia pun dikenang sebagai ibu para sufi besar (*The Mother of The Grand Master*). Hakikat tasawufnya adalah *habbul-ilāh* (mencintai Allah SWT). Ibadah yang ia lakukan bukan terdorong oleh rasa takut akan siksa neraka atau rasa penuh harap akan pahala atau surga, melainkan semata-mata terdorong oleh rasa rindu pada Tuhan untuk menyelami keindahan–Nya yang azali. Mahabbah Rabi'ah merupakan versi baru dalam masalah *ubudiyah* kedekatan pada Tuhan.[132]

Rabi'ah adalah seorang *zahidah* sejati. Memeluk erat kemiskinan demi cintanya pada Allah. Lebih memilih hidup dalam kesederhanaan. Definisi cinta menurut Rabi'ah adalah cinta seorang hamba kepada Allah Tuhannya. Ia mengajarakan bahwa yang *pertama*, cinta itu harus menutup yang lain, selain Sang Kekasih atau Yang Dicinta, yaitu bahwa seorang sufi harus memalingkan punggungnya dari masalah dunia serta segala daya tariknya. Sedangkan yang *kedua*, ia mengajarkan bahwa cinta tersebut yang langsung ditujukan kepada Allah dimana mengesampingkan yang lainnya, harus tidak ada pamrih sama sekali. Ia harus tidak mengharapkan balasan apa-apa. Dengan

---

[131] http://ameena-faqir.blogspot.com/2012/03/makalah-ilmu-tasawuf-konsep-mahabbah.html (diakses tanggal 29 Agustus 2012).

[132] *Ibid.*

Cinta yang demikian itu, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, seorang sufi mampu meraih *ma'rifat sufistik* dari "hati yang telah dipenuhi oleh rahmat-Nya".[133] Pengetahuan itu datang langsung sebagai pemberian dari Allah dan dari *ma'rifat* inilah akan mendahului perenungan terhadap Esensi Allah tanpa *hijab*. Rabi'ah merupakan orang pertama yang membawa ajaran cinta sebagai sumber keberagamaan dalam sejarah tradisi sufi Islam. Cinta Rabi'ah merupakan cinta yang tidak mengharap balasan. Justru, yang dia tempuh adalah perjalanan mencapai ketulusan. Sesuatu yang diangap sebagai ladang subur bagi pemuas rasa cintanya yang luas, dan sering tak terkendali tersebut. Lewat sebuah doa yang mirip syair, ia berujar:

"Wahai Tuhanku, jika aku menyembah-Mu karena takut neraka, bakarlah aku di neraka. Jika aku menyembah-Mu karena surga, jangan masukkan ke dalamnya. Tapi, jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata, jangan sembunyikan dari ku keindahan abadi-Mu."[134]

Dalam fase selanjutnya, hidup Rabi'ah hanya diisi dengan dzikir, tilawah, dan wirid. Duduknya hanya untuk menerima kedatangan muridnya yang terdiri dari kaum sufi yang memohon restu dan fatwanya. Rabi'ah berusaha mengajarkan generasi muslim sesudahnya sehingga mereka mampu mengangkat derajat mereka dari nafsu rendah. Sebab kondisi masyarakat Basrah pada waktu itu terlena dalam kehidupan duniawi, berpaling dari Allah SWT dan menjauhi orang-orang yang mencintai Allah serta segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri pada Allah SWT. Mengajarkan pada manusia arti cinta Ilahi dengan mendidik manusia dengan akhlak yang mulia sehingga mendapatkan kedudukan tinggi. Hidup Rabi'ah penuh untuk beribadah kepada Tuhan hingga akhir hayatnya.[135]

---

[133] *Ibid.*

[134] *Ibid.*

[135] Apa yang diajarkan Rabi'ah melalui *mahabbah*-nya, sebenarnya tak berbeda jauh dengan yang diajarkan Hasan al-Bashri dengan konsep *khauf* (takut) dan *raja'*

Cinta Ilahi (*al-Hubb al-Ilah*) dalam pandangan kaum sufi memiliki nilai tertinggi. Bahkan kedudukan *mahabbah* dalam sebuah *maqamat* sufi tak ubahnya dengan *maqam ma'rifat*, atau antara *mahabbah* dan *ma'rifat* merupakan kembar dua yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi mengatakan, cinta para sufi dan *ma'rifat* itu timbul dari pandangan dan pengetahuan mereka tentang cinta abadi dan tanpa pamrih kepada Allah. Cinta itu timbul tanpa ada maksud dan tujuan apa pun.[136]

Sebagai agama *rahmatan lil'alamin*, Islam menawarkan cinta kasih yang paripurna dan sempurna. Cinta kasih juga menjadi tema sentral kitab-kitab suci, baik Al-Qur'an maupun kitab-kitab suci sebelumnya.[137] Berkaitan dengan *mahabbah ilallah* ini banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkannya, diantaranya surat al-Baqarah ayat 165, Ali 'Imran ayat 30, dan al-Maidah ayat 54. Secara potensi kemanusiaan, kita berkewajiban untuk mencintai Tuhan, karena kita sangat butuh dan bergantung kepada-Nya.

b. Al-Hulul

Hulul berasal dari kata halla-yahillu-hulul, mengandung makna *menempati, tinggal di*, atau *bertempat di*.[138] Sedangkan dalam makna istilah *hulul* adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-

---

(harapan). Hanya saja, jika Hasan al-Bahsri mengabdi kepada Allah didasarkan atas ketakutan masuk neraka dan harapan untuk masuk surga, maka *mahabbah* Rabi'ah justru sebaliknya. Ia mengabdi kepada Allah bukan lantaran takut neraka maupun mengharapkan balasan surga, namun ia mencinta Allah lebih karena Allah semata.

http://ameena-faqir.blogspot.com/2012/03/makalah-ilmu-tasawuf-konsep-mahabbah.html (diakses tanggal 29 Agustus 2012).

[136] *Ibid.*

[137] *Harian Umum Kabar Banten,* no. 238 tahun ke-11, Selasa, 07 Agustus 2012 M. / 18 Ramadhan 1433 H., h. 11.

[138] Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab,* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), jilid IX, h. 163. Lihat M. Alfatih., *Op.Cit.*, h. 170.

tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat (bersemayam) di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.[139]

Paham tentang Allah dapat mengambil tempat pada diri manusia, bertolak dari dasar pemikiran al-Hallaj yang mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat dasar, yaitu *Lahut* (ketuhanan) dan *Nasut* (kemanusiaan). Tuhan pun, menurut al-Hallaj, mempunyai sifat kemanusiaan di samping sifat ke-Tuhan-annya.[140]

Menurut hemat penulis, pemahaman ini nampaknya ada hubungan dengan tafsiran dalam ayat:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya:*"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya."*[141]

Paham al-Hallaj tersebut didasari dengan konsep penciptaan Adam. Menurutnya, sebelum Tuhan menciptakan makhluk-Nya, Dia hanya melihat diri-Nya sendiri. Dalam kesendirian-Nya itulah terjadi dialog antara Dia dengan diri-Nya sendiri, dialog yang di dalamnya tidak ada kata-kata atau pun huruf. Yang dilihatnya hanya kemuliaan dan ketinggian Zat-Nya. Dan Dia pun cinta terhadap Zat-Nya itu. Cinta yang tidak dapat disifatkan, dan cinta ini yang menjadi sebab dari segala yang

---

[139] Abu Nashr al-Tusi, *Al-Luma'*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), h. 541. Pengertian ini juga dikutip oleh A. Mustofa, *Op.Cit.*, h. 269. M. Alfatih, *Loc.Cit.*

[140] Dengan dasar *Nasut* dan *Lahut* itulah maka persatuan antara manusia dan Tuhan bisa saja terjadi. Dan persatuan inilah dalam ajaran al-Hallaj dinamakan al-*hulul* (mengambil tempat). *Ibid.*

[141] QS. 50:16.

ada (makhluk-Nya). Kemudian Dia pun mengeluarkan dari yang tiada bentuk dari diri-Nya dan bentuk itu adalah seorang Adam. Maka dalam diri Nabi Adam Tuhan muncul dalam bentuk-Nya.[142]

Pemahaman tentang manusia mempunyai sifat ketuhanan dalam dirinya, didasarkan pada *interpretasi* firman Allah dalam ayat berikut ini:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya:*'Dan (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir".*

Menurut penafsiran dalam versi al-Hallaj, ayat ini dipandang sebagai perintah kepada para Malaikat agar bersujud kepada Nabi Adam AS, karena pada diri Nabi Adam AS Allah bersemayam atau menjelma sebagaimana halnya dalam diri Isa AS.[143]

Oleh karena itu pemikiran tentang *hulul* ini merupakan hasil pengalaman dan kajian (*ijtihad*) seorang al-Hallaj[144] yang pada akhirnya

---

[142] Untuk itu menurut buku *Miftahus Sufi* karya M.Alfatih (*Op.Cit*., h. 171) pada diri Adam terdapat sifat-sifat yang dipancarkan Tuhan yang berasal dari Tuhan. Perhatikan juga dalam kajian Abdul Qadir Mahmud, *Al-Falsafat al-Sufiyat*, (Kairo: Dar al-'Araby, tt.), h. 361.

[143] M.Alfatih, *Loc.Cit.* Dalam pandangan itu berbeda penafsirannya dengan pemahaman ulama salafi, karena yang dimaksud sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, Karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

[144] Bernama asli Abu al-Mughis al-Husain ibnu Mansur ibnu Muhammad al-Baidhawi. Beliau lahir pada tahun 244 H. atau 858 M. di al-Tur di dekat sebuah desa bernama al-Baida (Persia). Lihat HAR.Gibb and J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1961), h. 127. Menurut al-Taftazani, dia diberi gelar al-Hallaj

memunculkan pro dan kontra di kalangan umat Islam. Bahkan dia sempat dibunuh. Dalam sebuah keterangan, golongan yang menolak itulah yang berusaha untuk membunuhnya.[145]

Untuk pertama kalinya dia masuk kota Mekkah pada tahun 897 M., al-Hallaj mencoba mencari jalan sendiri untuk bersatu dengan Tuhan. Namun setelah dia menemukan jalannya sendiri dan disampaikannya kepada orang lain, justru dia dianggap gila, malah diancam oleh penguasa Mekkah untuk dibunuh. Oleh karena itu dia meninggalkan Mekkah setelah bermukim di kota ini sekitar setahun, dan kembali ke Baghdad.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, ia pernah keluar masuk penjara akibat konflik dengan ulama fikih. Pandangan tasawuf yang agak ganjil dan *nyeleneh* menyebabkan seorang ulama fikih bernama Ibnu Daud al-Isfahani mengeluarkan fatwa untuk membantah dan memberantas pemahaman al-Hallaj.[146]

Menurut al-Hallaj untuk mencapai persatuan dengan Tuhan dalam bentuk *hulul*, maka sufi terlebih dahulu harus menghilangkan *nasut*-nya melalui *fana*. Jika sifat-sifat kemanusiaan telah hilang dan yang

---

karena pekerjaannya memang sebagai penenun. Lihat al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Saqafat li al-Tiba'at wa al-nasyr, 1979), h. 124.

[145] M.Alfatih., *Op.Cit.*, h. 167.

[146] Dengan sebab itu al-Hallaj ditangkap dan dipenjarakan. Namun satu tahun dipenjara dia dapat meloloskan diri berkat bantuan seorang sipir penjara. Dari Baghdad ia melarikan diri ke Sus (wilayah di Ahwaz). Setelah bersembunyi empat tahun lamanya di kota Sus dan tetap pada pendiriannya, ia akhirnya ditangkap kembali dan dimasukkan ke penjara selama delapan tahun. Akhirnya pada tahun 309 H. (921 M.) diadakan persidangan ulama di bawah pengawasan Bani Abbas, Khalifah al-Mu'tashim Billah. Dan akhirnya pada tanggal 18 Zulkaidah 309 H. (921 M.) al-Hallaj dijatuhi hukuman mati. Ia dihukum bunuh dengan terlebih dahulu dipukul dan dicambuk, lalu disalib sesudah dipotong kedua tangan dan kakinya, lehernya dipenggal dan dibiarkan tergantung di gerbang kota Baghdad. Kemudian dibakar dan abunya dibuang di sungai Tigris. M.Alfatih, *Op.Cit.*, h. 167-168. bandingkan dengan B. Lewis, et.al. (Eds.), *The Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1971), vol. III, h. 101.

tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan (*lahut*) dalam diri manusia, maka pada saat itulah Tuhan dapat mengambil tempat (*hulul*) dalam dirinya dan ketika itu pula roh Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh manusia (sufi). Perlu dicatat, pemahaman ini bukan bermaksud pengakuan al-Hallaj menjadi Tuhan. Sebab dalam sya'irnya dirinya mengatakan:

> *"Aku adalah rahasia Yang Maha Benar*
> *Yang Maha Benar bukanlah Aku,*
> *Aku hanya satu dari yang Benar,*
> *Maka bedakanlah antara kami."*[147]

Dalam analisis Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh M. Alfatih[148] bahwa harus dibedakan persatuan rohaniah yang dialami Abu Yazid dalam *ittihad*, dengan kesatuan rohaniah yang dialami al-Hallaj melalui *hulul*. Dalam persatuan melalui *hulul* ini, al-Hallaj dirinya tak hancur. Dan dalam *ittihad*, diri Abu Yazid hancur dan yang ada hanya diri Tuhan. Dengan kata lain, kalau dalam *ittihad*, yang dilihat oleh Abu Yazid al-Busthomi hanya satu wujud yaitu Tuhan, sedangkan dalam *hulul*-nya al-Hallaj ada dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh manusia yang telah dipilih Tuhan untuk ditempati. Di sisi lain nampaknya antara *hulul* dan *ittihad* ada kemiripan dalam hal penyatuan diri hamba (manusia) dengan Tuhan-nya.

---

[147] Dalam sya'ir ini, al-Hallaj dengan jelas mengatakan bahwa dirinya bukanlah Yang Maha Benar (Tuhan). Adapun perkataan "Ana al-Haqq" (saya adalah Tuhan Yang Haqq) harus dipahami sebagai kata-kata yang keluar dari seorang sufi dalam keadaan *fana* dan tidak sadar karena sedang mabuk bercinta dengan Tuhan; dan ini dianggap sebagai kata-kata Tuhan yang Ia ucapkan melalui lidah al-Hallaj. M.Alfatih, *Op.Cit.*, h. 172-174.

[148] *Ibid.*, h. 175.

c. *Wahdatul Wujud*

1. Pengertian *Wahdatul Wujud*

Secara etimologi, *wahdatul wujud* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu *Wahdat* dan *al-Wujud*. *Wahdat* artinya adalah penyatuan, satu, atau sendiri, sedangkan *al-wujud* artinya ada (eksistens). Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan *wahdah* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi.[149]

Selain itu *al-wahdah* digunakan oleh para sufi sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan forma (bentuk), antara yang tampak atau lahir dengan yang batin, antara alam dengan Allah, karena alam dan seisinya berasal dari Allah.[150]

Wahdatul Wujud mempunyai pengertian bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah adalah sang *Khalik*, Dia-lah yang telah menciptakan manusia, Dia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya.[151] Dengan demikian dapat dikatakan, *Wahdatul Wujud* adalah Satu Wujud atau Satu Ada yaitu Tuhan saja yang Ada, tidak ada yang lain-Nya (secara hakikat).

Wahdatul Wujud[152] sebenarnya adalah suatu ilmu yang selayaknya tidak sembarangan disebarluaskan ke orang awam, namun

---

[149] Jamil saliba, *Al-mu'jam al-falsafi*, (Beirut), juz 2, h. 549.

[150] Wujudnya makhluk adalah *'ain* wujudnya *Khalik*. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan diantara keduanya. Kalau dikatakan berlainan dan berbeda wujud *makhluk* dengan wujud *Khalik*, itu hanyalah lantaran pendeknya paham dan singkatnya akal dalam mengetahui dan mencapai haqiqat. (K. Permadi, *Op.Cit.*, h. 98.

[151] *Ibid., h. 560.* http://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud (diakses tanggal 31 Agustus 2012). Dari pengertian yang hampir sama, terdapat pula kepercayaan selain wahdatul wujud. Yaitu Wahdatul Syuhud. Pengertiannya yaitu; *Kita dan semuanya adalah bagian dari dzat Allah.*

[152] Dalam pengertian lain maksudnya adalah suatu paham yang menyatakan antara manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud. Oleh ahli filsafat dan sufistik sebagai satu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan forma (bentuk), antara yang tampak (lahir) dan yang batin, antara alam dan Allah,

demikian, para wali-lah yang mencetuskan hal tersebut. Hal ini karena sangat dikhawatirkan apabila ilmu *wahdatul wujud* disebarluaskan akan menimbulkan fitnah dan orang awam akan salah menerimanya. Wali yang mencetuskan tersebut contohnya adalah Al Hallaj, Ibn Arabi, dan Ibnu Sab'in.[153] Meskipun demikian, para wali tersebut tidak pernah mengatakan dirinya adalah tuhan. Dan mereka tetap dikenal sebagai ulama alim.[154]

Dalam pemahaman *wahdatul wujud* mengandung penghayatan *manunggaling kawula gusti*. Ini bisa dicapai melalui memuncaknya penghayatan *fana* hingga *fana al-fana* dalam dzikir, dan bisa pula dari pendalaman rasa cinta rindu yang memuncak pada manuk cinta (*sakar*) di dalam Tuhan, atau dari kedua-duanya (dari mendalamnya cinta dalam dzikir dan *fana al-fana*).[155]

2. Tokoh Aliran *Wahdatul Wujud*

a) Muhyiddin Ibn Al Arabi.

Lahir di Marcia, Spanyol tahun 598 H. (1102 M.).[156] Dia adalah sufi sekaligus penulis yang produktif. Menurut Hamka, Ibn

---

karena alam dari segi hakikatnya qadim dan berasal dan berasal dari Tuhan.Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 247-248. Lihat Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), juz II, h. 549.

[153]Ketiga tokoh ini dianggap sebagai figur yang mewakili munculnya *wahdatul wujud.*

[154] Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud (diakses tanggal 31 Agustus 2012).

[155] Mendalamnya cinta rindu terhadap Tuhan menurut ajaran tasawuf para sufi sampai mabuk cinta, sehingga meningkat menjadi *wahdat al-syuhud*, yakni segala yang mereka pandang tampak wajah Tuhan. Kemudian dari wahdat al-syuhud memuncak jadi *wahdatul wujud* atau monisme, segala yang ada ini adalah Allah. Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet. II, h. 133-134.

[156] Namanya Muhammad bin Ali Ahmad bin Abdullah dengan gelar Abu Bakar, beliau disebut juga Muhyiddin dan dikenal dengan sebutan Ibnu 'Arabi dan Al-Hattami. Beliau mengembara dari Andalusia ke Timur, sesudah menuntut ilmu pengetahuan Fiqih Asy-Syibliyah (Sevilla). Dia pernah mnengembara ke Mesir, Hejaz

Arabi disebut sebagai orang yang telah mencapai *Wahdatul Wujud*. Dia telah menegakkan pahamnya dengan berdasarkan renungan pikir dan filsafat tasawufnya.[157] Ia menyajikan aliran tasawufnya dengan bahasa yang agak berbelit-belit agar terhindar dari tuduhan, fitnah dan ancaman dari kaum awam.[158]

Bagi Ibn al-'Arabi, *wujud* (yang ada) itu hanya satu. Pada hakikatnya tidak ada pemisah antara manusia dengan tuhannya.[159]

Konsep dasar pertama dari filsafat Ibn 'Arabi adalah pengakuan bahwa hanya ada dzat tunggal saja, dan tidak ada yang mewujud selain itu. Istilah Arab untuk mewujud-wujud, yang dapat disamakan dengan kepribadian (eksisten). Ibnu Arabi telah menegakkan paham serba Esa dan menolak paham serba Dua. Segala sesuatu hanyalah *satu*. Hal ini hampir sama dengan paham *phitagoras* dalam dunia filsafat, yang menyatakan bahwa "jiwa segala bilangan adalah satu".[160] Maka ketika dia mengatakan bahwa hanya ada zat tunggal, menurutnya yaitu:

a. Bahwa semua yang ada adalah zat tunggal.
b. Bahwa zat tunggal tidak terpecah ke dalam bagiannya.
c. Bahwa tidaklah ada berlebih di sini atau juga tidak kekurangan di sana. Oleh sebab itu, dalam setiap kepribadian tidaklah ada

---

kecil, dan Asia Kecil. Akhirnya dia tinggal sampai wafatnya di Damaskus negeri Syam. Dia tinggal di sana dan wafatnya pada tahun 638 H. (1240 H.). Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Op.Cit.*, h. 138.

[157] Ibnu Arabi tumbuh dalam fikiran ahli-ahli tasawuf Islam. Dia telah menegakkan fahamnya dengan berdasarkan renungan fikir filsafat dan dzauq tasawuf. Meskipun karena takut ancaman orang awam, senantiasa dia berjalan berbelit-belit sehingga lantaran kesanggupannya mencari dan memilih kata serta kefasihan dan keahliannya menyusun karangan yang dapat menghanyutkan orang, hanya sedikit yang dapat mengetahui dasar pendiriannya. Hamka, *Op.Cit.*, h. 139-140.

[158]Dr. Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut tradisi Syari'ah Sufisme*, , (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), cet.1, h. 168-169.

[159]*Ibid.*, h. 174.

[160] K. Permadi, *Op.Cit.*, h. 100.

sesuatu kecuali zat tunggal, yang secara mutlak tak terpecahkan / terbagikan (indivisible) dan seragam (homogen).[161]

Jika dipandang antara Khalik dan makhluk itu satu wujud, kenapa nampaknya dua? Ibnu Arabi menjawab,[162] "Sebabnya ialah karena insan tidak memandang dari wajah yang Satu. Mereka memandang kepada keduanya dengan pandanga bahwa wajah pertama ialah Haqq dan wajah yang kedua ialah Khalik". Namun jikalau dipandang dalam *'ain* yang satu dan wajah yang satu, atau dia adalah wajah yang dua dari hakikat yang satu, tentulah manusia akan memperdekat *haqiqat Zat Yang Esa*, yang tiada berbilang dan tidak berpisah. Intinya adalah satu kesatuan yang utuh.

b) Ibnu Sab'in

Ibnu Sab'in adalah seorang sufi dan juga Filosof dari Andalusia, yang mempunyai nama lengkap, 'Abdul Haqq ibn Ibrahim Muhammad ibn Nashr.[163] Dia dipanggil Ibn Sab'in dan digelari *Quthbuddin*, kadang juga dipanggil Abu Muhammad. Beliau lahir tahun 614 H. (1217-1218 M) di Murcia. Dalam suatu pendapat dia lahir pada tahun 613 H. (1215 M.).

Ibnu Sab'in tumbuh dalam keluarga bangsawan, Ayahnya adalah penguasa di Murcia. Ibnu Sabin berguru kepada Ibnu Dihaq yang dikenal dengan Ibnu Mir'ah (wafat 611 H.) pen-*syarah* karya al-Juwaini, *al-Irsyad*, selain itu Ibnu Sab'in juga berguru pada al-Yuni (wafat

---

[161] *Ibid.*, h. 175.

[162] K. Permadi, *Loc.Cit.* Hakikat interpretasi ini mengandung makna bahwa wajah sebenarnya satu, tetapi jika kita perbanyak cermin maka ia menjadi banyak. Lihat Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. III, h. 93. perhatikan dalam Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 249.

[163] Seorang ahli sufi terkenal dalam aliran *wahdatul wujud* dan mencampurkan tasawuf dengan filsafat. Hamka dalam *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Op.Cit.*, h.148.

622 H.), dan al-Hurrani (wafat 538 H.), keduanya ahli huruf dan nama.[164]

Hubungan antara Ibnu Sab'in dan para gurunya banyak terjalin lewat kitab dari pada secara langsung. Pada tahun 640 Ibnu Sab'in dan muridnya pergi ke Afrika, karena faktor-faktor politik di negerinya, dia dianggap melemahkan Dinasti al-Muwahhidin serta berakhirnya kebebasan berfikir di Andalusia. Ibnu Sab'in singgah di kota Ceuta, Afrika Utara, di kota ini pula dia menikahi seorang wanita dan membangun *zawiyah*, dia banyak menelaah kitab-kitab tasawuf dan memberikan pengajaran.

Penguasa kota, Ibn Khaladh, mengusirnya dari kota ini karena dianggap sebagai Filosof. Kemudian dia pergi ke 'Adwah, Bijayah, terus ke Qabis, Tunisia. Pada tahun 648 H. Ibnu Sab'in sampai di Kairo, tetapi para *fuqoha* di dunia Islam bagian barat mengirim surat ke Mesir yang menyatakan dia adalah *atheis*. Ibnu Sab'in memutuskan untuk ke Mekah.[165] Ibnu Sab'in ketika di Makkah memperoleh kehidupan yang tenang dan menyusun karyanya. Dan meninggal dunia pada tahun 669 Hijriyah dalam usia sekitar 54 tahun. Ibnu Sab'in meninggalkan empat puluh satu buah karya, yang menguraikan Ilmu Tasawuf. Pada umumnya karya beliau bercorak simbolik, karyanya yang terpenting *Budd al-Arif.*[166]

Ibnu Sab'in, menganut paham Kesatuan Mutlak *Wahdatul Wujud*, yaitu *wujud* adalah satu alias *Wujud Allah* semata.[167] Wujud-

---

[164] Mulanya Ibnu Sab'in seorang ahli Fiqih, kemudian tertarik mendalami Ilmu Tasawuf sampai menjadi salah seorang imamnya dan mengungkapkan pendapatnya dari hasil pengalaman spiritualitasnya. *Ibid.*

[165] http://walijo.com/ibnu-sabin-kesatuan-mutlak/ (diakses tanggal 26 Agustus 2012).

[166]http://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud (diakses tanggal 31 Agustus 2012).

[167] Tasawufnya menyerupai jalan tasawuf Suhrawardi dan Ibnu Arabi, yakni gabungan antara filsafat dan tasawuf. Hamka, *Loc.Cit.* madzhab Ibnu Sab'in tentang

wujud lainnya hanya wujud Yang Satu itu sendiri. Jelasnya wujud-wujud yang lain itu hakikatnya sama sekali tidak lebih dari wujud Yang Satu semata. Dalam hal ini, Ibnu Sab'in menempatkan ketuhanan pada tempat pertama. Sebab menurutnya, Wujud Allah adalah asal segala yang ada masa lalu, masa kini, maupum masa depan. Sementara wujud yang tampak jelas justru dia rujukkan pada wujud mutlak yang rohaniah. Berarti paham ini menafsirkan wujud dalam corak spiritual bukan materi. Bahkan dikatakan bahwa permulaan dan akhir (kesudahan) wujud adalah Allah. Dengan demikian yang ada itu hanya satu pada hakikatnya. Bahkan Allah merupakan wujud semesta. Alam yang nampak ini hanyalah wujud majazi (bukan hakiki).

Pemikiran Ibnu Sab'in merujuk pada dalil-dalil Al-Qur'an, misal firman Allah: *"Dia itulah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Dzahir dan Yang Bathin,"*[168] dan firman-Nya: *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Zat Allah (yang tetap)."*[169] Dia juga memperkuatnya dengan hadits Nabi Muhammad SAW, seperti Hadits Qudsi yang berikut : *"Apa yang pertama-tama diciptakan Allah adalah akal budi. Maka firman Allah kepadanya, terimalah! ia pun lalu menerimanya…"*[170]

Adapun tentang al-Hallaj sejarah hidupnya secara global sudah diungkapkan dalam kajian *hulul*. Dan nampaknya antara *wahdatul wujud* dan *hulul* punya hubungan yang erat. Yaitu sama-sama bentuk penyatuan antara manusia dan Tuhan; hanya bedanya dalam *hulul* eksistensi manusia dianggap ada (dalam penyatuan), sedangkan dalam *wahdatul wujud* eksistensi manusia dianggap hancur lebur.

---

hubbul Ilahi dipengaruhi aliran Rabi'atul Adawiyah. Bahwasanya beramal bukan karena mengharap upah surga dan meninggalkan dosa dan bukan pula karena takut neraka, akan tetapi beramal itu karena cinta kepada Allah yang tetap ada dalam dirinya. Hamka dalam *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, *Op.Cit.*, h.149.

[168] QS. 57:3.

[169] QS. 55:26-27.

[170] http://walijo.com/ibnu-sabin-kesatuan-mutlak/ (diakses tanggal 26 Agustus 2012).

3. Pemikiran *Wahdatul Wujud*

Secara historis, teori *wahdatul wujud* pada mulanya adalah teori yang disusun Ibnu Arabi. Ia lebih bernuansa *sufistik* ketimbang filsafat. Banyak penafsiran telah diberikan tentang teori ini, dari yang sangat *ekstrem* sampai *moderat*. Mungkin yang paling ekstrem adalah Ibnu Sab'in yang menyatakan bahwa hanya Tuhan yang eksis sementara selain Tuhan tak ada yang eksis. Ada lagi yang *ekstrem* yang menyatakan bahwa *seluruh yang berwujud selain Tuhan hanyalah tajalliyat (manifestasi) dari asma' dan sifat-sifat tuhan*[171].

Teori *wahdatul wujud* sebagai teori tentang *Yang Ada* menekankan pada *Kesatuan Yang Ada* yang hadir pada segala sesuatu. Tuhan *Memiliki Sifat Yang Ada*, begitu juga dengan manusia, benda-benda mati. Apakah *Yang Ada* setiap satu dari mereka sifatnya berdiri sendiri (*self-subsistence*) atau justru ada karena adanya yang lain. Lalu kalau pilihannya adalah yang kedua, apa beda antara *Yang Ada-Nya Tuhan* dengan *yang Ada selain-Nya?* Lalu bagaimana mungkin kita bisa membayangkan bahwa *Yang Ada* itu *Satu*, sementara di dunia *Yang Ada* kita menemukan entitas-entitas yang sepertinya berdiri sendiri. Lalu berapa jumlah *Yang Ada?*[172]

---

[171] Namun Mulla Sadra melihat bahwa *Yang Ada Sebagai Yang Ada* meskipun *Satu*, namun ia memiliki intensitas yang membentang dari yang nama *Yang Ada*. Sifat *Yang Ada*-nya *Tuhan Mutlak*, sementara yang ada lain hanya bersifat *Yang Ada Dalam Kemungkinan*. Ia persis seperti matahari dan sinarnya. Matahari tentu berbeda dengan sinarnya. Namun dalam masa yang sama, sinar matahari tiada lain adalah matahari itu sendiri. *Yang Harus Ada* berbeda dengan *Yang Mungkin Ada*.

Sumber: http://wongalus.wordpress.com/2009/05/24/metafisika-wahdatul-wujud/ (diakses tanggal 31 Agustusb2012)

[172] Persoalan itu dalam metafisika dikenal dengan istilah problem antara *yang satu dan yang banyak*. Pertama, ada yang disebut dengan istilah *composite existence* dimana keberadaan entitas tersebut bergantung pada unsur-unsur pokoknya. Segala sesuatu yang termasuk dalam kategori ini maka yang adanya pasti akan terbatas. Akhirnya, secara teologis, konsep *Yang Ada* dari Mulla Sadra di atas mengajak kita memahami makna the

Manusia yang berbalut nafsu (*nuruti rahsaning karep*) sesungguhnya masih menjadi *yang ada individual*, belum menjadi *manusia esensial* yang kekal abadi. Agar manusia menjadi sejatinya manusia yang hidup dan bukan sekedar bangkai, maka harus beranjak dari *Yang Ada Individual* menjadi *Kesatuan Yang Ada* (*wahdatul wujud*). Namun demikian untuk menjadi *wahdatul wujud* tidak serta merta bagai membalikkan tangan, mengubah pola pikir (mind set) dan sekedar kenyang syari'at saja. Ada beberapa tahap yang harus dilalui manusia meraih jati diri sebagai *Kesatuan Yang Ada* (*insan kamil mukamil*).[173]

Ada dua dalil dalam membuktikan ke-*Wahdatul Wujud*-an Tuhan ini. Kita perhatikan paparan berikut:[174]

Dalil Pertama

Salah Satu Sifat Tuhan adalah *Wujud*/Ada. Kalau ditanyakan, Adanya Tuhan itu apakah terbatas ataukah tidak terbatas? Kita pasti mengatakan tidak terbatas. Maka dengan demikian, karena Adanya Tuhan tidak terbatas, maka tidak mungkin ada tempat, ruang, derajat, posisi, dan lain-lain yang kosong yang bisa ditempati oleh derajat lain selain Tuhan. Sehingga dikatakan ia ada dan ia bukan Tuhan. Salah satu contoh sederhana:

Ultimate Reality di mana *Ada-Nya Tuhan* memiliki sifat partikular juga menyatu dalam maknanya yang sangat unik. Meskipun *wahdatul wujud* atau *Yang Ada Itu Menyatu* namun tidak terjebak pada teori *panteisme*, karena *yang ada* entitas-entitas selain-Nya juga tetap terpelihara. Itulah yang dimaksudkan firman Allah :

"aku lebih dekat denganmu daripada dirimu sendiri."(QS. 50:16) http://wongalus.wordpress.com/2009/05/24/metafisika-wahdatul-wujud/ (diakses tanggal 31 Agustusb2012)

[173] Tahapannya dari *syari'at* menuju *thariqat*, kemudian *haqiqat*, dan selanjutnya *ma'rifat*. Sumber: http://wongalus.wordpress.com/2009/05/24/metafisika-wahdatul-wujud/ (diakses tanggal 31 Agustus 2012).

[174] Sumber: http://rusya.wordpress.com/2012/08/20/kajian-irfan-wahdatul-wujud/ (diakses tanggal 31 Agustus 2012).

"Kalau ada air tidak terhingga ditempat lain lalu di tangan saya ada air cuma sesendok dan dikatakan bahwa air sesendok ini bukanlah air yang tak terhingga itu. Pertanyaannya, apakah air yang tak terhingga itu tetap tidak terhinggakah? Tentu saja tidak! Sekalipun sangat banyak dan kita tidak dapat mengetahuinya, ia tetaplah terhingga. Alasannya adalah karena ada air lain lagi yang sedikit, sesendok, yang bukan merupakan air tak terhingga itu.Jadi kalau ada keberadaan lain selain Tuhan biar kecil, biar papah, biar lemah, dst. kalau dia bukan Tuhan maka Tuhan menjadi terbatas. Argumentasi ini kan jelas. Adanya Tuhan Tak Terbatas. Ketika Tuhan Tidak terbatas. maka tidak mungkin ada tempat, ruang, derajat kosong yang ditempati wujud lain selain Tuhan."[175]

Dalil kedua

Pertama, setiap keberadaan terbatas seperti manusia, hewan, pohon, atom, neutron, bumi, matahari, bintang, dan lain-lain. Sebenarnya memiliki dua unsur yaitu Eksistensi/Ada dan Esensinya/ Batasannya. Contoh Adanya pohon dan batasannya pohon.

Kedua, esensi/Batasan satu sama lain adalah berbeda. Esensi pohon berarti ia bukan manusia, kambing, gunung, dan lain-lain. Tapi Eksistensi/Adanya, sepertinya Adanya manusia, Adanya kambing, Adanya gunung, Ada yang dipakai dimana-mana adalah sama dari sisi makna yaitu Ada itu sendiri. Makna ini di dalam Filsafat disebut *Musytarakun Maknawi*

Ketiga, alasan Ada/Wujud cuma memiliki satu makna. Penjelasananya sebagai berikut. Ada lawannya adalah Tiada. Tiada itu jumlahnya satu saja. Tak mungkin Tiada ada dua. Karena kalau Tiada ada dua, maka ada Tiada A dan ada Tiada B. Dengan demikian berarti ada perbedaan diantara Tiada A dan Tiada B. Bagaimana bisa kita mengatakan perbedaan atau ciri diantara A dan B sedangkan yang dibedakan itu Tiada? Karena ada perbedaan maka haruslah yang

[175] *Ibid.*

dibedakan pun harus Ada. Dengan demikian maka kesimpulan kita bahwa mustahil Tiada itu dua atau banyak. Nah, Tiada yang satu ini lawannya adalah Ada. Karena Tiada itu satu dan lawan dari Ada, berarti Ada itu juga satu. Mungkin akan timbul pertanyaan, “Mengapa Ada harus satu bukan dua atau tiga? Kenapa Tiada yang satu, sebagaimana yang telah kita buktikan diatas bahwa Tiada hanyalah satu, tidak boleh berlawanan dengan Ada yang dua?” Karena kalau Ada A dan Ada B lawannya pun haruslah Tiada A dan Tiada B. Kalau kita contohkan A adalah Pohon dan B adalah Gunung, maka lawan dari Ada Pohon haruslah ke-Tiada-an Pohon. Lalu, karena Tiada cuma satu, apakah bisa Ada Gunung lawannya juga adalah Tiada Pohon? Tidak bisa! Lawannya Ada Gunung haruslah Tiada Gunung. Karena masing-masing mempunyai ciri yang berbeda. Adanya Pohon lawannya ketiadaan Pohon, adanya Gunung lawannya ketiadaan Gunung. Dengan demikian maka tidak mungkin lawannya Tiada yang satu adalah Ada yang berbeda-beda. Perbedaan yang kita saksikan sehari-hari itu adalah Esesnsi/Batasan bukan Eksistensinya.

Ke-empat, Ada tidak bisa “disentuh” oleh *Esensi*. Alasannya karena Ada yang di Pohon bisa dipakai di Bumi. Kalau Ada “disentuh” oleh Esensi Pohon maka Ada itu tidak bisa dipakai oleh Bumi. Maka haruslah yang Ada hanyalah Pohon selainnya Tiada. Artinya Ada itu bisa dipakai dimana-mana Manusia Ada, Gunung Ada, Pohon Ada, Gunung Ada dan lain-lain. Dengan demikian yang namanya Eksistensi hanyalah satu, sebagaimana telah dijelaskan diatas. Inilah yang disebut *Wahdatul Wujud*.[176]

Dengan semua penjelasan di atas, siapa yang harus Ada? Tuhan atau kita? Sudah pasti jawabannya Tuhan. Karena keberadaan hanyalah satu maka itulah Tuhan. Perdebatan yang menanyakan kalau yang Ada hanyalah Tuhan lalu kita ini apa? Pohon ini apa? Jawabannya jelas bahwa kita adalah Esensi, Pohon adalah Esensi bukan Eksistensi. Lalu

---

[176] *Ibid.*

posisinya sebagai apa? Dalam Filsafat Esensi/batasan adalah Non-Ada dan Non-Tiada. Contoh Esensi adalah Manusia. Ia tidak bisa dibilang Ada atau Tiada. Karena kalau Manusia Ada maka ia selalu Ada ia tidak boleh Tiada. Karena selalu Ada maka tidak ada sebabnya. Seperti Tuhan tak ada sebabnya. Ia tak boleh mati karena setelah mati ia Tiada. Tiada pun tidak bisa menjadi zat dari Manusia. Karena dengan begitu manusia tidak boleh Ada. Padahal kenyataannya kita dapat menginderanya. Dengan demikian Manusia disebut *Mumkinul Wujud* (*Wujud Yang Mungkin*). Yaitu *Wujud* yang dua daruratnya tiada, Darurat Ada dan Darurat Tiada.[177]

Apapun yang kita lihat bukanlah Ada, tapi tanpa itu semua kita tidak dapat mengenali Ada. Tanpa Pohon kita tak dapat mengenal Ada, tanpa Gunung kita tak dapat mengenal Ada. Dengan melihat Pohon, Gunung, Matahari, Bulan, dll kita mengatakan Ada. Tapi karena kita terhijabi hatinya, karena belum melakukan Suluk, maka yang Nampak adalah Pohonnya bukan Ada-nya. Dengan Pohon minimal kita dapat mengetahui bahwa Ada itu ada sekalipun tidak dapat dilihat. Dengan demikian fungsinya Pohon adalah memberitahukan kepada kita tentang Ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan argumentasi di atas bahwa Ada itu hanyalah Satu saja tidak lebih. Itu pun tidak bisa dikenali, hanya dapat dirasakan. Artinya dapat dikenali tapi tidak secara langsung yaitu melalui ayat-ayatnya, melalui wajah-wajahnya. Sama seperti wajah kita. Kalau kita melihat seseorang lalu hanya memperhatikan matanya, berarti kita tidak berhadapan dengan orang tersebut tapi berhadapan dengan matanya saja. Tapi kalau kita melihat wajahnya lalu yang diperhatikan adalah dia, maka wajahnya dijadikan tumpuan untuk memperhatikan orang itu. Dengan demikian

---

[177] Dengan demikian maka Manusia tidak bisa dikatakan Ada. Artinya Ada-nya Manusia bukan bagian dari Esensi Manusia. Jadi Ada itu hanyalah satu. Apakah ia di Manusia, Pohon, Gunung, atau di mana pun, yang namanya Ada hanyalah satu. Inilah yang disebut *Wahdatul Wujud*. *Ibid.*

Pohon, Gunung, Matahari, dan lain-lain hanyalah tumpuan untuk memperhatikan Ada itu. Tapi karena kita ter-*hijab*-i maka Ada tidak nampak pohonnya yang nampak. Adanya tidak nampak tapi Nangka yang nampak. Makanya arah kehidupan kita tidak mengarah ke Tuhan tapi ke mana-mana.

Dengan demikian kalau ditanya, kalau Ada itu hanyalah Tuhan maka kita ini apa? Sudah jelas bahwa kita ini cerita tentang Tuhan. Bahwa kita ini tiada, cuma Tuhan yang Ada. Sebutan alam ini dalam Al-Qur'an sebagai "Bayang-bayang", Allah SWT berfirman: "*Apakah kamu tidak memperhatikan Tuhanmu, bagaimana Dia membentangkan bayang-bayang.*" QS. Al-Furqan [25]: 45.[178]

Pembahasan tentang *wahdatul wujud* erat terkait dengan tauhid yang merupakan inti ajaran Islam. Al-Ghazali membagi tauhid menjadi empat tingkatan. *Pertama*, tauhid yang hanya diucapkan oleh lidah tapi diingkari oleh hati; ucapan orang munafik. *Kedua*, tauhid yang diucapkan lidah sekaligus diyakini hati; tauhid muslim awam. *Ketiga*, tauhid yang dibarengi dengan penyaksian melalui penyingkapan (*kasyf*) bahwa yang beragam dan banyak berasal dari Yang Esa; tauhid orang yang didekatkan (*muqarrabin*). *Ke-empat*, tauhid *shiddiqin* yang melihat dalam wujud hanya satu, yang oleh para Sufi disebut sirna dalam tauhid

---

[178] Yang dimaksud sebagai bayang-bayang di sini. Apakah bayang-bayang itu Ada atau Tiada? Definisi Bayang-bayang adalah, "Ketiadaan Cahaya". Berarti ia Tiada. Tapi kalau mau dibilang Tiada ia bisa kita lihat, berarti Ada. Tapi kalau dibilang Ada ia adalah ketiadaan. Nah, alam ini juga begitu. Kalau mau Pohon dibilang Ada tidak mungkin, sebagaimana penjelasan di atas tentang Esensi, karena yang Ada hanya Tuhan. Tapi kalau mau dibilang Tiada ia bisa dilihat. Jadilah kita ini, menurut Al-Qur'an, adalah bayang-bayang. Nama lain bayang-bayang adalah Manifestasi Ada, Cerita Ada, Tajalli Ada. Itu merupakan logika pemikiran. Sumber: http://rusya.wordpress.com/2012/08/20/kajian-irfan-wahdatul-wujud/ (diakses tanggal 31 Agustus 2012).

(*fana' fi al-tauhid*), yang rahasia ilmu ini tidak seharusnya ditulis dalam buku.[179]

Dalam memahami *wahdatul wujud*, para ulama tidak bergantung pada penalaran rasional semata, untuk memahami doktrin ini secara intelektual seseorang juga memerlukan kecerdasan intuitif-kontemplatif; dan untuk sepenuhnya *mengalaminya* seseorang haruslah menjadi Sufi. Bentuk penjelasan rasional yang dipilih, misalnya, oleh Mulla Sadra untuk menerangkan *wahdatul wujud* tidak dapat menyembunyikan fakta bahwa sumber dari pengetahuan ini adalah *pengalaman.* [180]

Dalam Islam pengetahuan tentang hakikat sesuatu diperoleh melalui sarana intuisi yang dipahami tidak terbatas hanya pada pengalaman inderawi. Pada tingkatan nalar dan pengalaman awam, manusia melihat dunia sebagai sesuatu yang banyak, beragam, terpisah, berdiri sendiri dan untuk memahaminya dibutuhkan pembedaan subjek-objek. Kondisi ini disebut keterpisahan pertama (*al-farq al-awwal*) yang merujuk pada dunia yang dipahami sebagai sesuatu yang beragam dan terpisah. Penyebutan keterpisahan ini sebagai 'yang pertama' mengisyaratkan kemungkinan terjadinya keterpisahan kedua (*al-farq al-tsani*) yang dialami setelah seseorang mengalami transformasi dimana seseorang melampaui keragaman dan dia mampu melihat hakikat dunia. Transformasi tersebut bisa dicapai melalui serangkaian disiplin yang memungkinkan seseorang untuk melampaui dunia keragaman dan mencapai keadaan *fana*' dan *baqa*' dimana dia memeroleh visi tentang ke-satu-an segala sesuatu dalam Asal transendennya.[181] Keterpisahan kedua yang dialami oleh seseorang berarti bahwa dia

---

[179]Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, v. 4, h. 240-241.

[180] S. H. Nasr (b), *Mulla Sadra and the Doctrine of the Unity of Being*, dalam *the philosophical forum*, h. 153-154.

[181] S. H. Nasr (b), *Op. Cit.*, h 154.

melihat dunia yang beragam dan terpisah dengan cara berbeda dengan yang dialaminya pada keterpisahan pertama yang dimiliki semua orang.

Keterpisahan disini memiliki dua konotasi. Yang pertama merujuk pada keterpisahan antara yang Mutlak dari ciptaan dengan serapan manusia. Istilah keterpisahan pertama (*al-farq al-awwal*) juga menyiratkan bahwa sebelumnya tidak ada keterpisahan, yang merujuk pada 'manusia' sebelum dia menjadi manusia.[182]

Makna kedua dari konotasi terkait dengan kesadaran dan pengalaman akan keterpisahan dalam segala hal di dunia. Dalam melihat dunia yang terbentuk dari keragaman, orang awam melihatnya sebagai kenyataan yang saling terpisah, beragam, dan berdiri sendiri dan meyakini bahwa tidak ada sesuatu dibalik keragaman itu. Tingkatan yang lebih tinggi adalah mereka, yang sekalipun pandangannya terhadap realitas tidak dapat menjangkau di luar keragaman, mengakui bahwa apa yang dapat mereka jangkau dengan nalar dan pengalaman mereka, yakni inderawi-rasional, bukanlah satu-satunya realitas. Mereka mengakui Realitas di luar yang dapat mereka jangkau yang sama sekali berbeda dengan jangkauan nalar dan pengalaman mereka dan secara *teologis* disebut Tuhan.[183]

Menurut perspektif metafisika Islam yang didasarkan pada hikmah Al-Qur'an, tidak terdapat pembedaan antara *esensi* dan *eksistensi* dalam *realitas eksternal*, pembedaan itu hanya ada dalam pikiran. Dalam realitas eksternal, apa yang dipandang sebagai penyifatan esensi-esensi yang beragam dengan eksistensi adalah pengungkapan-pengungkapan

---

[182] *Ibid.*, h. 177.

[183] Pandangan dunia yang bersifat dualistik ini kemudian berkembang dalam tataran *saintifik*, *filosofis*, dan *teologis* menjadi apa yang kemudian dikenal sebagai pembedaan antara esensi dan eksistensi. Menurut pandangan ini, sesuatu memiliki esensi yakni *kuiditas* yang secara *ontologis* merupakan *substansi*-nya dan *eksistensi* yang dipandang sebagai *aksiden* dari *esensi*. Pandangan semacam ini didasarkan pada perkembangan saintifik dan filosofis yang didasarkan hanya pada nalar dan pengalaman awam. *Ibid*, h. 180-181.

dan pembatasan-pembatasan dari Eksistensi yang mencakup semua menjadi bentuk-bentuk partikular. Jadi, hakikat segala sesuatu adalah realitas Eksistensi yang mencakup semua yang mewujudkan bentuk-Nya yang beragam dan berbeda dalam tindakan perluasan dan penyusutan berkesinambungan dalam gradasi, dari tingkatan kemutlakan pada tingkatan pengungkapan yang beraneka ragam hingga mencapai wilayah inderawi. 'Sesuatu' dalam dirinya sendiri, yang dipahami dalam keterpisahannya dari Realitas.[184]

Konsep *wahdatul wujud* dalam Islam dapat dilacak dasar-dasarnya dalam Al-Quran yang berpengaruh terhadap setiap aspek kehidupan Muslim.[185]

Paham *Wahdatul Wujud* sebagaimana disebutkan di atas mendapatkan tempat didalam al-Qur'an. Banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan bahwa manusia dapat bersatu dengan tuhannya, seperti pada ayat berikut:

" Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,"[186]

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝٢٦ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ۝٢٧

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."[187]

---

[184]S. M. N. al-Attas (a), *Op. Cit.*, h. 181-182.

[185]S. M. N. al-Attas (b), *Islam and Secularism*, h. 175.

[186] QS. 50:16. "*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" Yang dimaksud '*Disitulah wajah Allah*' adalah; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah. Pemaparan-pemaparan di atas banyak merujuk dari sumber http://yogiwardhani.blogspot.com/2011/10/wahdatul-wujud.html (diakses tanggal 31 Agustus 2012).

Dengan memperhatikan pembahasan di atas, dapat disebutkan bahwasanya yang berhak mempunyai wujud hanya Allah SWT Yang Maha Tunggal, selain Allah dianggap tidak ada dan sifatnya bayangan saja. Pemahaman ini kemudian memunculkan tentang konsep *insan kamil. Insan kamil* merupakan manusia pilihan Tuhan yang mempunyai derajat tertinggi dalam pandangan Yang Maha Tunggal.

G. Insan Kamil dan Waliyullah

a. Insan Kamil

Insan Kamil berasal dari gabungan dua kata bahasa Arab, *insan* dan *kamil. Insan* berarti manusia, *kamil* berarti sempurna. Jadi secara bahasa *insan kamil* mengandung makna manusia sempurna (*Perfect Man*),[188] yakni manusia yang dekat (*qarib* dengan Allah) dan terbina potensi ruhaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal.[189] Inilah manusia seutuhnya yang mempunyai ketinggian derajat di hadapan Tuhannya, sehingga mencapai tingkat kesempurnaan tauhid dan akhlak mulia.

Manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Abdul Karim al-Jilli (wafat 1428 M.) sebagaimana dikutip oleh A. Mustofa[190] adalah manusia cerminan Tuhan atau manusia kopi Tuhan. Dengan kata lain

---

[187]QS. 55:26-27. Dalam keterangan lain disebutkan, *"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan"*. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa *Wahdatul Wujud* (penyatuan dengan Tuhan) dapat disimpulkan pada hakikatnya tidak ada pemisah antara manusia dengan Tuhan.

[188] H.A.R.Gibb, et.al., *The Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1960), h. 70.

[189] sumber: http://blog.uin-malang.ac.id/sarkowi/2010/06/28/akhlak-tasawuf/ (diakses 9 Juli 2012).

[190] *Op.Cit.*, h. 275-276.

manusia yang sudah mengenal eksistensi dirinya sendiri dan memiliki sifat-sifat yang mulia.[191]

Dalam pandangan Ibnu 'Arabi sebagaimana dikutip oleh M. Alfatih bahwa *insan kamil* dapat dibedakan atas manusia sempurna pada tingkat *universal* atau *kosmik* dan manusia sempurna pada tingkat *partikular* atau *individual*.[192] Selanjutnya M. Alfatih menyebutkan, menurut W.C. Cittick (dikutip Kausar Azhari Noer) *insan kamil* pada tingkat universal adalah hakikat manusia sempurna, yaitu model asli yang abadi dan permanen dari manusia sempurna individual, sedangkan *insan kamil* pada tingkat partikular adalah perwujudan dari manusia sempurna, yaitu para *nabiyyullah* dan para *waliyullah*.[193]

Untuk menjadi *insan kamil* harus senantiasa dekat (*taqarrub*) dengan Allah SWT. Proses pendekatan ini membutuhkan perjuangan, kesabaran, dan istiqomah. Dalam kajian tasawuf diperlukan proses pendakian melalui (menuju) *syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat.* Hal ini merupakan pendakian yang dilalui dalam rangka menjadi hamba Allah yang *Qorib* sebagai *insan kamil* yang menjadi kekasih-Nya. Untuk mencapai kekasih Allah ini, dalam konsep lain disebutkan melalui tiga tingkatan, pendakian (*taraqqi*), yaitu: *bidayah, tawassuth dan khitam.*[194]

---

[191] Secara umum dalam ajaran tasawuf yang dimaksud *insan kamil* adalah manusia yang telah memiliki dalam dirinya *Nur Muhammad* yang disebut dengan *Al-Haqiqatul Muhammadiyyah.* M. Alfatih, *Op.Cit.*, h. 214, lihat juga Khan Sahib Khaja Khan, *Studies in Tasawuf,* (Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delli, tt.), h. 79.

[192] *Op.Cit.*, h. 215. Menurut William C. Chittick, *Insan kamil* merupakan istilah kunci yang digunakan Ibnu Arabi.

[193] *Ibid.* Lihat Kausar Azhari Noer, *Ibnu 'Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan,* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), h. 126.

[194] *Bidayah* (langkah permulaan), *tawassuth* (langkah pertengahan), dan *khitam* (langkah /pendakian puncak akhir). *Tajalli* Tuhan yang paling sempurna terdapat dalam *insan kamil*. Untuk mencapai tingkatan *insan kamil*, sufi harus mengadakan pendakian (*taraqqi*) melalui tiga hal tersebut. M. Alfatih, *Op.Cit.*, h. 219.

Pada tingkat *bidayah*, sufi disinari oleh nama-nama Tuhan, dengan kata lain, pada sufi yang demikian, Tuhan menampakkan diri dalam nama-nama-Nya, seperti Pengasih, Penyayang, dan sebagainya (*tajalli fi al-asma*). Pada tingkata *tawassut*, sufi disinari oleh sifat-sifat Tuhan, seperti hayat, ilmu qudrat, dan lain-lain. Dan Tuhan *ber-tajalli* pada sufi yang demikian dengan sifat-sifat-Nya. Pada tingkat *khitam*, sufi disinari dzat Tuhan yang dengan demikian sufi tersebut ber–*tajalli* dengan dzat-Nya. Pada tingkat ini sufi pun menjadi *insan kamil*. Ia menjadi manusia sempurna, mempunyai sifat ketuhanan dan dalam dirinya terdapat gambaran (*surrah)* Allah. Dialah bayangan Tuhan yang sempurna. Dan dialah yang menjadi perantara antara manusia dan Tuhan.[195]

---

[195] Di dalam logika tasawuf disebutkan bahwa seseorang bisa berhubungan dengan alam ghaib dan mencapai untuk *makrifat* kepada Allah. Orang yang seperti ini dipandang sebagai manusia pilihan-Nya dan mendapat predikat sebagai *insan kamil* (manusia yang mencapai kesempurnaan). Manusia semacam itu menurut ajaran tasawuf adalah orang-orang suci yang kehidupannya memancarkan sifat-sifat ke-Illahi-an atau bahkan merupakan pancaran sinar Tuhan di muka bumi. Lihat Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), h. 30.
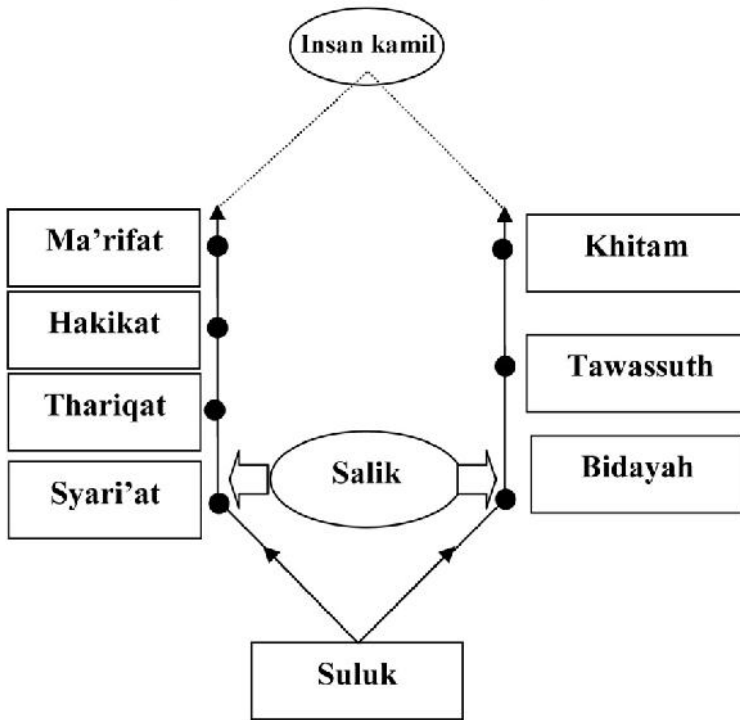
Orang yang menempuh perjalanan *syari'at*, *thariqat*, *hakikat*, dan *makrifat*, kemudian berhasil dalam menempuh empat hal itu dengan menyeimbangkan diri antara syari'at lahir dan batin akan mendapatkan anugerah dari Allah menjadi *insan kamil*.

Insan kamil pada hakikatnya adalah orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan (manusia seutuhnya) yang keberadaannya sesuai dengan kesholihan dan kehendak Ilahiyah; manusia yang tidak tergoyahkan hatinya oleh segala macam bentuk kejadian yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Inilah kepribadian yang stabil menuju ke hadlirat *Ilahy Robby*. Umat Islam sepakat bahwa diantara seluruh manusia, Nabi Nuhammad SAW adalah manusia

yang telah mencapai derajat kesempurnaan dalam hidupnya.[196] Kemudian para *Rasulullah/Nabiyyullah* yang lainnya.

Mereka yang termasuk dalam golongan ini adalah para *Nabi*, *Rosul*, dan para *waliyullah*.[197] Dan diantara semuanya, *insan kamil* yang tersempurna terdapat dalam diri Nabi Muhammad SAW.[198] Oleh karenanya sudah sewajarnya apabila beliau sebagai figur ideal bagi umat manusia. Keadaan seperti ini termasuk tujuan tasawuf Islami yaitu tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan di sisi Allah SWT.

Insan kamil merupakan model kesempurnaan dan pembimbing spiritual bagi manusia. Di dalam dirinya mengandung lima kehadiran Ilahiyah, yaitu: (1) realitas dari realitas-realitas (kehadiran pengetahuan), (2) alam ruh, (3) alam imajinasi, (4) semesta jasmaniah, (5) kehadiran yang menyeluruh, yakni totalitas pencakupan dari *insan kamil*.[199]

Selanjutnya Al-Jandi meringkas ajaran Ibnu Arabi dalam sepuluh ajaran prinsip:[200] (1) beribadah dan memurnikan akhlak secara kontinyu, (2) berdzikir tanpa putus, (3) menghapus pemikiran yang melenakan, (4) memonitor kesadaran diri (*muroqobah*) secara terus menerus, (5) menimbang setiap hari tindakan yang telah dilakukan (*muhasabah*), (6) memperhatikan sang syekh dengan penuh kesadaran batin, (7) membiasakan lapar, (8) berjaga dengan mengurangi tidur, (9) banyak berdiam diri, dan (10) merasa rendah dan banyak menangis dalam batin. Menurut hemat penulis, menangis di sini maksudnya menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan. Kemudian sepuluh prinsip

---

[196] A. Mustofa, *Op.Cit.*, h. 276.

[197] Muhammad Yusuf Musa, *Filsafat al-Akhlaq fi al-Islam*, (Kairo: Mua'ssasah al-Khariji, 1963), h. 232. perhatikan dalam M. alfatih, *Loc.Cit.* Seorang *Salik* yang posisi kerohaniannya menurun dinamakan *tanazzul*.

[198] Lihat Edit Budhi Munawar Rachman, *Op.Cit.*, h. 177.

[199] Ini merupakan penjelasan Al-Qunawi yang dikutip oleh William C. Chittick. Lihat Seyyed Hossein Nasr (editor), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi* (terj.), (Bandung: Mizan, 2003), cet. I, h. 88-89.

[200] *Ibid.*, h. 92.

tersebut di atas nampaknya menjadi *prototipe* seorang *insan kamil habibullah*.

b. Waliyullah

Waliyullah merupakan gabungan dari lafadz "*wali*" dan "*Allah*". Kata "*wali*" adalah bentuk *mufrad* (*singular*), sedangkan bentuk *jamak*-nya (*plural*) adalah "*awliya*"[201]. *Wali* Allah artinya kekasih Allah[202]. Jadi bentuk jamak-nya *awliya* Allah (para kekasih Allah). Dikatakan kekasih Allah karena ia sangat dekat dengan Allah,[203] sehingga Allah menjadi pemelihara[204] dan penolong bagi kekasih-Nya[205].

Kata "wali" itu lawan kata dari "'*Aduww*" (musuh)[206] seperti dikatakan :

و كل من ولى امر واحد فهو وليه

"setiap orang yang mewalikan kepada seseorang adalah dia walinya".

Al-Wali termasuk nama nama Allah yang berarti penolong[207]. Oleh karena itu *wali* berarti kekasih, pelindung, penolong, dan kawan; yang dimaksud di sini adalah kekasih atau kesayangan Allah SWT.

Kata "*wali*" dapat digunakan dalam arti orang yang melakukan sesuatu (*fa'il*) dan dapat pula digunakan sebagai yang dikenakan sesuatu

---

[201] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut, Daar al-fikr, tt.), Jld. IV, h. 129.

[202] QS. 62:6.

[203] QS. 56:11.

[204] QS. 3:122.

[205] QS. 66:4.

[206] Muhammad bin Abu Bakar al-Razi, *Mukhtar al-Shihhah*, (beirut : Daar al-Fikr, 1981), h. 736.

[207] Ibnu al-Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Daar al-Fikr, 1990), Jld. XII, h. 406.

(*maf'ul*).[208] Oleh karenanya bisa disebutkan bahwa seorang mu'min mempunyai *wali*, yaitu Allah. Dan dapat dikatakan bahwa Allah adalah *Al-Wali* orang-orang mukmin.

Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi[209] mengartikan *wali* dengan pengertian aktif dan pasif. Pengertian aktif yaitu orang yang melakukan kepatuhan kepada Tuhan secara terus menerus. Sedangkan pengertian pasif adalah orang yang penjagaannya diurus oleh Allah dan urusannya senantiasa dilindungi oleh-Nya.

Teori per-*wali*-an dalam kalangan sufi baru muncul pada akhir abad IX M/III H. ketika Sahl al-Tusturi, al-Kharraj, dan Hakim al-Tirmidzi menulis tentang itu[210]. Dalam hal ini *Waliyullah* diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah[211]. Dekat dengan Allah maksudnya orang itu dengan kesungguhan percaya dan mengimani Allah dan Rasul-Nya serta beriman kepada semua yang diajarkannya. Ia dengan sungguh-sungguh menjalankan segala perintah dan menjauhkan diri dari semua larangan Allah dan Rasul-Nya dengan taat dan patuh.

Di dalam surat al-Baqarah ayat 257 ditegaskan bahwa *Wali* dari orang yang beriman ialah Allah. Sedangkan di dalam surat Yunus ayat

---

[208] Dr. Simuh memahami bahwa *waliyullah* adalah orang-orang yang dapat mencapai penghayatan *ma'rifat* dan setiap saat dapat berdialog langsung dan menjadi kekasih Tuhan (Simuh, 1996:30). Sedangkan al-Maraghi mengungkapkan bahwa para *waliyullah* itu adalah orang-orang yang mengadakan hubungan cinta (*mahabbah*) kepada Allah dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya semata-mata secara *ikhlas* dan bertawakkal kepada-Nya dengan tidak mengambil sesembahan yang lain yang mereka cintai selain Allah (Al-Maraghi, juz XI, 1987:247).

[209] Al-Qusyairi al-Naisabur, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah Fi Ilmi al-Tashawuf*, (ttp : Dar al-Khoir, tt.), h.359.

[210] Wali dalam kalangan sufi dimana dengan orang kudus, orang yang ada di bawah perlindungan khusus. Dalam literatur orientalis biasa disebut Saint.

[211] Abdul Halim al-Jundi, *Intisari al-Manhaj al-Salafi,* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.), cet. II, h. 62.

62-63 dinyatakan bahwa orang yang beriman dan bertakwa itu menjadi *wali* Allah (*waliyullah*). Dengan demikian Allah menjadi *wali* dari para kekasih-Nya, di sini maksudnya Allah sebagai pelindung dan pembela[212]. Dan para kekasih-Nya menjadi *Waliyullah*; dalam hal ini berarti orang-orang yang telah mendapat jaminan lindungan dari Tuhan[213].

Para *waliyullah* merupakan hamba-hamba Allah yang dicintai-Nya, hal ini karena mereka adalah orang-orang yang suka berbuat baik,[214] berlaku adil,[215] bersabar[216], bertawakkal,[217] serta bertaubat dan mencintai kesucian.[218] Oleh karenanya *waliyullah* adalah kekasih Allah yang menolong agama-Nya; untuk itu Allah melindungi para kekasih-Nya.

Mengenai siapa sebenarnya *waliyullah* itu, dalam Al-Qur'an disebutkan :

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ لَا تَبۡدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Artinya: "*Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan atas mereka dan tiada pula mereka berduka cita. Yaitu orang-oarang yang beriman dan bertakwa. Untuk mereka kabar gembira waktu hiduip di dunia*

---

[212]QS. 7:196
[213]QS. 8:40
[214]QS. 3:148 dan 5:93
[215]QS. 60:8
[216]QS. 3:146
[217]QS. 3:159
[218]QS. 2:222

dan di akhirat. Tidak ada perubahan kalimat-kalimat Allah. Demikian itulah kemenangan yang besar."[219]

Oleh karena itu menurut terminologi Al-Qur'an bahwa para *waliyullah* itu adalah mereka yang tidak dihinggapi oleh perasaan khawatir ataupun sedih, mereka beriman dan bertakwa serta bagi merekalah sebenarnya berita gembira di dalam kehidupan dunia akhirat.

Di dalam surat Yunus ayat 62 ada lafadz "*awliya Allah*", lafadz tersebut diartikan sebagai lawan kata dari musuh-musuh Allah SWT, seperti orang kafir dan musyrik.[220] *Waliyullah* sebagaimana ditujukan pada ayat sesudahnya (QS. Yunus:63) berarti orang-orang *mukmin* dan *muttaqin*, yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa; barang siapa yang beriman dan bertakwa itulah *waliyullah*, ia tidak takut terhadap apa-apa yang akan terjadi, hilang perasaan sedih atas kenyataan yang ia alami, serta tercapailah ketentraman dan ketenangan di dalam kehidupannya. Demikian pula ia dapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat,[221] sehingga Allah ridha kepadanya.

Al-Jundi[222] menukil pendapat Imam al-Thabari, bahwa *Waliyullah* itu adalah para penolong Allah yang sejati dengan keimanan dan ketakwaannya. Sedangkan para ahli Ilmu Kalam memandang bahwa *Waliyullah* itu adalah orang yang melaksanakan akidah yang benar (*shahih*) didasarkan atas dalil yang jelas dengan amal perbuatan yang selaras menurut syari'ah.[223]

---

[219]QS. 10:62-64.

[220]Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut : Dar al-MA'rifah, tt.),cet.II, Jld.II,h.415.

[221]QS. 10:64

[222]Al-Jundi, *Op.Cit.*, h. 62

[223]*Ibid.*

Dengan memperhatikan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disebutkan, *waliyullah* adalah hamba Allah yang benar-benar beriman dan bertakwa sehingga sangat akrab hubungan timbal baliknya dengan Allah SWT. Selain mendekatkan diri kepada-Nya sehingga ia pun terlimpah anugrah-anugrah-Nya, secara lahir dan batin. Keadaan ini merupakan sebagai bukti cinta dan ma'rifatnya kepada Allah SWT.

Adapun mengenai eksistensi *waliyullah*, kedudukannya bermacam-macam. Dalam dunia sufi dikenal hirarki kekuasaan kerohanian. Macam-macam hirarki itu ditempati oleh para *waliyullah* sesuai dengan tingkat kesempurnaan ke-*wali*-an yang dicapainya.

Ada beberapa macam kedudukan *waliyullah*, dari yang lebih tinggi kesempurnaan ke-*wali*-annya sampai kepada para *wazir* dan asisten-asistennya, yaitu:[224]

1. *Al-Aqthab* atau *Wali Quthub*, yaitu seorang penghulu yang tertinggi, hanya ada seorang pada setiap masa. Jika ia meninggal dunia, digantikan oleh *Wali Quthub* lain. Pada masanya dialah yang memimpin dan menguasai semua *wali* di seluruh dunia.
2. *Al-Aimmah*, secara bahasa artinya imam-imam (pemimpin). Dalam setiap masa terdapat dua orang, seorang disebut *Abdul Rabbi*, dan yang lainnya di namakan *Abdul Malik*. Ada juga yang menyebutnya dengan penamaan *Imam 'Alamul Malak* dan *Imam 'Alamul Malakut*.[225] Mereka dapat menggantikan kedudukan *Wali Quthub* jika ia meninggal dunia. Jabatan mereka laksana *wazir* atau pembantu *Wali Quthub*. Apabila salah satu dari imam ini atau keduanya meninggal dunia, atau secara kebetulan menggantikan kedudukan sebagai *Wali Quthub*, maka secara otomatis diganti oleh para *wali* di bawahnya yang disebut *al-Autad*.
3. *Al-Autad*, berarti tiang atau pasak. Jumlah *wali* ini pada setiap masa empat orang. Gelar mereka *Abdul Hayyi, Abdul Alim, Abdul Qadir*, dan *Abdul Murid*. Masing-masing menguasai wilayah Barat, timur, utara, dan selatan.[226]

---

[224]Fuad Said menukilkan keterangan Ibnu al-Arabi dalam kitabnya *Futuhatul Makkiyah* dan Imam al-Manawi dalam kitabnya *Muqaddimah Thabaqaati al-Sughra* (Fuad Said, *Keramat Wali-wali* (Jakarta: Al-husna Zikra, 2000), cet.III, h.7-22). Lihat pula dalam *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Depag, 1993), Jilid III, h.1283.

[225]Pembantu *Wali Quthub* ini, seorang diantara mereka terbatas hanya pada menyaksikan *alam malaikat*, dan yang satunya lagi terbatas wewenangnya menyaksikan *alam malakut* (abstrak).

[226]Apabila *Wali Autad* meninggal dunia maka digantikan oleh para *wali* yang ada di bawahnya, yaitu *al-Abdal*.

4. *Al-Abdal*, dinamakan "*Abdal*" (pengganti) karena jika mereka meninggalkan suatu tempat, maka menunjuk sesorang si situ sebagai pengganti tanpa diketahui orang lain. Jumlah *Wali* ini tujuh orang, mereka ditugasi menguasai iklim yang tujuh, dan setiap mereka menguasai wilayah tertentu.[227]
5. *Al-Nuqaba*, secara bahasa berarti kepala suatu kaum/wilayah/ negeri. Jumlahnya dua belas orang dalam satu masa, jumlah ini sesuai dengan bintang beredar di langit. Setiap *Naqib* mengetahui bintang yang khusus untuknya. Allah mengaruniai mereka ilmu pengetahuan tentang hukum syari'at, sehingga mereka mengetahui dan sadar akan tipu daya nafsu dan peranan iblis. Demikian pula mereka diberi kelebihan oleh Allah dapat mengerti rahasia yang tersembunyi dalam hati seseorang dan bisa mengetahui watak kehidupan seseorang lewat jejak kakinya.
6. *Al-Nujaba'*, berarti yang mulia.[228] Jumlah mereka dalam satu masa delapan orang. *Wali* ini selalu disukai oleh orang, dimana-mana mendapat sambutan baik. Seorang *wali* pada tingkat kerohanian ini tidak merasa bahwa dirinya adalah seorang *waliyullah*, yang dapat mengetahuinya hanya *walliyullah* yang lebih tinggi derajat dan martabatnya dari mereka.
7. *Al-Hawariyyun*, artinya pembela atau penolong. *Waliyullah* ini hanya seorang saja dalam setiap masa. Jika ia meninggal dunia, maka digantikan oleh orang lain. Adapun yang dinamakan *hawari* ialah orang yang membela agama dengan senjata dan *hujjah* (dalil)

---

[227]Setiap *wali Abdal* ditugaskan oleh Allah untuk menjaga suatu wilayah di bumi, sedangkan wilayah bumi ini dibagi dalam tujuh kewilayahan (Edit. Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag, 1993), Jilid.III, h.1283.)

[228]*Al- Najib* bisa berarti yang cerdas atau budiman. Lihat Fuad Said, *Op.Cit*, h.19.

yang kuat. Allah mengaruniainya dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, keberanian dan ketekunan beribadat.[229]

8. *Al-Rajabiyyun*, *waliyullah* yang menempati ini berjumlah empat puluh orang dalam setiap masa. Dinamakan dengan *al-Rajabiyyun*, karena kekeramatan mereka muncul atau tampak hanya dalam bulan Rajab saja. Tidak banyak orang yang mengenal mereka, namun antara mereka saling mengenal. *Wali Rajabiyyun*, pada hari pertama bulan Rajab merasa badannya berat bagaikan dihimpit langit, tubuhnya kaku, bahkan pelupuk matanya tidak berkedip sampai sore. Keesokan harinya perasaan demikian agak berkurang, dan pada hari ke tiga tersingkaplah rahasia kebesaran Allah kepada mereka. Sesudah dua atau tiga hari barulah mereka bercakap-cakap. Apabila bulan Rajab berakhir, seolah-olah mereka bagaikan terlepas dari ikatan yang kuat, lalu bangkit. Jika mereka pedagang, pengrajin, atau petani, maka kembalilah masing-masing ke pekerjaannya sehari-hari.
9. *Al-Khatam*, atau penutup, hanya seorang jumlahnya dengan memiliki kekuasaan yang cukup luas. Ia mengurus dan menguasai wilayah kekuasaan umat Nabi Muhammad SAW, tidak ada seorang pun menyamainya. Beliau adalah *waliyullah* terakhir atau *wali* penutup. Pada hari kiamat nanti, beliau mempunyai data tempat berhimpun satu bersama umat Nabi Muhammad SAW, dan yang satu lagi berhimpun dengan para Rasul.[230]

Penguasa rohani dalam per-*wali*-an di atas berfungsi sebagai pemandu rohani kehidupan manusia. Kaum Syi'ah sering

---

[229]Di zaman Nabi SAW, yang menduduki martabat *hawari* ini adalah Zubair bin Awam, beliaulah yang terpilih (Lihat Fuad Said, *Ibid*).

[230]Ibnu Taimiyah menolak kebenaran tentang nama-nama/macam-macam *waliyullah* tersebut, kecuali nama *wali Abdal*, demikian pula menganggapnya tidak benar tentang jumlah para *waliyullah* itu. Lihat dalam kitabnya *Al-Furqon baina Awliya al-Rohman wa Awliya al-Syaithon*, (Beirut :Dar al-Kutub ilmiyah, tt.), h. 9.

menghubungkan *Qutub/gauts* dengan kedudukan imam-imam yang tersembunyi. Sedangkan dalam kalangan *Sunni* ada yang menghubungkannya dengan Imam Mahdi.[231]

Pada dasarnya *waliyullah* ini terbagi dua, yaitu *waliyullah al-ammah* dan *waliyullah al-khassah*. *Waliyullah al-ammah* yaitu derajat ke-*wali*-an yang dimiliki oleh orang-orang mukmin dan muttaqin pada umumnya, yakni kekasih Allah yang memenuhi syarat iman dan takwa. Sedangkan *waliyullah al-khassah* yaitu orang-orang tertentu yang sudah memenuhi syarat iman dan takwa dan juga telah mencapai *insan kamil* yang benar-benar terjaga dari maksiat sehingga Allah mengkhususkan mereka.

Karamah *Waliyullah*

Allah SWT memiliki para *wali* (*waliyullah*) yang berasal dari hamba-hamba-Nya yang paling shalih dan ta'at kepada-Nya. Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya, mereka memerintah dan melarang atas dasar perintah dan larangan Allah. Dengan demikian mereka diberi *karamah* (kemuliaan) oleh Allah Yang Maha Pengasih.[232]

Pemahaman *karamah* ada yang memandang maksudnya kepada keramat seseorang yakni adanya hal-hal yang luar biasa, ada pula yang memandang sesuai dengan arti *lafdzi*-nya yaitu mempunyai kemuliaan dari Allah.[233] Oleh karena itu *eksistensi* (keberadaan)

---

[231]Ada juga yang mempunyai faham bahwa yang menduduki hirarki *qutub/gants* adalah Malaikat Jibril. Lihat Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), JilidV, cet. h.173.

[232]Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim* (terj.), (Bandung: Rosda Karya, 1990), h. 132.

[233]Sejak zaman dahulu, sebagian orang meyakini adanya hal-hal yang luar biasa pada sebagian orang shalih (para *waliyullah*) dan meyakini pula bahwa mereka ini mempunyai kedudukan istimewa di sisi Allah (Zaid Husain, 1991:114). Keberadaannya yang mendatangkan berkah tersebut karena mereka merupakan panutan umat manusia

waliyullah itu mendatangkan berkah (memberi manfaat) kepada orang-orang di sekitarnya.

Mengenai *karamah*, yang terkenal (*masyhur*) di kalangan umat Islam bahwasanya untuk mengetahui seseorang sebagai *waliyullah* adalah dengan melihat adanya kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang luar biasa (*alwaqi'at*).[234] Padahal sebetulnya hal itu tidaklah mutlak adanya, karena tidak setiap *waliyullah* mempunyai perbuatan yang luar biasa. Sebagaimana telah disebutkan bahwa yang menentukan seseorang itu menjadi *waliyullah* adalah dari segi keimanan dan ketakwaannya kepada Allah (QS. 49:13).

Para ulama berbeda pendapat tentang adanya *karamah* (dalam arti perbuatan yang luar biasa) bagi *waliyullah*. Sebagian para ulama membenarkan adanya *karamah* tersebut. Demikian pula sebagian kecil orang Mu'tazilah, sebagian besar ulama-ulama Asy'ariyah, dan golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah menyetujui (membenarkan) adanya *karamah* bagi *waliyullah*.

Sedangkan yang mengingkari *karamah* tersebut adalah kebanyakan dari ulama Mu'tazilah, Abu Ishak al-Asyfariyini, dan Al-Ghulami (seorang pengikut Asy'ari).[235] Menurut Syekh Ibrahim al-Bajuri bahwasanya golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah membenarkan adanya *karamah* para *waliyullah* yang merupakan *mumkinul wujud* (hal yang mungkin terjadi).[236]

Dalil yang menerangkan tentang *karamah waliyullah* adalah kisah Maryam yang diurus dan dididik oleh Nabi Zakariya dengan baik.

---

dan memberi penerangan kepada umat manusia menuju jalan yang diridhai Allah dan rasul-Nya (Abu Bakar Aceh, 1995:112).

[234] Abdul Mu'in, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Jaya Murni, 1975), h. 84.

[235] *Ibid.*, h. 85.

[236] Demikian pula menurut para imam yang empat (Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbali), mereka mengatakan bahwasanya para *waliyullah* itu mempunyai *karamah* (Badruddin Subky, 1994:198).

Pada setiap Nabi Zakariya masuk ke Mihrab Maryam selalu ada hidangan (makanan), dan setiap Naib Zakariya bertanya kepada Maryam : "Dari mana datangnya makanan itu?" Maryam menjawab bahwa makanan itu datangnya dari Allah.[237] Dan mengambil dalil tentang kisah Nabi Sulaiman AS, ketika seorang ahli ilmu dapat memindahkan istana Ratu Balqis dalam sekejap mata.[238] Serta dalil yang menerangkan tentang kisah Ashabul Kahfi.[239]

Para ulama yang tidak mengakui adanya *karamah* bagi *waliyullah* (selain nabi) beralasan bahwa apabila *waliyullah* mempunyai *karamah* dan *nabiyullah* mempunyai *mu'jizat* maka akan menimbulkan keraguan tentang keadaannya itu, apakah hal tersebut *karamah* atau *mu'jizat*; padahal kedua-duanya merupakan sama-sama perbuatan yang luar biasa.

Menurut Prof. Thahir Abdul Mu'in[240] bahwasanya alasan yang dikemukakan para ulama yang tidak mengakui *karamah* tersebut kurang tepat. Hal ini karena yang dinamakan *mu'jizat* itu apabila nampak pada manusia perlu disertai dengan pengakuan sebagai utusan Allah dari orang yang mempunyai *mu'jizat* tersebut. Sedangkan *waliyullah* itu tidak disertai pengakuan dirinya sebagai utusan Allah, karena dia bukan *nabiyullah* dan *rasulullah*.

Dalam hal ini perlu dipahami bahwa setiap *nabi* dan *rasul* itu kekasih Allah, oleh karena itu setiap *nabi* dan *rasul* adalah *waliyullah*. Dengan demikian kemuliaan para *nabi* dan *rasul* lebih tinggi derajatnya dari pada kekasih Allah selain mereka. Untuk itu Abu Zahrah[241] berkomentar bahwa tidak ada dalil *aqli* dan *naqli* yang mencegah

---

[237] QS. 3:37.

[238] QS. 27:40.

[239] QS. 18:9-26. Lihat Abdul Mu'in, *Loc.Cit.*

[240] *Ibid.*

[241] Muhammad Abu Zahroh, *Hakikat Aqidah Qur'an* (terj.), (Surabaya: Pustaka Progressif, 1991), h. 117.

kejadian yang luar biasa pada sebagian hamba Allah. Barang siapa melihat hal semacam itu pada sebagian orang, maka hendaklah ia mempercayainya namun tidak boleh mengkultuskannya.

Menurut Ali Ibnu Usman al-Hujwiri bahwa *karamah* bisa dianugerahkan kepada seorang *waliyullah* selama ia tidak melanggar kewajiban-kewajiban hukum agama. *Karamah* semacam itu sudah ditakdirkan oleh Allah, dan pengejawantahannya tidak bertentangan dengan prinsip agama.[242]

Menurut keyakinan kaum sufi bahwa para tokoh sufi yang sudah mencapai derajat *waliyullah* berarti Tuhan telah menjadikan mata-Nya untuk melihat, telinga-Nya untuk mendengar. Mereka telah mendapat berkah yaitu kemuliaan yang istimewa sehingga mereka dapat berhubungan dengan alam ghaib, Malaikat, dan alam Jin.[243] Jadi dari pengertian di atas, tokoh-tokoh sufi yang telah mencapai tingkat *waliyullah* akan memiliki ilmu ghaib (ilmu *laduni*).[244]

Imam al-Syaukani[245] berkomentar, bahwasanya tidak dapat dipungkiri hal-hal yang terjadi pada kekasih Allah seperti adanya

---

[242] Ali Ibnu Usman al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* (terj.), (Bandung: Mizan, 1994), h. 201. *Karamah waliyullah* yang bersifat *bathiniyah* adalah terbuka baginya hal-hal yang ghaib atau samar (*al-mukasyafat*). Baik para *nabi* atau para *waliyullah*, dikarenakan mereka terbuka dan jelas atas keadaan sesuatu maka hati mereka itu penuh dengan cahaya (*nurullah*). Hal itu disebabkan *zuhud* terhadap dunia dan terbebas dari ikatan dunia. Dengan demikian hatinya telah hampa dari kesibukan dunia yang *fana* dan dirinya telah bersedia menerima segala *ilham* Tuhan (Abu Bakar Aceh, 1995:110).

[243] Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 214-215.

[244] Dan keadaannya itu merupakan rahmat Allah sehingga hujan turun, manusia diperbanyak, bumi ditumbuhi tanam-tanaman, dan dengan sebab do'a mereka maka terhindar dari bala dan malapetaka (Jalaluddin Rahmat, 1995:169).

[245] Imam al-Syaukani, *Dalam Naungan Ilahi Wali Allah* (terj.), (Suragaya: Al-Ikhlas, 1994), h. 67. Masalah ini telah diungkap sendiri oleh Rasulullah SAW., seperti diterangkan dalam hadits berikut : "Yahya bin Qaza'ah telah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Sa'id dari bapaknya dari Abi Salamah dari Abu Hurairah berkata :

mukasyafah yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Seseorang yang memperoleh *kasyf* namun tidak memiliki bukti alasan syari'at maka kasyf-nya itu masih merupakan *tuhmah* (kecurigaan) karena dikhawatirkan sebagai cobaan dari Allah. Untuk itu orang yang diperlihatkan kepada rahasia-rahasia manusia dengan dia belum berperilaku kasih sayang (*ulfah*) ketuhanan, maka *kasyf*-nya itu merupakan ujian atas dirinya.[246]

Perlu diingatkan, sebaiknya kita tidak langsung mengikuti untuk mempercayai omongan orang yang mengatakan bahwa si Fulan *waliyullah* yang dapat berbuat istimewa begini dan begitu yang menakjubkan. Akan tetapi kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang ketakwaan dan akhlak orang tersebut. Karena tidak ada *waliyullah* yang tidak mengerjakan syari'at Islam.[247]

Dalam hal ini menurut H. Abdul Qadir Jaelani[248] menyebutkan bahwa orang yang berhak mendapat ilmu *ghaib* hanyalah orang yang mempunyai gelar "nabi dan rasul". Selain *nabi* dan *rasul* walaupun sudah mencapai tingkat *waliyullah* tidak diberi hak untuk mendapatkannya.[249]

'Bersabda Rasulullah SAW. : Sesungguhnya telah ada pada umat-umat sebelum kalian orang-orang yang dapat meberitahukan jarak waktu yang akan datang, maka apabila ada hal tersebut dalam umatku seorang seperti mereka maka ia adalah Umar" (HR. Bukhari, juz V, tt.:15).

[246] Sa'id Hawa, *Jalan Ruhani*, (terj.), (Bandung: Mizan, 1996), h. 215.

[247] Abdul Mu'in, *Op.Cit.*, h. 86.

[248] *Op.Cit.*, h. 216.

[249] Pendapatnya ini didasarkan pada firman Allah surat al-Jin ayat 26 dan 27 : "(Dia) mengetahui yang ghaib, maka tiadalah dilahirkan-Nya yang ghaib itu kepada seorang jua pun. Kecuali kepada orang yang disukai-Nya di antara rasul, maka sesungguhnya Allah memasukan (mengadakan) beberapa penjaga (malaikat) di hadapan rasul itu dan di belakangnya" (Yunus, 1983:862).

Karakteristik *Waliyullah*

Berkenaan dengan karakteristik *waliyullah*, Imam al-Syaukani[250] menyebutkan tentang kepribadian *waliyullah* dari segi tanda-tanda dan ciri-ciri khasnya, yaitu :

1. Do'anya senantiasa maqbul (diterima).
2. Ridha pada ketentuan Allah dalam segala hal.
3. Selalu melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (senantiasa bertakwa kepada Allah).
4. *Zuhud* dalam menghadapi dunia, dan menghindari tamak.
5. Tidak cenderung dengan kelezatan-kelezatan dunia, tidak berlomba menumpuk-numpuk harta kekayaan dan kedudukan dalam mencari nama hormat.
6. Apabila mendapat rizki yang sedikit maka bersyukur, dan apabila memperoleh rizki yang banyak maka bersyukur pula.
7. Dalam menerima pujian dan cacian dari orang lain memandang sama (batinnya tidak goyah), demikian pula dalam menerima kekayaan dan kefakiran tidak mempengaruhi keimanannya baik secara lahiriyah maupun batiniyah.
8. Tidak membanggakan diri (takabur) atas karunia Allah yang telah dia terima, namun dirinya merasa *tawadhu'* (rendah diri kepada Allah dan rendah hati terhadap sesama manusia).

---

[250] *Op.Cit.*,h. 81-82. Berkaitan dengan masalah *karamah* (kemuliaan) *waliyullah* ini, Ibnu Athaillah (tt.:76-77) mengungkapkan bahwasanya Allah memuliakan manusia dengan tiga hal, yaitu :

1. Allah menjadikan manusia sebagai ahli dzikir kepada-Nya. Seandainya tidak ada karunia Allah, maka manusia bukan ahli dzikir untuk menjalankan (membiasakan) dzikir kepada-Nya.
2. Allah menjadikan manusia sebagai orang yang dikenal (ma'rifat) dengan sebab dzikirnya itu manakala Allah menyatakan nisbah-Nya kepada orang tersebut.
3. Allah menjadikan manusia sebagai orang yang disebut di sisi-Nya sehingga sempurnalah nikmat-Nya atas orang tersebut.

9. Mempunyai *akhlakul karimah* (akhlak yang terpuji), yakni mulia persahabatannya, besar lapang dadanya, dan suka berkorban demi umat Islam dan sesamanya dengan mengharapkan ridha Allah SWT.

Dari paparan yang dikemukakan Imam al-Syaukani tersebut, pada dasarnya karakteristik *waliyullah* itu adalah :

Pertama, memelihara ketakwaannya kepada Allah dan berakhlak mulia. Hal ini karena tidak ada manusia yang paling mulia di sisi Allah melainkan orang yang benar-benar takwa kepada-Nya. Yakni orang-orang yang konsekuen dalam menjaga nilai-nilai ketakwaan.[251]

Kedua, Syukur dan ridha atas kehendak Allah. Kedua hal ini merupakan perbuatan yang sangat terpuji karena berhubungan dengan kerelaan hati seseorang dan sikap lapang dada sehingga menimbulkan ketenangan batin bagi yang memilikinya.

Hakikat syukur ada tiga hal, yaitu :

1. Mengakui segala nikmat yang datang dari Allah, meskipun diterima melalui tangan manusia. Karena hal ini pada hakikatnya manusia digerakkan untuk meneruskan nikmat itu oleh Allah.
2. Membesarkan syukur atas nikmat yang telah Allah anugerahkan (senantiasa bersyukur kepada-Nya).
3. Mempergunakan segala nikmat untuk berbuat kebajikan dan kemaslahatan (mempergunakannya untuk beribadah).[252]

Mensyukuri nikmat Allah merupakan suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh setiap manusia. Allah sendiri telah mengeluarkan tantangan kepada manusia dipersilahkan menghitung nikmat (pemberian) Allah yang ada pada diri manusia, dengan firman-Nya: "Dan seandainya kamu sekalian menghitung nikmat Allah (yang diberikan itu), niscaya tidak dapat kamu hitung".[253]

---

[251] QS. 49:13.

[252] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Op.Cit.*, h. 197-198.

[253] QS. 14:34.

Demikian pula sifat ridha atas keputusan Allah merupakan hal yang perlu dimiliki manusia yang bertakwa. Menurut Abdul Qadir Jailani[254] menyebutkan bahwa apabila manusia ingin memiliki sifat ridha maka harus selalu ingat akan kematian, karena hal itu bisa meringankan musibah dan malapetaka. Dengan demikian akan menemukan manisnya rela dan ketaatan kepada Allah. Jadi pada intinya sifat syukur dan ridha kepada Allah itu akan mendatangkan kebahagiaan seseorang yang memilikinya.

Ketiga, Bersikap *zuhud* terhadap dunia. Zuhud secara etimologi berarti tidak suka akan sesuatu.[255] Maksud dalam pemahaman ini adalah memandang dunia sebagai sesuatu yang pasti hancur dan dipandang kecil bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Sedangkan zuhud secara terminologi berarti tidak ada perhatian kepada yang lain kecuali Allah. Oleh karena itu orang yang zuhud merasakan sesuatunya hanya kepada Allah.[256]

Al-Hujwiri[257] menyatakan bahwa para *waliyullah* itu disucikan dari hawa nafsu sehingga segenap pikirannya tertuju kepada Allah saja. Oleh karena itu *zuhud* bisa mengendalikan hawa nafsu. Diriwayatkan dari Abu 'Ubaidah bin Abi Safar dari Syihab bin 'Ubbad dari Khalid bin Amr al-Qurasyi dari Sufyan al-Tsauri dari Abi Hazim dari Sahal bin Sa'd al-Sa'idi dia berkata : Seorang laki-laki menghadap Nabi SAW dan berkata : "Ya Rasulullah! Tunjukkanlah kepada saya satu amalan yang apabila saya amalkan maka Allah dan manusia akan senang kepada saya" Nabi SAW bersabda:

---

[254] *Op.Cit.*, h. 370.

[255] M. Idris al-Marbawi, *Kamus Idrid al-Marbawi*, (ttp.: Dar al-Ihya, tt.), juz I, h. 270.

[256] Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, *Op.Cit.*, h. 194.

[257] Al-Hujwiri, *Op.Cit.*, h. 197.

"*Iz-had fiddun-yaa yuhibbukallahu waz-had fiimaa aidinnaasi yuhibbuuka*".[258]

Keempat, mempunyai sifat *mahabbah* kepada Allah. *Mahabbah* berarti kecenderungan tabi'at kepada sesuatu karena keadaan itu amat lezat bagi orang yang mencintai.[259] Adapun cinta hamba Allah ialah merasakan kecintaannya itu dari hati yang amat halus, dan cintanya kepada Allah tidak terlepas dari memuji kepadaNya.[260]

Sa'id bin Jubair menerima haidts dari Ibnu Abbas tentang surat Yunus ayat 62, berkata Ibnu Abbas: "*Waliyullah* adalah orang-orang yang diingatkan Allah melalui mimpi mereka".[261]

Ibnu Jarir menerima hadits dari Abu Hisyam al-Rifa'i, dari Abu Fudlail, dari bapaknya, dari 'Umarah bin al-Qa'qa' al-Dlabiy, dari Abi Zur'a, dari Amr bin Hamzah al-Bajali, dari Abi Hurairah RA berkata : Rasulullah SAW bersabda :

"Diantara hamba-hamba Allah ada yang dipandang para nabi dan syuhada berbahagia". Rasulullah SAW ditanya : "Siapakah mereka itu

[258] "Berlaku zuhudlah engkau di dalam dunia, niscaya engkau disenangi Allah, dan berlaku zuhudlah pada apa yang ada di sisi manusia, niscaya engkau akan disenangi manusia". (HR. Ibnu Majah, *Kitab Zuhud*, hadits yang ke-4102). Berkenaan dengan pembagian zuhud, Imam Ahmad bin Hanbal membaginya kepada tiga macam :

1. Meninggalkan yang haram. Ini zuhudnya orang awam.
2. Meninggalkan yang tidak berguna dari yang halal. Ini termasuk zuhudnya para *waliyullah* dan orang *khawas*.
3. Meninggalkan sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah SWT. Ini zuhudnya *'arifin* (Ali Usman et. al., *Hadits Qudsi: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: Diponegoro, 1979), h. 303.

[259]Haderani, *Op.Cit.*, h. 177.

[260] *Ibid.*, h. 182. Dengan demikian *waliyullah* itu menyadari eksistensi dirinya, yakni sadar bahwa cinta menuntutnya agar senantiasa *mahabbah* kepada Allah sebagai pengejawatahan sempurna dari semua nilai moral (Al-Maududi, *Esensi Al-Qur'an* (terj.), (Bandung: Mizan, 1994), h. 43.

[261] Abi Ja'far bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil al-Qur'an*, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1954), juz IX, h. 131..

Rasulullah? Mudah-mudahan kami mencintai mereka." Rasulullah bersabda: "Mereka adalah segolongan manusia (kaum) yang saling mencintai karena mengharap ridha Allah bukan karena harta dan keturunan, wajah-wajah mereka bercahaya, dan cahayanya di atas singgasana, mereka tidak mempunyai perasaan takut ketika manusia yang lain merasa takut, dan tidak merasa sedih ketika manusia yang lain merasa sedih." Kemudian Rasulullah membacakan surat Yunus ayat 62: "Ketahuilah, sesungguhnya para waliyullah itu tidak mempunyai perasaan takut dan sedih".[262]

Diungkapkan di dalam surat Yunus ayat 63 bahwa para *waliyullah* adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Hal itu menunjukkan orang yang mulia menurut pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.[263] Dan takwa merupakan hasil dari keimanan dan ibadah kepada Allah SWT.[264]

Gelar *Shalihul Mu'minin* Bagi Para *Waliyullah*

Sejak zaman dahulu sebagian orang membenarkan adanya orang-orang pilihan dari golongan orang-orang shalih yang mempunyai kedudukan istimewa di sisi Allah yang disebut dengan *waliyullah*. Setiap orang mu'min niscaya mencita-citakan dirinya untuk menjadi *shalih* dan mengharapkan *khusnul khatimah* (akhir hidup yang baik) serta terhindar

---

[262] *Ibid.*, h. 132. Di dalam hadits yang disebutkan di atas mengandung pemahaman bahwasanya ada sebagian hamba-hamba Allah yang dinamakan *waliyullah*. Hal ini terlihat dari ucapan Rasulullah SAW pada hadits di atas yang membacakan firman Tuhan surat Yunus ayat 62. Nampak pada diri para *waliyullah* itu sifat saling mencintai karena Allah, bukan karena harta dan keturunan (hubungan *nasab*), di wajah mereka terkandung sinar keimanan. Oleh karena itu mereka tidak dihinggapi rasa takut dan sedih ketika orang-orang lain merasakan ketakutan dan kesedihan.

[263] QS. 49:13. Dengan demikian, menurut pengertian Al-Qur'an bahwa yang dinamakan *waliyullah* itu ialah orang mukmin yang senantiasa bertakwa. Lihat QS. 10:62-64. Anonim, *Waliyullah dan Karomahnya*, (Gresik: CV Bintang Pelajar, tt.), h. 165.

[264] QS. 2:21.

dari *su'ul khatimah* (akhir hidup yang jelek). Akan tetapi tidak semudah yang kita bayangkan, perjalanan ke sana penuh liku, menurun dan mendaki. Banyak rintangan, gangguan, dan hambatan sebagai batu ujian.[265] Istilah *shalihul mu'minin* yang merupakan gelar bagi *waliyullah* terdapat dalam surat al-Tahrim ayat 4:

إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: "*Kalau kamu berdua (hai Mafsah dan Aisyah) taubat kepada Allah, maka sesungguhnya (berarti) hati kamu condong (kepada kebaikan); dan jika kamu berdua menyusahkan dia (Muhammad SAW), maka sesungguhnya Allah itu ialah Penolongnya dan Jibril dan Mu'minin yang baik (shalihul mu'minin), dan selain itu, malaikat jadi penolongnya*".[266]

Keshalihan orang-orang mukmin terlihat dalam kehidupannya dengan nilai-nilai ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghair mahdhah*. Ajaran ibadah dalam Islam merupakan realisasi dari keyakinan (keimanan) kepada Allah SWT. Hal itu merupakan kehidupan yang ideal bagi penganutnya yang secara representatif telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam kaitan ini ditunjukkan secara tegas dengan firman Allah yang mengatakan, "*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku*".[267]

---

[265] Dalam hal ini melalui tingkatan dan perjalanan hidup sebagai muslim, mukmin, *mushlih* (*shalih*), *muhsin*, *mukhlis*, dan *muttaqin* dengan senantiasa mengharap taufiq, hidayah, rakhmat, dan ridha Allah, serta ampunannya, insya Allah cita-cita itu terkabul.

[266] A. Hassan, *Al-Furqan: Tafsir Qur'an*, (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 1978), h. 1116.

[267] QS. 51:56. demikian pula dalam shalat, karena shalat merupakan bagian integral dari ibadah *mahdhah*, karena mempunyai kedudukan yang menentukan dalam Islam. Pada hari perhitungan di hadapan Allah SWT, (pada hari kiamat nanti) amal

Kehidupan orang-orang mu'min yang *shalih* (*shalihul mu'min*) dalam meraih nilai-nilai kebaikan dari amal *shalih*-nya adalah untuk mencapai ridha Allah. Untuk mencapai hal tersebut tentunya didasari dengan keimanan dan keikhlasan yang merupakan pondasi dalam memperoleh keridhaan-Nya.

Oleh sebab itu ibadah shalat merupakan penentu terhadap eksistensi ibadah-ibadah lainnya baik dalam jajaran ibadah *mahdhah* (shalat, zakat, puasa, dan haji) maupun dalam ibadah *ghair mahdhah*, yakni porsi seluruh kehidupan individu dan kehidupan sosial bermasyarakat yang dilandasi karena untuk keridhaan Allah SWT dengan niat yang suci (ikhlas). Hal ini berarti ibadah shalat dan ajaran ibadah *mahdhah* lainnya dalam aspek ritual merupakan aspek penentu bagi aspek sosial. Pemahaman ini dapat dilihat dalam salah satu ayat Al-Qur'an: *"Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan munkar"*.[268]

Dari serangkaian pembahasan di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. *Waliyullah* adalah orang yang beriman dan bertakwa, barang siapa yang memenuhi hakikat keimanan dan ketakwaan dengan *intens* (*kontinyu*) dan *istiqomah* berarti ia termasuk *waliyullah* (kekasih Allah).
2. Eksistensi (keberadaan) para *waliyullah* itu memberi teladan yang baik bagi kehidupan manusia dan Allah mengadakan mereka untuk membuat *burhan nabawi* dan sebagai sarana untuk

---

shalih seorang muslim atau mu'min tidak dapat dihitung sebelum penghitungan nilai ibadah shalatnya selesai.

[268] QS. 29:45. Selain itu, dalam suatu hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad). Dengan melaksanakan ibadah yang lebih intens sehingga terjalin hubungan yang *qarib* dengan *Khaliq*. Semangat *taqarrub ilallah* adalah kunci terbukanya hidayah. Allah untuk kita dan terbukanya pintu kebahagiaan kita di dunia dan akhirat.

memanifestasikan tanda-tanda kebenaran agama Allah senantiasa nampak di muka bumi.

3. Keistimewaan *waliyullah* adalah:
   1) Mendapatkan karunia Allah berupa ketenangan jiwa (QS. 48:4).
   2) Menjadi hamba Allah yang memperoleh karunia-Nya berupa kebaikan-kebaikan bagi dirinya dan bagi umat manusia (QS. 3:164).
   3) Mempunyai sumber kekuatan iman yang melekat pada dirinya (QS. 74:31 dan 48:4).
   4) Dalam menghadapi problematika kehidupan diberi kemudahan oleh Allah (QS. 65:2 dan 4).
   5) Mempunyai semangat hidup dalam membela kebenaran dan keadilan di muka bumi (QS. 9:111 dan 57:25).
   6) Menjadi manusia pilihan (*al-Mushathafun*) (QS. 27:59 dan 22:75).
   7) Lapang dada dalam menempuh bahtera kehidupan (QS. 2:155-156).
   8) Menjadi kekasih Allah yang mendapat perlindungan dari-Nya (QS. 2:257).
   9) *Istiqamah* dalam menjalankan ketakwaan (QS. 41:30).
4. Di antara sikap dan perilaku *waliyullah* yaitu:
   1) Teguh (bersikap lurus) keimanannya.
   2) Melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.
   3) Allah dan rasul-Nya lebih ia cintai dari pada cinta kepada yang lainnya.
   4) Tegas terhadap orang kafir dan bersikap rendah (kasih sayang) kepada orang muslim.
   5) Berjihad dengan harta dan jiwa raga di jalan Allah.
5. Yang termasuk dalam kategori kekasih Allah adalah para *nabi*, *shiddiqin*, *syuhada*, dan *shalihin*. *Nabi* adalah orang yang menerima wahyu dari Allah berkenaan dengan syari'at agama dan kalau dia

disuruh Allah untuk menyampaikannya kepada umat maka dia menjabat *nabi* sekaligus sebagai *rasul*. *Shiddiqin* adalah orang-orang yang sangat teguh kepercayannya kepada kebenaran, yakni benar dalam hal keyakinan, perkataan, dan perbuatannya. *Syuhada* adalah orang-orang yang bersaksi akan kebenaran agama Allah, persaksiannya itu terkadang dengan *hujjah* dan keterangan, dan terkadang pula dengan berperang di medan tempur. Sedangkan *shalihin* adalah orang-orang yang jiwa dan amalnya sesuai dengan *fitrah*; perbuatan baiknya mengalahkan perbuatan buruknya sehingga tingkah laku mereka merupakan amal shalih yang diridhai Allah.

BAB VI
PENUTUP

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Objek kajiannya adalah perbuatan manusia dan norma (aturan) yang dijadikan untuk mengukur perbuatan dari segi baik dan buruk. Pembentukannya secara integral melalui rukun iman dan rukun Islam.

Rukun Iman bertujuan tumbuhnya keyakinan akan ke-esaan Tuhan (*unity of God*) dan kesatuan kemanusiaan (*unity of human beings*). Kesatuan kemanusiaan menghasilakn konsep kesetaraan sosial (*social equity*). Rukun Islam menekankan pada aspek ibadah yang menjadi sarana pembinaan akhlak, karena ibadah memiliki fungsi sosial.

Dalam menghadapi problematika kehidupan, diantara caranya adalah dengan mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf. Untuk pengkajiannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian dan pengembangan dalam Ilmu Pengetahuan Agama Islam.

Oleh karena itu dalam pengembangannya diperlukan untuk mengembalikan kembali dalam kajian-kajian akhlak tasawuf Islami ke sumber yang pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabawi. Kemudian menghilangkan praktek-praktek yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan demikian sudah semestinya kajian-kajian tentang akhlak dan tasawuf perlu diajarkan dalam lembaga-lembaga pendidikan formal, informal, dan non-formal. Untuk itu dalam pendidikan dan pengajarannya disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuannya sesuai dengan jenjang pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi, Muhammad Fuad, 1981, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Dar al-Fikr, Beirut.

_____________________________, tt, *Fathu Al-Rahman Li Thalibi Ayat Al-Qur'an*. Dahlan, Bandung.

Abdul Khalik, Syekh Abdur Rahman, 2001, *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf.* Terj., Rabbani Press, Jakarta, Cet. I.

Abdullah, M. Yatimin 2008, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah, Jakarta. Cet. II.

Abdul Mu'in, 1975, *Ikhtisar Ilmu Tauhid*. Jaya Murni, Jakarta.

Abdul Ghani, Syekh, tt., *Intisari Ajaran Syekh Abdul Qadir Jailani*. Pustaka Media, Surabaya.

Abu Zahroh, Muhammad, 1991, *Hakikat Aqidah Qur'an.* Terj. Pustaka Progressif, Surabaya.

Aceh, Abu Bakar, 1986, *Salaf : Islam dalam Masa Murni*. Ramadhani, Solo.

________________, 1995, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis tentang Mistik*. Ramadhani, Solo. Cet. XI.

Ahmad, M. Athoullah, 2007, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*. Sengpho, Serang. Cet. I.

Ahmad, Abu Husain, 1969, *Mu'jam Maqdiyis al-Lughah.* Mushthafa al-Halaby, Kairo.

A. Ghani, Bustami dan Chatibul Umam (editor), *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Litera Antar Nusa, Jakarta.

Ali, Sayyid Nur bin Sayyid, 2000, *Al-Tasawwufu Syar'i*. Dar Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

Al-Aziz S., Moh. Saifullah, tt., *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*. Terbit Terang, Surabaya.

Al-Bukhari, al-Imam, tt, *Al-Jami'ah al-Shahih al-Bukhari.* Toha Putra, Semarang. Jilid III.

Al-Fairuzabadi, Abu Thahir M. bin Ya'kub, tt., *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*. Al-Haramain, Jiddah.

Al-Faruqi, Isma'il Raji, 1982, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. The International of Islamic Thought.

Al-Ghazali, Muhammad, 1996, *Berdialog dengan Al-Qur'an* (Diterj. oleh Masykur Hakim dan Ubaidillah). Mizan, Bandung. Cet. I.

Al-Ghazali, al-Imam, Abi Hamid Muhammad, tt., *Ihya 'Ulumiddin.* Dar al-Kutub al-Arabiyah, Indonesia. Juz III & Juz IV.

__________________, tt. *Ihya' 'Ulumuddin.* Darul Fikr, Beirut Jilid III.

__________________, tt., *Raudhah ath-Thalibin wa 'Umdah as-Salikin*. Darul Qalam, Beirut.

__________________, tt., *Mukasyafatul Qulub*. Al-Haromain, Singapurah-Jiddah.

Al-Hasani, Ahmad bin Muhammad bin Ujaibah, tt., *Iqadz al-Himam fi Syarh al-Hikam*. Dar al-Fikr, Beirut.

Al-Hujwiri, Ali Ibnu Usman, 1994, *Kasyful Mahjub* (Diterj. oleh Suwardjo Muthori dan Abdul Hadi W.). Mizan, Bandung.

Al-Husaini, Sayyid Mahmud Abdul Faidh al-Manufi, 1996, *Jumharatul Auliya A'lamu Ahli Tasawuf.* Dar al-Kitab al-Ilmiyah, Beirut.

Al-Jailani, Abdul Qadir, tt., *Al-Fathu al-Robbaniy*. Al-Haromain, Jiddah.

Al-Jilani, Syekh Abdul Qadir, 2002, *Rahasia Sufi.* Terj. Abdul Majid, Pustaka Sufi, Yogyakarta. Cet. II,

Al-Jundi, Abdul Halim, tt., *Intisari al-Manhaj al-Salafi.* Dar al-Ma'arif, Kairo. Cet. II.

Al-Kurdi, Muhammad Amin, tt., *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*. Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, ttp.

Al-Malibari, Zainuddin bin Ali, tt., *Hidayatul al-Adzkiya ila Thariqi al-Awliya*, Syirkah al-Nur Asiya, ttp.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, tt, *Tafsir Al-Maraghi*. Dar al-Fikr, Beirut. Jilid IV & Juz XI.

Al-Marbawi, M. Idris, tt, *Kamus Idris Al-Marbawi*. Dar al-Fikr, tanpa kota penerbit.

Al-Mududi, Abu A'la, et.al., 1994, *Esensi Al-Qur'an* (Diterj. oleh Ahmad Muslim). Mizan, Bandung.

Al-Munawar, Said Agil Husin, 2003, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta. Cet. III.

Al-Munawar, Said Agil Husin, 2003, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat Press, Jakarta. Cet. III.

Al-Nabhani, Taqiyuddin, 2003, *Peraturan Hidup Dalam Islam.* Terj. Thariqul Izzah, Bogor.

Al-Naisaburi, Imam Al-Qusyairi, tt,. *Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawwuf***.** Dar al-Khair ttp.

Al-Najjar, Amir, 2001, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer.* Terj. Hasan Abrori. Pustaka Azzam, Jakarta.

Al-Nawawi, Al-Imam, tt., *Fatawa al-Imam al-Nawawi*, Dar al-Fikr, Beirut.

Al-Qazwini, Abi Abdilllah Muhammad bin Yazid, tt, *Sunan Ibnu Majah*. Thaha Putra, Semarang. Juz II.

Al-Qatthon, Manna', tt., *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Masyurot al-Ashril Hadits, ttp. Cet. III.

Al-Razi, Muhammad bin Abu Bakar, 1981, *Mukhtar al-Shihhah*. Daar al-Fikr, Beirut

Al-Samarqondi, Nashor bin Muhammad bin Ibrahim, tt., *Tanbih al-Ghofilin.* Toha Putra, Semarang.

Al-Shofa, Muhammad Nizam, tt., *Mengenal Tarekat (Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah)*. Risalah Ahlus-Sofa wal-Wafa, ttp.

Al-Syaukani, 1994, *Dalam Naungan Illahi Wali Allah* (Diterj. oleh HM. Shonwani Basyuni). Al-Ikhlas, Surabaya.

Al-Syirbasyi, Ahmad, tt., *Al-Ghazali wa Tasawwuf al-Islamy*. Dar al-Hilal, Beirut.

Al-Sukandari, Syaikh Ibnu 'Athoullah, 1996, *Kuliah Ma'rifat Upaya Mempertajam Mata Bhatin dalam Menggapai Wujud Allah Secara Nyata.* Terj., Tiga Dua, Surabaya. Cet. I.

Al-Taftazani, 1979, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islami*. Dar al-Saqafat li al-Tiba'at wa al-nasyr, Kairo.

Al-Thabari, Abi Ja'far bin Jarir, 1954, *Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an*. Musthafa al-Babi al-Halabi, Mesir. Juz IX.

Al-Thusi, Abu Nashr As-Sarraj, 1960, *Al-Luma'* Dar Kitab Al-Haditsah, Kairo.

Amin, Ahmad, 1993, *Etika (Ilmu Akhlak).* Terj., Bulan Bintang, Jakarta. Cet. VII.

____________, tt., *Kitab Al-Akhlak*. Dar al-Kutub al-Mishriyah, Mesir. Cet. III.

Amir, Fadlan, 1990, *Kapita Selekta Mutiara Islam*. CV. Haji Masagung, Jakarta.

Anis, Ibrahim dkk., 1972, *Al-Mu'jam al-Wasit.* Dar al-Fikr, Kairo.

Anonim, tt., *Waliyullah dan Karomahnya.* Bintang Pelajar, Gresik.

Anonim, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan).* Kemendiknas Badan Litbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Jakarta.

Ansari, Muhammad Abd. Haq, 1997, *Merajut tradisi Syari'ah Sufisme.* Grafindo Persada, Jakarta. Cet. 1.

Anwar, Rosihon, 2009, *Akhlak Tasawuf*. Bandung. Pustaka Setia. Cet. I.

Ardani, Moh., 2005, Akhlak Tasawuf (Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf). CV. Karya Mulia, Jakarta. Cet. II.

Arezy, Muhammad, 1996, *Diferensial dan Integral Takdir*. Kalam Mulia, Jakarta. Cet. II.

Arif Billah, Ahmad bin Muhammad Ajibatul Hasani, tt., *Iqadhul Himam fi Syarah Hikam*, Daru Kutub Islamiyah, Beirut.

Asy'arie, Musa, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*. LESFI, Yogyakarta. Cet. I.

Asghari, Bashri Iba, 1994, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problem Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta.

As-Shawi, Ahmad, tt, *Kamus Lengkap Praktis Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Putra Bangsa, Surabaya.

Audah, Ali, 1999, *Dari Khazanah Dunia Islam*. Pustaka Firdaus, Jakarta. Cet.I.

Azhari Noer, Kausar, 1995, *Ibnu 'Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Yayasan Paramadina, Jakarta.

B. Lewis, et.al. (Edit.), 1971, *The Encyclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden. Vol. III.

Badawi, Abdurrahman, tt., *Syathohat as-Sufiyah*. Dar al-Qolam, Beirut.

Badrudin, 2007, *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*. Suhud Sentrautama, Serang. Cet. I.

Bahesty dan Bahonar, 1992, *Prinsip-prinsip Islam : Dasar Filsafat Islam dalam Al-Qur'an* (Diterj. oleh Sofyan Abu Bakar). Risalah Masa, Jakara.

Bahreis, Husein, tt., *Tasawuf murni*. Al-Ihsan, Surabaya.

Bakhtiar, Amsal, 2003, *Tasawuf dan Gerakan Tareka*. Angkasa, Bandung. Cet. I.

Baisyuni, Ibrahim, tt., *Nasy'at al-Tasawwuf al-Islami*. Dar al-Kutub al-Haditsah, Mesir.

Bisri, Cik Hasan, 1417, *Penuntun Penyusunan Rancangan Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Ulul Albab Press, Bandung.

Budimansyah, Dasim, 2012, *Diklat Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter.* Program Studi Pendidikan Umum/Nilai Sekolah Pasca Sarjana UPI, ttp.

Daradjat, Zakiah, 2001, *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Cet. V.

_____________, 1996. *Ilmu JIwa Agama***.** Bulan Bintang, Jakarta.

Dasuki, A. Hafidh, 1982, *Ensiklopedi Islam*. Van Hoeve, Jakarta. Jilid I.

Depag. RI, 1992, *Ensiklopedi Islam***.** Djambatan, Jakarta. Jilid I.

Dewan Redaksi 1993, *Ensiklopedi Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta. Jilid III & V.

Djaelani, Abdul Qadir, 1996, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*. Gema Insani Press, Jakarta.

Dofier, Zamakhsari, 1982, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES, Jakarta.

Eliade, Mircea, 1987, *The Encyclopaedia of Religion.* Macmillan Publishing Company, New York.

Fachruddin, 1992, *Ensiklopedia Al-Qur'an.* Rineka Cipta, Jakarta. Buku I dan II.

Fadhlallah, Syaikh, 2000, *The element of Sufisme*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Gibb, H.A.R., et.al., 1960, *The Encyclopedia of Islam,* E.J. Brill, Leiden.

Haderani, tt, *Ilmu Ketuhanan : Ma'rifat Musyahadah Mukasyafah Mahabbah*. CV. Amin, Surabaya.

Haddad, Sayyid Abdullah, 1990 M/1410 H, *Al-Fushulul Ilmiyyah wal Ushulul Hikmiyyah.* Mathba'ah al-Madani, Kairo. Cet. IV.

Hadhiri, Choiruddin 1993, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Gema Insani Press, Jakarta.

Hamka, 1993, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Pustaka Panjimas, Jakarta. Cet. XVIII.

______, tt. *Tafsir Al-Azhar* (Juz XI). Pustaka Panjimas, Jakarta.

______, 2003, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panjimas, Jakarta. Cet. IV.

Hasan, M. Ali, 1978, *Tuntunan Akhlak*. Bulan Bintang, Jakarta.

Hassan, 1962, *Al-Furqan : Tafsir Qur'an*. Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Jakarta.

Hawa, Sa'id, 1996, *Jalan Ruhani* (Diterj. oleh Drs. Khairul Rafie dan Ibnu Thaha Ali). Mizan, Bandung.

__________, 1997, *Tarbiyatunar-Ruhiyah*. terj. Khairul Rafi' M. Dan Ibnu Thaha. Mizan, Bandung.

Hilal, Ibrohim, tt.. *Al-Tashawwuf al-Islami baina al-Din wa al-Falsafat*. Dar al-Nahdlat al-Arabiyyat, ttp.

Hsubky, Badruddin, 1994, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia*. Gema Insani Press, Jakarta.

Ibnu Abdul Wahab, Muhammad, tt, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik.* (Diterj. oleh KH. Bey Arifin dkk.). Bina Ilmu, Surabaya.

Ibnu Khaldun, 2011, *Muqaddimah Ibn Khaldun.* Terj. Ahmadie Toha. Pustaka Firdaus. Jakarta. Cet. IX.

Ibnu Athoillah, Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim, tt, *Syarhu Al-Hikam*. Thoha Putra, Semarang.

Ibnu Katsir, Imaduddin Abi Al-Fida Isma'il, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim.* Thoha Putra, Semarang. Juz II.

Ibnu Mandzur, tt., *Lisanul 'Arab*. Dar al-Fikr, Beirut. Jilid IX & XII.

Ibnu Taimiyah, tt, *Perbedaan Wali Allah dan Wali Syetan* (Diterj. oleh Drs. Dja'far Soedjarwo). Al-Ikhlas, Surabaya.

______________, tt, *Al-Furqan baina Awliya' al-Rohman wa Awliya' al-Syaithan*. Darul Fikr, Beirut.

Ibrahim, Baisuni, 1969, *Nasy'at al-tashawwuf wa al-Islami.* Dar al-MA'arif, Mesir.

Iqbal, Moh., 1958, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. M. Ashraf, Lahore.

Isya, Basyar, 1997, *Menggapai Derajat Kekasih Allah.* Qalbun Salim press, Bandung. Cet . I.

Jabir, Abu Bakar, 1990, *Pola Hidup Muslim.* (Diterj. oleh Prof. Dr. Rachmat Djatnika dan Drs. Ahmad Sumpeno). Rosda Karya, Bandung.

Khaja Khan, Khan Sahib, tt., *Studies in Tasawuf.* Idarah-I Adabiyat-I Delli, Delhi.

Labib MZ, 2000, *Memahami Ajaran Tashowuf.* Tiga Dua, Surabaya.

__________, 1996, *Kuliah Ma'rifat.* Tiga Dua, Surabaya.

Lings, Martin, 1989, *Syaikh Ahmad Al-'Alawi Wali Sufi Abad 20.* (Diterj. oleh Abdul Hadi W.M.). Mizan, Bandung.

Mahmud, Abdul Qadir, tt., *Al-Falsafat al-Sufiyat*, Dar al-'Araby, Kairo.

Makhluf, Hasanain Muhammad, 1994, *Kamus Al-Qur'an.* (Diterj. oleh Drs. Hery Noer Aly). Gema Risalah Press, Bandung.

Malik, M. Abduh, et.al, 2009, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Depag RI, Jakarta.

Ma'luf, Luis, tt., *Kamus al-Munjid*. Al-Maktabah al-Katulikiyah, Beirut.

Mansur, HM. Laily, 1996, *Ajaran dan Teladan Para Sufi.* Raja Grafindo Persada, Jakarta. Cet. I.

Miskawaih, Ibnu, 1934, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Al-Mathba'ah al-Mishriyah, Mesir. Cet. I.

Muhammad bin Ibrahim, tt., *Syarh al-Hikam.* Toha putra Semarang. Juz II.

Muliati, Sri, et. al., 2006, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesi*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Mu'in, Fathul, 2011, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Ar-Ruzz, Jogjakarta. Cet. I.

Munawwir, Achmad Warson, 1997, *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif, Surabaya. Cet. XIV

Mustofa, A., 2005, *Akhlak Tasawuf*. CV. Pustaka Setia, Bandung.

Mustofa, A., 2010, *Akhlak Tasawuf*. CV. Pustaka Setia, Bandung. Cet. V.

Muthahhari, Murtadha, 1995, *Falsafah Akhlak*. Terj., Pustaka Hidayah, Bandung. Cet. I.

Nashr, Seyyed Hussein, 1985, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (terjemahan dari judul asli *Living Sufisme*). Pustaka Firdaus, Jakarta. Cet. I.

______________________, (editor), 2003, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*. Terj., Mizan, Bandung. Cet. I.

Nasution, Harun, 1992, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang, Jakarta.

______________ dkk, 1993, *Ensiklopedi Islam*. Depag, Jakarta. Jilid III.

Nata, Abuddin, 2009, *Akhlak Tasawuf*. Raja Grafindo, Jakarta.

Nawawi, Muhammad, tt, *Murah Labid Tafsir Al-Nawawi : Al-Tafsir Al-Munir*. Al-Ma'arif, Bandung.

Nawawi, Ismail, 2008, *Risalah Pembersih Jiwa*. Karya Agung, Surabaya. Cet. I.

Nawawi, Syaikh Muhammad, tt., *Nasho'ihul 'Ibad*. Syirkah al-Nur Asiya, ttp.

Nuruddin, Al-Iman Abi al-Hasan, et. al., 1996, *Hadits Qudsi yang Shahih dan Penjelasannya*. terj., Gema Risalah Press, Bandung. Cet. I.

Permadi, K., 2004, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*. Rineka Cipta, Jakarta. Cet. II.

Poerwadarminta, W.J.S., 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta. Cet. VIII.

Qardhawi, Yusuf, 1993, *Menuju Kesatuan Fikrah Aktivis Islam* (Diterj. oleh A. Najiyullah). Robbani Press, Jakarta.

Rachman, Budhy Munawwar (Editor), 1994, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.

Rachmat, Jalaluddin, 1995, *Renungan-renungan Sufistik*. Mizan, Bandung.

Raharjo, M. Dawam, 1996, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Paramadina, Jakarta.

Rahman, Munawwar (Edit.), 1994, *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*. Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.

Rahman, Fazlur, 1980, *Major Themes of the Qur'an*. Bibliotheca Islamica, Chicago.

Ridha, M. Rasyid, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim : Tafsir al-Manar*. Dar al-Fikr, Beirut. Jilid II.

Sadeli, M. Sukanda, tt, *Bimbingan Akhlak Yang Mulia*. Yayasan Pendidikan Islam Ash-Shaleh, Tasikmalaya.

Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, 2010, *Ilmu Akhlak*. Pustaka Setya. Bandung.

Said, Fuad, 2000, *Keramat Wali-wali.* Al-Husna Zikra, Jakarta. Cet.III.

Sati, As-Sutan, 1978, *Permata Hadits*. CV. Permata, Jakarta.

Schimmel, Annemarie, 1986, *Dimensi Mistik dalam Islam.* (Diterj. oleh Sapardi Djoko Damono, dll.). Pustaka Firdaus, Jakarta.

Shaliba, Jamil, 1979, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Dar al-Kitab, Beirut. Juz II & Jilid III.

Shihab, M. Quraish, 1994, *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan, Bandung.

Simuh, 1996, *Sufisme Jawa*. Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Simuh, 2002, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Cet. II.

Sulaiman, Syamlan dan Djamaluddin A. Albuny, 1988, *Pengantar Studi Islam*. DALB Press, Yogyakarta. Cet. I.

Suryadilaga, M. Alfatih, 2008, *Miftahus Sufi*, Teras, Yogyakarta. Cet. I.

Sholihin, M. dan Rosihon Anwar, 2008. *Ilmu Tasawuf.* Pustaka Setia, Bandung. Cet. I.

Syaltut, Mahmud, 1994, *Akidah dan Syari'ah Islam.* (Diterj. oleh Fachruddin Hs. Dan Nasuriddin Thaha). Bumi Aksara, Jakarta.

Syarabasyi, Ahmad dan Hussein Bahreisj, 1992, *Himpunan Fatwa*, Al-Ikhlas, Surabaya.

S. Praja, Juhaya, 1995, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah.* Latifah Press, Suryalaya. Cet.I.

Tafsir, Ahmad 1995, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan.* Latifah Press, Tasikmalaya. Cet. I.

Teba, Sudirman, 2008, *Manfaat Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari.* Pustaka Irvan, Ciputat. Cet. II.

Usman, M. Ali, et.al., 1979, *Hadits Qudsi : Pola Pembinaan Akhlak Muslim*. Diponegoro, Bandung.

Ummu Salamah, 2005, *Sosialisme Tarekat.* Humaniora, Bandung. Cet. I.

Valiudin, Mir, 1993, *Tasawuf dalam Qur'an***.** Pustaka Firdaus, Jakarta, Cet. II.

Warson, Munawwir A., 1984, *Kamus Arab-Indonesia.* PP. Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta.

Wensinck, A.J., 1983, *Miftah Kunuz Al-Sunnah.* Dinukil dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi'. Syirkah Bungkul Indah, Surabaya.

Yakan, Fathi, 1982, *Sifat dan Sikap Seorang Muslim*. Terj. Bina Ilmu, Surabaya. Cet. I.

Ya'qub, Hamzah, 1988 &1996, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar).* CV. Diponegoro, Bandung. Cet. IV &VII.

Yunus, Mahmud, 1983, *Tafsir Qur'an Karim*. Hidakarya Agung, Jakarta.

Yunus, Mahmud, tt., *Kamus Arab-Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta.

Zahri, Mustafa, 1995, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Bina Ilmu, Surabaya. Cet. II.

Zahruddin AR, dkk., 2004, *Pengantar Studi Akhlak.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

SUMBER DARI MEDIA CETAK

Al-Farisi, Asep Heri dan Deden Tamyid dalam Majalah *Risalah,* N. 4/XXXII, edisi Juni 1994.

Koran *Harian Umum Kabar Banten,* no. 238 tahun ke-11, Selasa, 07 Agustus 2012 M. / 18 Ramadhan 1433 H.

Muhyi, Encep Safrudin dalam *Dinamika Umat*, edisi 52/VI/Maret 2007.

Majalah *Horison*, th. XX, Mei, 1986.

SUMBER DARI MEDIA INFORMASI INTERNET

http://www.aminazizcenter.com/2009/artikel-61-kuliah-akhlak-tasawuf.html.

http://tasawufislam.blogspot.com/2009/05/pengertian-akhlak-tasawuf.html (9 Juli 2012).

encyclopedia.thefreedictionary.com, 2004.

http://walijo.com/al-busthami-fana-dan-penyatuan/ (diakses tanggal 26 Agustus 2012).

http://id.wikipedia.org/wiki/Wahdatul_Wujud (diakses tanggal 31 Agustus 2012).

http://walijo.com/ibnu-sabin-kesatuan-mutlak/ (diakses tanggal 26 Agustus 2012).

http://doelmith.wordpress.com/2009/03/01/mata-kuliah-akhlak-tasauf/

http://wongalus.wordpress.com/2009/05/24/metafisika-wahdatul-wujud/ (diakses tanggal 31 Agustusb2012)

http://dakir.wordpress.com/2009/10/16/sejarah-akhlak/ (diakses tgl 22-07-2012, pukul 17:28). Tulisan Mudakir Fauzi yang diposkan pada tgl 16 Oktober 2009.

http://www.sarjanaku.com/2010/10/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html (diakses tanggal 22 Juli 2012, pukul 17:11).

http://www.sarjanaku.com/2010/10/problematika-masyarakat-modern-dan.html (diakses 22-07-2012)

http://ahmadsahidin.wordpress.com/2008/09/12/akhlak-dan-ruang-lingkupnya/(diakses22-07-2012pukul18:52). Pernah dipresentasikan oleh Ahmad Sahidin dalam Program Diniyah Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

http://harrythewise.blogspot.com/2010/11/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html (diakses 22 Juli 2012, pukul 17:47).

http://satiafauziah.blogspot.com/2011/05/sejarah-akhlak.html(diakses 22-07-2012, pukul 17:53)

http://www.khairulumam.com/2011/06/sejarah-perkembangan-dan-perkembangan.html(diakses 22 Juli 2012, pukul 17:42).

http://tqnmargadana.blogspot.com/2012/04/mengenal-riyadhoh-dalam-thoriqoh.html

http://abduhbaidu.blogspot.com/2012/04/riyadho-dan-mujahada.html (diakses tanggal 26 Agustus 2012).

http://rusya.wordpress.com/2012/08/20/kajian-irfan-wahdatul-wujud/ (diakses tanggal 31 Agustus 2012)